

PEMBELAJARAN BALAGHAH BERBASIS KARAKTER

Penulis:

Dr. Umar Faruq, M.Fil.I

Dr. H. Ahmad Nurcholis, SS., M.Pd



PEMBELAJARAN BALAGHAH BERBASIS KARAKTER

Penulis:

Dr. Umar Faruq, M.Fil.I
Dr. H. Ahmad Nurcholis, SS., M.Pd

Editor dan Penata Letak:

Pustaka Compugraphic

Desain Sampul:

Tim Pustaka Media

Diterbitkan dan Dicitak oleh

CV. Pustaka Media, Surabaya

Copyright © Pustaka Media

160 hlm, 14.5 x 20.5 cm

Cetakan, Januari 2023

Terdaftar pada Perpustakaan Nasional RI

ISBN-Katalog Dalam Terbitan

No. 978-602-6761-61-3

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta, PASAL 72

KATA PENGANTAR REKTOR IAIN KEDIRI

IAIN Kediri mempunyai visi memadukan tiga unsur penting, yakni keilmuan, ke-Islaman dan ke-Indonesiaan. Ketiga unsur ini mengejawantah dalam buku yang ditulis oleh Dr. Umar Faruq, M.Fil.I. dan Dr. Ahmad Nurcholis, SS., M.Pd. yang hadir di depan pembaca ini. Pembelajaran Bahasa Arab adalah salah satu keilmuan khas di IAIN Kediri sebagai kampus yang mengembangkan ilmu-ilmu agama. Sebagai ilmu alat, Bahasa Arab, yang di dalamnya ada Ilmu Balaghah, turut menentukan kedalaman pemahaman terhadap literatur keagamaan klasik yang menjadi rujukan utama pengembangan keilmuan keagamaan modern. Ilmu Balaghah menjadi sangat penting karena merupakan seni dalam memahami karya sastra arab, termasuk Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, Ilmu Balaghah mengungkapkan esensi atau maksud perkataan seseorang, melalui susunan kalimat dan konteks yang melatar belaknginya, dan, yang tidak kalah menariknya Ilmu Balaghah mampu mengungkap karakter seseorang.

Di samping membahas perihal Ilmu Balaghah ini, buku yang ditulis dari hasil penelitian ini juga mengeksplorasi pembelajaran Ilmu Balaghah di madrasah yang dipadu dengan pembentukan karakter. Pembelajaran Ilmu Balaghah yang mengintegrasikan penanaman karakter bangsa yang berbasis kearifan lokal yang bersumber dari ajaran Agama Islam seperti yang diuraikan dalam buku ini, adalah wujud dari perpaduan ketiga komponen utama dalam visi IAIN Kediri, keilmuan, ke-Islaman dan ke-Indonesiaan. Tidak hanya itu, yang lebih mendasar adalah, pembelajaran yang terintegrasi dengan pembentukan karakter ini adalah implementasi dari tujuan Pendidikan di Indonesia yang menjadi salah satu pilar dalam semua kurikulum Pendidikan di Indonesia, termasuk kurikulum merdeka yang sekarang sedang diterapkan.

Karena itu, saya sangat bersyukur dengan terbitnya buku Pembelajaran Ilmu Balaghah Berbasis Karakter yang ditulis dosen pendidikan Bahasa Arab IAIN Kediri di bidang Qira'ah dan

Balaghah ini. Semoga buku ini bisa memberikan manfaat kepada masyarakat luas, khususnya guru-guru madrasah, sehingga pembelajaran Bahasa Arab di madrasah menjadi lebih menarik dan berbobot, yang pada gilirannya bisa membuat masyarakat lebih cinta Bahasa Arab, bahasa Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Kediri, Januari 2023

Rektor IAIN Kediri,

Dr. Wahidul Anam, M.Ag.

KATA PENGANTAR PENULIS

Puji syukur kehadirat Allah Swt atas segala limpahan dan rahmatNya, penulis dapat menyelesaikan buku ini. Tak lupa pula, penulis haturkan sholawat serta salam kepada suri tauladan Nabi akhir zaman Muhammad Saw., beserta keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh umatnya yang senantiasa istiqomah dalam menuruskan dakwahnya hingga akhir zaman.

Diskursus Balaghah (Ilmu paramasastra) adalah ilmu yang netral dalam naungan ilmu kebahasaan, yang muncul pada abad ke-5 H. Balaghah sangat diminati di kalangan generasi muda Islam yang meyakini bahwa dominasi mu'jizat Al-Qur'an adala dari sisi sastranya. Balaghah berkembang dari embrio yang mengantarkannya pada sebuah diskursus ilmu yang matang. Sebelum ilmu paramastra (balaghah) itu sendiri menjadi sebuah diskursus ilmu untuk mendedah keindahan dan membuka makna-makna rahasia dalam Al-Quran dan hadis, ilmu ini masih berupa konsep teori yang belum sempurna dan sebatas wacana-wacana para ulama. Selanjutnya, kesadaran wacana itu dikembangkan dalam bentuk penanaman karakter unggul di kalangan siswa di madrasah, di antaranya: disiplin, kerjasama, kreatifitas, keberanian, kejujuran dan humanisme.

Akhirul kalam, penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Semoga buku ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memperkaya pengembangan pembelajaran Balaghah. Harapan kami semoga buku ini bermanfaat dan memenuhi harapan berbagai pihak, amin.

Kediri, 13 Januari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR REKTOR IAIN KEDIRI.....	iii
KATA PENGANTAR PENULIS	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENGARUH TEKNOLOGI DAN MEDIA SOSIAL.....	9
A. Pentingnya Pendidikan	9
B. Menyikapi Masalah dengan Pembelajaran Balaghah.....	20
C. Urgensi dan Keutamaan Pembelajaran Balaghah	20
BAB II PEMBELAJARAN BALAGHAH	23
A. Penyelarasan Ilmu Balaghah	23
B. Strategi Pembelajaran Pendidik	26
C. Definisi Ilmu Balaghah	30
D. Pendidikan Karakter	44
BAB III PENTINGNYA ILMU BALAGHAH	80
A. Instrumen Kunci	80
B. Kehadiran Sebagai Tolak Ukur Keberhasilan	81
C. Selayang Pandang	82
D. Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter	84
E. Tata Cara Berbicara Dengan Orang Lain	86
F. Hakikat Ilmu Balaghah	90

G.	Derajat Kepercayaan	93
H.	Pembagian Tahapan Ilmu Balaghah	95
BAB IV ILMU BALAGHAH SEBAGAI KUNCI		97
A.	Langkah-Langkah Pembelajaran Balaghah	97
B.	Implementasi Pembelajaran Balaghah	119
C.	Dampak Pembelajaran Balaghah	124
BAB V PEMBELAJARAN ILMU BALAGHAH BERBASIS KARAKTER		149
A.	Pembentukan Karakter	149
B.	Wawasan Keilmuan Pendidikan Agama Islam	150
DAFTAR PUSTAKA.....		152
BIODATA PENULIS.....		157

BAB I PENGARUH TEKNOLOGI DAN MEDIA SOSIAL

A. PENTINGNYA PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan cara yang cocok bagi masyarakat untuk menyesuaikan diri secara terus menerus dengan situasi baru yang mereka temui sepanjang hidupnya dalam segala aspek kehidupan. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia paripurna. Manusia paripurna adalah manusia yang memiliki wawasan menyeluruh dan utuh dalam segala aspek kehidupan baik yang berhubungan dengan Allah maupun hubungan dengan sesama manusia. Untuk membentuk manusia yang paripurna diperlukan suri tauladan bersama antara keluarga, guru, dan masyarakat.

Membentuk manusia paripurna sangat diperlukan di tengah kondisi saat ini yang sedang mengalami degradasi moral. Degradasi moral yang melanda bangsa ini salah satunya diakibatkan dari penggunaan media sosial. Media sosial mengakibatkan degradasi moral,

Di era globalisasi kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari internet. Mereka bisa mengakses internet kapanpun dan dimanapun mereka berada. Pada tahun 2017,¹ jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 143,26 juta jiwa atau setara dengan 54,68 persen dari total

1 Jumlah pengguna internet di Indonesia: <https://www.kominfo.go.id> diakses pada tanggal 9 Juni 2021 pada pukul 06:18 WIB.

jumlah penduduk Indonesia. Jumlah tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 10,56 juta jiwa dari hasil survei pada tahun 2016.

Melihat tingginya pengguna internet di Indonesia, Sekolah Tinggi Sandi Negara (STSN) bersama Yahoo! melakukan riset mengenai penggunaan internet dikalangan remaja usia 15-19 tahun mendominasi pengguna internet di Indonesia sebanyak 64 persen.² Baik secara langsung maupun tidak langsung tingginya penggunaan internet di kalangan remaja yang mayoritas masih berstatus sebagai peserta didik berdampak kepada kehidupan mereka. Mereka menggunakan jaringan internet untuk mengakses sosial media.

Media sosial adalah situs dimanapun setiap orang bisa membuat *webpage* pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagai informasi dan berkomunikasi.³ Media sosial bisa kita gunakan untuk berkomunikasi dan berbagi informasi dengan orang lain dengan mudah dan cepat. Media sosial memiliki dampak positif dan juga negatif.

Dampak positif dari media sosial bagi peserta didik adalah mempermudah proses komunikasi, memperluas jaringan pertemanan, dan juga mempermudah memperoleh informasi. Dampak negatif media sosial bagi peserta didik adalah menurunnya prestasi dan fokus belajar hal ini dikarenakan mereka lebih gemar bermain media sosial daripada belajar. Kemudian semakin mudah menyebarnya

-
- 2 Wilga Secsio Ratsja Putri, R. Nunung Nurwati, dan Meilanny Budiarti S, Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja, *Jurnal Riset dan PKM*, Vol. 3 No. 1, hlm. 49
 - 3 Haryanto, *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Komunikasi Komunitas Pustakawan Homogen dalam Rangka Pemanfaatan Bersama Koleksi Perguruan Tinggi*, Vol. 5 No. 1, Mei 2015, hlm. 85

berita bohong atau hoax, dan juga ada yang kecanduan game online.

Mereka menghabiskan waktu belajarnya berjam-jam untuk bermain game online. Selain itu, para peserta didik kurang berinteraksi dengan lingkungannya karena mereka sibuk berinteraksi dengan orang lain melalui media sosial. Bahkan interaksi mereka dengan keluarga pun juga terganggu.

Menurut Nisa Khairuni dampak negatif media sosial bagi peserta didik adalah banyak anak yang menggunakan sosial media bukan untuk belajar tetapi untuk kesibukan mereka di jejaring sosial misalnya: *Facebook, Twitter, Instagram*, dan lainnya hingga membuat anak lalai terhadap tugas-tugasnya, membuat anak-anak kurang disiplin dan membuat anak-anak mudah menyontek karya orang lain, tidak sopan baik dalam berpakaian maupun berbicara, membuat anak bolos madrasah, sering bertengkar, berkomentar tidak baik kepada orang lain, dan mencaci maki orang lain. Hal ini diakibatkan karena adanya adegan-adegan yang berbahaya, seperti adegan pornografi, kekerasan, dan peperangan.⁴

Dampak negatif dari sosial media harus segera dicegah dengan baik agar dampaknya tidak semakin meluas. Dampak negatif media sosial dapat merusak moral peserta didik. Selain itu, dampak negatif media sosial dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan remaja. Mereka bisa mudah terprovokasi dengan berita bohong dari media sosial, misalnya mengajak mereka untuk tawuran demi membela nama baik madrasah.

4 Nisa Khairun, Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak, *Jurnal Edukasi*, Vol. 2 No.1, Januari 2016, hlm. 106

Salah satu faktor yang menyebabkan peserta didik selalu menggunakan media sosial setiap hari adalah karena mereka berada pada fase remaja. Menurut Erikson sebagaimana dikutip Yusuf fase remaja merupakan fase berkembangnya identitas. Identitas merupakan poin penting dari pengalaman remaja, karena semua krisis normatif yang sebelumnya telah memberikan kontribusi kepada perkembangan identitas ini.

Erikson berpendapat bahwa pengalaman hidup remaja berada dalam keadaan moratorium, yaitu suatu periode saat remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan dan mampu menjawab pertanyaan siapa saya. Jika remaja gagal untuk menuntaskan tugas ini akan berdampak tidak baik bagi dirinya. Mereka akan kehilangan arah dalam hidupnya dan mereka akan melakukan perilaku yang menyimpang dari norma yang telah ada.⁵ Untuk mengantisipasi hal tersebut seorang remaja harus diberikan pendidikan karakter agar ia bisa menggunakan media sosial dengan bijak.

Dilatarbelakangi dampak negatif penggunaan media sosial dan degradasi moral Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang ditanamkan pada diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Karakter tersebut meliputi karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif dan senang bersahabat atau proaktif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial, serta tanggung jawab.

5 Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 71

Upaya Kementrian Pendidikan Nasional dalam menanamkan 18 nilai karakter pada peserta didik juga didukung pemerintah melalui Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Pada pasal 2 dijelaskan bahwa tujuan penguatan pendidikan karakter bertujuan untuk membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.

Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia, dan merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter.⁶

Dengan dirumuskannya tujuan penguatan pendidikan karakter diharapkan bisa mencegah dampak negatif media sosial bagi peserta didik. Pelaksanaan penguatan siswa dalam membudayakan karakter bisa dilakukan melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pada pendidikan formal diharapkan bisa memberikan kontribusi yang besar dalam upaya penguatan pendidikan karakter. Karena peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya untuk belajar di madrasah.

6 Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter: <https://www.setkab.go.id> diakses pada tanggal 29 Mei 2021 pada pukul 18.40 WIB.

Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di madrasah. Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan peserta didik. Hal ini berarti guru harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang kemampuan dalam menjalankan tugasnya. Guru harus tetap memiliki kompetensi sesuai standar yang ditetapkan.⁷ Jadi, seorang guru harus terus mengembangkan kompetensi yang dimiliki agar dapat menjalankan tugas mengajarnya secara profesional.

Menurut asumsi penulis bahwa peran guru sangat penting dalam pembentukan karakter pada peserta didik. Karena strategi guru diperlukan untuk membentuk karakter pada peserta didik agar pembentukan karakter bisa berjalan dengan baik. Selain itu, seperti yang kita ketahui peserta didik menghabiskan banyak waktunya di madrasah sehingga pembentukan karakter di madrasah diharapkan bisa memberi dampak yang besar dalam keberhasilan pembentukan karakter pada peserta didik.

Strategi pembelajaran diperlukan guna mencegah dampak negatif media sosial baik secara preventif maupun represif. Guru bisa memilih cara yang dianggap efektif cocok dan sesuai dalam menginternalisasikan karakter pada setiap peserta didik.

Tindakan mencegah dampak negatif media sosial dapat berupa pemberian nasihat kepada peserta didik untuk bijak dalam menggunakan media sosial, membentuk karakter yang baik pada peserta didik, dan membuat kegiatan-

7 A. Rusdiana dan Heti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan: Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 86

kegiatan ekstrakurikuler yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.⁸

Pencegahan dampak negatif media sosial bagi peserta didik secara represif, yaitu usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran.⁹ Bentuk tindakan represif, misalnya ketika ada peserta didik ketahuan bermain handphone di kelas pada saat proses belajar mengajar guru bisa mengambilnya dan menyitanya. Kemudian guru itu memberikan point pelanggaran di buku kendali peserta didik tersebut.

Strategi guru Balaghah dalam pembentukan karakter pada peserta didik diharapkan dapat membentuk karakter komunikatif. Dengan memiliki ketiga karakter tersebut diharapkan peserta didik mampu bersikap bijak dalam menggunakan media sosial. Setiap madrasah mempunyai kebijakan sendiri dalam mencegah dampak negatif media sosial bagi peserta didik. Ada madrasah yang melarang keras peserta didik membawa *handphone* ke madrasah. Kebijakan tersebut juga kurang efektif karena ada beberapa peserta didik yang masih berani membawa *handphone* ke madrasah.

Hal yang berbeda terlihat di MAN 1 Trenggalek madrasah ini lebih menekankan pada pendidikan karakter pada peserta didik guna mencegah dampak negatif media sosial. Madrasah ini berusaha untuk membentuk karakter komunikatif, senang bersahabat, dan peduli sosial pada diri

8 Yunita, *Peran Orang Tua dalam Upaya Pencegahan Perlakuan Salah Seksual pada Anak*, (Bandar Lampung: 2011), hlm. 11

9 Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarto Santoso, Kenakalan Remaja dan Penanganannya, *Jurnal Penelitian dan PPM*. Vol. 4 No. 2, Juli 2017, hlm. 351

peserta didik. Di madrasah ini peserta didik tetap diperbolehkan membawa *handphone* ke madrasah. Peserta didik diperbolehkan membuka *handphone* jika diperlukan untuk mencari dan membagikan materi tambahan yang belum ada di buku melalui media sosial dan peserta didik bisa menggunakan *handphone* selama kegiatan diskusi kelompok untuk menemukan sumber referensi lain yang bisa digunakan untuk menjawab pertanyaan dari audiens.

Peserta didik dilarang membuka *handphone* ketika proses pembelajaran. Larangan tersebut berlaku jika proses pembelajaran tersebut tidak memerlukan *handphone* untuk mengakses materi. Selain itu, madrasah ini memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler agar peserta didik tidak meneruskan menggunakan *handphone*. Madrasah ini sudah memiliki laboratorium komputer yang biasa digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler TIK. Dan di madrasah ini hampir semua ruangan sudah tersambung dengan jaringan *free hotspot area* atau *wifi*.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Ainun Najib selaku peserta didik kelas XI MAN 1 Trenggalek pada tanggal 14 Januari 2021, narasumber mengatakan bahwa:

“Dampak negatif media sosial di madrasah ini adalah masih ada beberapa peserta didik yang meluapkan ekspresi kemarahan terhadap suatu masalah dengan cara membuat status yang berisikan kata-kata yang kurang sopan di media sosial mereka. Selain itu, masih ada sedikit peserta didik jika ada masalah dengan teman sebaya mereka lebih suka menyindir teman mereka melalui status di media sosial daripada bermusyawarah untuk menyelesaikan masalah. Masih ditemukannya peserta didik yang masih mengakses media sosial pada saat pembelajaran. Hal tersebut mereka lakukan secara sembunyi-sembunyi karena pada saat itu

guru tidak mengizinkan peserta didik mengakses media sosial.”¹⁰

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis pembentukan karakter komunikatif, senang bersahabat, dan peduli sosial di madrasah dimulai ketika peserta didik memulai pembelajaran. Ketika memasuki pintu utama bagi peserta didik yang menaiki kendaraan bermotor wajib mematikan kendaraannya dan menuntunnya. Kemudian, semua peserta didik bersalaman dengan bapak ibu guru yang berdiri di samping pintu utama. Para bapak ibu guru tak segan menyapa didik dan menanyakan kabar para peserta didik yang bersalaman dengan bapak ibu guru.

Setelah masuk ke dalam kelas, dengan dipimpin ketua kelas peserta didik bersama-sama membaca Al-Quran selama 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Pada saat jam istirahat pertama dengan kesadarannya sendiri para peserta didik melakukan shalat Dhuha berjamaah dengan di masjid madrasah. Lalu, pada saat jam istirahat kedua para peserta didik melakukan shalat Dhuhur berjamaah mereka ada yang menjadi muadzin dan imam. Pada hari Jumat para peserta didik melaksanakan shalat Jumat di madrasah. Dengan shalat berjamaah para peserta didik diharapkan dapat berinteraksi satu sama lain.

Selain itu, madrasah ini memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler, seperti *tahfidz* Al-Quran, pramuka, drumband, SKI, passus, hadrah, PLH, karawitan, tari, pencak silat, paduan suara, TIK, PMR, MTQ, voli, futsal, dan lain-lainnya. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler ini peserta didik bisa mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan yang

10 Hasil wawancara dengan Ainun Najib selaku peserta didik kelas XI MAN 1 Trenggalek pada tanggal 14 Mei 2021

bermanfaat. Hal tersebut bisa mengurangi penggunaan media sosial di kalangan peserta didik.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih, M.Pd.I dalam kegiatan pembelajaran Balaghah, beliau menuturkan bahwa:

“Saya sering membuat kelompok-kelompok kecil dalam pembelajaran akidah akhlak dengan harapan dengan dibentuknya kelompok belajar peserta didik dapat memiliki karakter komunikatif, senang bersahabat, dan peduli sosial. Dalam kelompok para peserta didik bisa berinteraksi langsung dengan temannya untuk mendiskusikan materi pembelajaran. Selain itu, dengan adanya kelompok belajar para peserta didik bisa saling membantu.”¹²

Penulis melakukan pengamatan pada beberapa madrasah yang ada di kabupaten Trenggalek. Peneliti memilih MAN 1 Trenggalek berdasarkan beberapa pertimbangan: *Pertama*, MAN 1 Trenggalek termasuk sekolah favorit utama berdasarkan keterangan Kemenag Trenggalek. Banyak peserta didik yang bersekolah di madrasah ini berasal dari kabupaten Tulungagung, Pacitan, dan Ponorogo. Madrasah ini merupakan madrasah satu-satunya di kabupaten Trenggalek yang memiliki kelas akselerasi.

Kedua, madrasah ini memiliki guru-guru yang profesional terhadap mata pelajaran yang diampunya. Guru agama maupun guru ilmu pengetahuan lainnya di madrasah ini mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter peserta didik guna mencegah dampak negatif media sosial. Guru-guru di madrasah ini tidak hanya mengajarkan

11 Hasil pengamatan peneliti di MAN 1 Trenggalek pada tanggal 29 Mei 2021

12 Hasil wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih, M.Pd.I selaku guru Bahasa Arab pada tanggal 25 Mei 2021

pelajaran yang diampunya tetapi juga ikut berperan aktif dalam pembentukan karakter pada peserta didik.

Ketiga, madrasah ini juga terus meningkatkan kualitasnya baik dari segi akademik maupun non akademik. Madrasah ini sering menorehkan prestasi baik di tingkat kabupaten dan provinsi.

Keempat, madrasah ini di hampir semua ruangnya sudah tersambung jaringan *wifi*. Selain, itu di madrasah ini ada kegiatan ekstrakurikuler TIK yang mengajarkan kepada peserta didik untuk memanfaatkan teknologi dan media sosial sebaik mungkin. Peserta didik diajarkan untuk membuat *blog* pribadi dalam blog tersebut peserta didik bisa menulis makalah hasil diskusinya di *blog* tersebut maupun menulis materi lain yang bermanfaat. Madrasah ini juga memanfaatkan media sosial dalam proses pembelajaran, misalnya menggunakan grup *whatsapp* untuk diskusi kelompok.

Peran kepala madrasah diperlukan untuk terus mendukung guru-guru dalam meningkatkan kualitasnya sebagai guru yang profesional baik dalam mengajar mata pelajaran. Dengan tujuan akhir, yakni terbentuknya karakter komunikatif, senang bersosial, serta peduli sosial.

Alasan lain yang membuat peneliti merasakan pentingnya penelitian ini karena menjumpai pembentukan karakter religius siswa yang sikap dan perilaku yang patuh terhadap agama Islam baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat serta bagaimana peran guru dalam pembentukan karakter religius. Oleh karena itu penulis lebih fokus kepada guru Balaghah, karena yang lebih mengetahui tentang kegiatan pembelajaran Balaghah yang ada di MAN 1 Trenggalek. Dengan itu guru tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi membimbing serta mengarahkan dalam

mendisiplinkan peserta didik agar menciptakan karakter yang baik.

Pentingnya pembentukan karakter pada peserta didik guna mencegah dampak negatif media sosial, hal inilah yang mendorong penulis untuk menelaah masalah tersebut dengan judul buku: **“Pembelajaran Balaghah berbasis Karakter”** Melalui buku ini penulis berharap bisa memberikan kontribusi tentang kerangka konseptual strategi pembelajaran Balaghah berbasis karakter.

B. MENYIKAPI MASALAH DENGAN PEMBELAJARAN BALAGHAH

Penelitian tentang pembelajaran Balaghah berbasis karakter bertolak dari pengamatan terhadap kondisi riil yang ada saat proses belajar dan mengajar berlangsung. Adapun batasan permasalahan yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran Balaghah berbasis karakter di MAN 1 Trenggalek?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran Balaghah berbasis karakter di MAN 1 Trenggalek?
3. Bagaimana dampak pembelajaran Balaghah berbasis karakter di MAN 1 Trenggalek?

C. URGENSI DAN KEUTAMAAN PEMBELAJARAN BALAGHAH

1. Sebagai bahan masukan bagi pimpinan Kepala Kementerian Agama Kabupaten Trenggalek dalam memberikan program-program tambahan untuk madrasah dalam rangka pembentukan karakter.
2. Sebagai bahan masukan bagi kepala madrasah dalam melaksanakan pembelajaran Balaghah, sehingga di lingkungan internal sekolah semakin cepat lagi berkelanjutan baik layanan intrakulikuler maupun

ekstrakurikuler dalam rangka mencapai tujuan Madrasah sekaligus tujuan pendidikan nasional.

3. Sebagai bahan masukan bagi guru, hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai penambah wawasan Keilmuan pembelajaran Balaghah melihat era globalisasi yang sangat mempengaruhi karakter siswa yang menjadikan bangsa kurang baik, sehingga dalam penelitian ini dapat di jadikan sebagai wawasan dan pengalaman guru pembelajaran Balaghah, membaca Al-Qura'an setiap pagi sebelum pelajaran di mulai. Selain itu juga memberikan motivasi siswa bahwasanya kemampuan berkarakter religius sangatlah penting, terutama dalam pembelajaran Balaghah.
4. Sebagai bahan masukan bagi siswa madrasah untuk sungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu Balaghah.
5. Manfaat bagi peneliti sendiri adalah untuk mengetahui secara langsung profil pemahaman siswa dilapangan, kemudian memahami pemahaman siswa dalam berkarakter kususnya dalam hal sikap religus.
6. Sebagai bahan kajian bagi peneliti lanjutan, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan dapat dijadikan referensi atau penambah wawasan dalam mengembangkan pengetahuan tentang pendidikan karakter siswa. khususnya yang berkenaan dengan penelitian terhadap Pembelajaran Balaghah berbasis Karakter.

Keutamaan penelitian adalah belum ada penelitian sebelumnya yang secara khusus mengangkat permasalahan pembelajaran Balaghah berbasis karakter dengan menggunakan pendekatan sosial-budaya (kualitatif). Pendekatan kualitatif dalam pendekatan ini diterapkan

secara multidisipliner akan menghasilkan suatu temuan riil bukan penekanan kepada hipotesis atau pembuktian teori melainkan melihat permasalahan di lapangan secara apa adanya dilanjutkan dengan interpretasi untuk penyelesaian permasalahan tersebut. Sehingga hasil penelitian merupakan langkah kongkrit untuk dapat secara berkelanjutan mengembangkan pembelajaran Balaghah, termasuk sebagai dasar pertimbangan nantinya untuk penetapan kurikulum di MAN 1 Trenggalek. Hal ini penting, agar suatu pelajaran jangan hanya menyandang status sebagai modernitas saja, akan tetapi tidak secara nyata mengembangkan potensi dan sumber rujukan primer yang dimilikinya, yang jauh hari sebelumnya telah membuktikan mampu menjadi karya rujukan dunia.

BAB II PEMBELAJARAN BALAGHAH

A. PENYELARASAN ILMU BALAGHAH

Pembelajaran adalah suatu aktivitas atau sebuah proses yang berlangsung guna menghasilkan perubahan-perubahan sesuai yang diinginkan dalam perilaku manusia. Ridlwan Nasir mengutip Imam Barnadib mengatakan bahwa pembelajaran adalah usaha untuk menolong atau membantu perkembangan manusia sebagai makhluk keagamaan, makhluk individu, dan makhluk sosial.¹³

Pembelajaran bisa didefinisikan sebagai hasil pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan dalam sikap, pemikiran, dan tingkah laku yang bersifat permanen. Sedangkan pengajaran ialah bagian dari pembelajaran, yakni proses mentransfer pengetahuan kognitif, afektif, dan psikomotorik oleh pendidik kepada terdidik. Proses yang dimaksud meliputi beberapa komponen yang dinamakan “komponen pengajaran”. Yaitu tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian.¹⁴

Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran ialah kombinasi dari berbagai unsur-unsur manusiawi,

13 Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Tinggi* dalam Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet. I, 59.

14 Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet. Kelima, 2000), h.30.

perlengkapan, prosedur, material, dan fasilitas yang saling memberikan pengaruh dalam pencapaian tujuan pembelajaran.¹⁵ Sedangkan Muhaimin mengatakan bahwa pembelajaran yang dulu dikenal pengajaran ialah suatu upaya guna membelajarkan siswa.¹⁶

Pada hakikatnya, pembelajaran adalah hubungan interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, yang menimbulkan perubahan perilaku secara lebih baik.¹⁷

Di masa sebelumnya, satu-satunya pengajaran formal yang diajarkan dalam lingkungan pesantren yaitu menggunakan kitab-kitab Islam klasik khususnya karya-karya ulama' yang mengikuti madzhab Syafi'iyah. Atau yang lebih dikenal dengan sebutan "*Kitab Kuning*".

Tujuan utama pengajaran tersebut ialah mencetak kader ulama' yang mampu menyebarkan ajaran Islam dan kembalinya ke kampung halamannya diharapkan mampu memimpin umat di tempaynya masing-masing. Sedangkan para mahasiswa yang hanya menetap kurang dari satu tahun (jangka waktu pendek) serta tidak bercita-cita menjadi ulama', bertujuan mencari pengalaman dan mendalami perasaan keagamaan saja.¹⁸

Pesantren termasuk lembaga pendidikan di Indonesia yang tertua, generasi-generasi penerus bangsa telah berhasil

15 Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. Ketiga, h. 57.

16 Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam dalam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 183.

17 E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 37-38.

18 Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h.50.

dicetak melalui sistem pengajarannya, sehingga mampu dijadikan pemimpin serta panutan bagi kaumnya berlandaskan ilmu-ilmu agama, mempunyai moralitas yang luhur, dan sesuai ajaran agama Islam.

Dari sejarah panjang tersebut, kita tahu bahwa pembelajaran kitab kuning di pesantren mampu membuat perubahan kemampuan, menulis, men-tanslette, membaca, merubah perilaku, dan mengimplementasikan materi yang diperoleh ke dalam kehidupan nyata baik dari segi kognitif, afektif, dan juga psikomotorik.

Pada mulanya, pengajaran kitab kuning hanya ada di lembaga pendidikan non-formal (pondok pesantren) saja, akan tetapi lambat laun pengajaran kitab kuning juga dijadikan mata pelajaran tambahan dan memasukkannya ke dalam kurikulum oleh Fakultas Agama Islam yang ada di Perguruan Tinggi Indonesia.

Sulitnya mengintegrasikan kitab kuning ke dalam kurikulum lembaga pendidikan formal khususnya Fakultas Agama Islam menjadi tantangan tersendiri. Alasannya karena perbedaan metode. Metode konvensional (metode *sorogan* dan *bandongan*) sudah lama menjadi metode yang diterapkan pesantren, sedangkan lembaga formal lebih terarah ke metode modern dan terbaru. Modernisasi metode lembaga formal tersebut memang sebagai tuntutan zaman yang semakin global dan modern yaitu menjadikan siswa yang mampu menguasai IPTEK dan ITE, selain juga memiliki iman dan takwa yang kuat serta berakhlak dengan akhlakul karimah.

Selain itu, pemerintah telah menentukan kurikulum tersendiri sehingga pelaksanaan pengajaran kitab kuning harus menyesuaikan diri, karena Fakultas Agama Islam masih ada dalam naungan DEPAG (Departemen Agama).

Pada akhirnya, sistem pengajaran konvensional dengan sistem pengajaran modern harus mampu dikombinasikan oleh seorang guru dengan pemilihan materi kitab yang sesuai kemampuan siswa sehingga mampu mewujudkan tujuan dari pembelajaran.

B. STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIK

a. Pengertian

Strategi di sini diartikan sebagai garis besar haluan dalam bertindak guna mencapai sasaran yang ditentukan.¹⁹ Sedangkan strategi pembelajaran adalah pola umum kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan murid untuk mencapai tujuan tertentu. Maka, secara sederhana, strategi pembelajaran adalah perencanaan langkah-langkah dalam mencapai tujuan pengajaran.

Penguasaan atas berbagai metode atau teknik penyampaian materi yang diajarkan dan mengetahui kemampuan anak yang menerima harus dimiliki oleh pendidik, di samping penguasaan materi, agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Pemilihan teknik dan metode yang tepat butuh keahlian tersendiri. Para pendidik harus mempunyai intuisi tinggi dalam mempergunakan teknik apa yang relevan.

Istilah strategi, dalam konteks dunia pendidikan, dalam guna tercapainya tujuan pendidikan yang efisien dan efektif, serta kaitannya dengan pengembangan pendidikan, maka ialah termasuk kebijakan dasar. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Harmuni, ia mengatakan bahwa dalam konteks pendidikan, strategi ialah suatu rencana, cara, atau

17 Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 139.

serangkaian kegiatan yang diatur sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁰

Sedangkan strategi, dalam aplikasi pembelajaran, ialah tindakan-tindakan atau langkah-langkah dasar dalam proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran maupun sasaran pendidikan. Beberapa ahli mendefinisikan istilah strategi pembelajaran antara lain:

- 1) Kozma memilih kegiatan tertentu, yaitu yang dapat memberikan bantuan atau fasilitas kepada peserta didik guna tercapainya tujuan pembelajaran.
- 2) Gerlach dan Ely menyatakan bahwa strategi pembelajaran ialah pemilihan cara dalam menyampaikan materi pembelajaran sesuai lingkungan pembelajaran tertentu. Mereka menambahkan bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat, urutan, dan lingkup kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar terhadap peserta didik.²¹

Bagi seorang pendidik, penguasaan atas berbagai metode, teknik, dan strategi mutlak diperlukan guna memperoleh hasil maksimal dalam proses belajar mengajar. Dalam kehidupan anak didik suatu pembelajaran sangat penting sehingga menjadi penting pulalah metode, teknik, dan strategi digunakan agar berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien. Kesemuanya tersebut sejatinya bertujuan untuk menanamkan berbagai aspek norma ke dalam jiwa anak didik.

18 Hamruni H, *Strategi dan Mode Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 54.

19 Hamruni, *Strategi.....*, h. 2.

b. Prinsip-Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Seorang pendidik perlu memperhatikan beberapa prinsip dalam penggunaan strategi pembelajaran. Tidak sluruh strategi pembelajaran bisa digunakan dalam mencapai semua keadaan dan semua tujuan merupakan prinsip penggunaan strategi pembelajaran. Masing-masing strategi pembelajaran mempunyai kekhasan tersendiri. Prinsip-prinsip penggunaan strategi antara lain yaitu;

1) Berorientasi pada tujuan (kompetensi)

Pencapaian tujuan yang telah ditentukan adalah aktivitas yang seharusnya diupayakan oleh segala pendidik dan peserta didik. Keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran merupakan penentu keberhasilan suatu strategi pembelajaran karena pada dasarnya mengajar adalah suatu proses yang bertujuan tersebut.

2) Aktivitas

Pada hakikatnya, belajar adalah berbuat sesuatu sesuai dengan tujuan yang diharapkan atas dasar pengalaman yang diperoleh, bukan hanya sekadar menghafal sejumlah informasi atau fakta. Maka darinya, strategi pembelajaran seharusnya mampu menimbulkan aktivitas peserta didik.

3) Individualitas

Mengajar merupakan usaha terhadap setiap individu peserta didik dalam berkembang. Meskipun secara fisik tidak terlihat, akan tetapi tujuan utama ialah perubahan perilaku setiap peserta didik.

4) Integritas

Titik tolak sudut pandang yang harus dipakai seorang pendidik adalah setiap usaha yang mampu mengembangkan potensi peserta didik. Selain aspek

kognitif, perlu dicermati juga aspek afektif dan psikomotorik, karena manusia bukan robot tanpa emosi.

5) Interaktif

Prinsip interaktif dapat diartikan sebagai proses mengatur lingkungan sedemikian rupa sehingga merangsang siswa untuk belajar. Dengan kata lain, mengajar tidak lagi menyampaikan pengetahuan dari pendidik kepada siswa saja. Oleh karena itu, proses pembelajaran ialah proses interaksi baik siswa dengan lingkungannya, antara siswa dengan siswa, maupun antara pendidik dan siswa.²²

c. Pertimbangan Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pada dasarnya, proses penambahan informasi dan kemampuan baru merupakan inti dari pembelajaran. Maka dari itu, ketepatan atas pemilihan strategi pembelajaran sehingga memunculkan proses pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien adalah tugas seorang pendidik. Beberapa pertimbangan yang harus dilakukan oleh seorang pendidik sebelum menentukan strategi pembelajaran antara lain:

- 1) Estimasi yang berhubungan dengan tujuan yang ditetapkan
- 2) Estimasi atas dasar bahan atau materi pembelajaran yang akan digunakan
- 3) Estimasi atas dasar siswa
- 4) Estimasi atas dasar strategi²³

22 Hamruni, *Strategi.....*, h. 21-22.

23 Ibid, h. 24-25.

C. DEFINISI ILMU BALAGHAH

a. Konsep Teori Balaghah

Sepanjang sejarahnya, ilmu Balaghah mengalami fase kemunculan, perubahan, perkembangan, dan sebagainya. Pengetahuan atas dasar sejarah balaghah ini perlu dimengerti agar memunculkan kesadaran bahwa ilmu Balaghah bukan teori stagnan yang tidak dapat apalagi tidak perlu diperbaharui.²⁴

Mampu menangkap kejelasan perbedaan yang samar di antara macam-macam uslub (ungkapan), ketelitian menangkap keindahannya, berlandaskan kepada kejernihan jiwa merupakan ciri disiplin ilmu Balaghah. Kebiasaan mengkaji balaghah ialah pokok penting seseorang dalam memahami karya sastra dan dalam membentuk tabiat kesastraan. Ilmu Balaghah biasa diklasifikasikan ke dalam 3 bahasa utama yaitu: *ilmu bayan*, *ilmu ma'ani*, dan *ilmu badi'*.²⁵ Keistimewaan ilmu Balaghah adalah dalam kemampuannya dalam memberikan penjelasan secara lugas sehingga menjadikannya salah satu ilmu yang agung.²⁶

Konsep teori yang digunakan dalam pembelajaran di jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Tulungagung antara lain:

- 1) Dalam pembelajaran Balaghah, materi *ilmu Ma'ani* akan diajarkan pada mata kuliah Balaghah I. Pertimbangan yang dipakai atas penempatan ini

24 M. Zamroni dan H. Nailul Huda, *Balaghah Praktis Kajian dan Terjemahan Nadzom Al- Jauharul Maknun*, (Kediri: Mahasiswa Salaf Press, 2017), hal. 1

25 M. Hikamudin Suyuti, *Belajar Balaghah Secara Sistematis*, (Yogyakarta: Dialektika, 2018), hal. 1.

26 Abi Fatih Al-Machfuzhi Al-Qandany, *Intisari Ilmu Balaghah*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), hal. xiii.

adalah menyesuaikan kondisi masing-masing mahasiswa baru dengan latar belakang berbeda dan dengan maksud cukup mengetahui kejelasan ucapan Arab terdahulu.

- 2) Dalam pembelajaran Balaghah, materi *ilmu Ma'ani* dan *ilmu badi'* akan diajarkan pada mata kuliah Balaghah I. Pertimbangan yang dipakai atas penempatan ini adalah agar mahasiswa mengetahui hal ihwal bahasa Arab dimulai dari mengetahui ragam bahasa (*uslub*) puisi maupun prosa sampai cara membuat kalimat yang tidak hanya baik tapi juga indah.
- 3) Dalam pembelajaran Balaghah, materi ilmu terapan sebagai materi berbasis praksis akan diajarkan pada mata kuliah *Balaghah Tathbiqiyah*. Pertimbangan yang dipakai atas penempatan ini adalah agar mahasiswa mampu mengaplikasi pengetahuannya ke dalam basis kalimat-kalimat yang aktual dan terbaru.

b. Pengertian Balaghah

Secara etimologis, akar kata dari Balaghah adalah “بلغ” yang mempunyai kesamaan arti dengan kata “وصل” yaitu sampai.²⁷

Artinya:

“Sehingga apabila ia telah sampai dewasa dan umurnya sudah sampai empat puluh tahun....” (QS. al-Ahqaf:15).

Maksud dari kata “sampai” di situ adalah tersampainya pesan dari pembicara kepada lawan bicara.

27 Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hal. 6

Al-balaghah (البلاغة) berasal dari kata Arab: (بلغت الغاية) “saya telah sampai pada tujuan”. Sering kali dalam bahasa Arab terdapat ucapan: (بلغ فلان مراده) “fulan telah mencapai maksudnya”, (بلغ الركب المدينة), “rombongan kafilah Arab telah sampai di kota”. Secara epistemologis, balaghah digunakan mensifati kalam (الكلام) dan pembicaraan (المتكلم), atau juga diungkapkan: (كلام بليغ) dan (متكلم بليغ).²⁸

Dalam pandangan ilmu pengetahuan, Ilmu Balaghah adalah:

علم باصول تعرف بها دقائق اللغة العربية وأسراره وتتكشف به وجوه الاعجاز
في نظر القران الكريم

Ilmu balaghah ialah suatu ilmu dalam memahami kedalaman bahasa Arab secara esensial, rahasia keindahan berikut kemukjizatannya, khususnya berkaitan dengan keindahan gaya bahasa al-Qur’an.²⁹

Balaghah mempunyai unsur-unsur kalimat, susunan kalimat, dan makna yang dikandungnya sehingga menimbulkan efek keindahan, pengaruh dalam jiwa, dan kekuatan. Begitu pula kemampuan memilih kata dan uslub sesuai kondisi lawan bicara secara emosional sehingga mampu mempengaruhi dan akhirnya menguasai mereka. Sering kali suatu kalimat dianggap bagus ketika dipakai di tempat tertentu, namun jelek ketika dipakai di lain tempat. Abdul ‘Alim Ibrahim mengemukakan tabi’at pembelajaran ilmu Balaghah dalam bukunya “Pandangan Seni untuk Guru Bahasa Arab”.³⁰

28 Zamroni, *Balaghah Praktis*,... hal. 63

29 Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 4

30 Abdul ‘Alim Ibrahim, *Pandangan Seni untuk Guru Bahasa Arab*, (Malang: Darul Al- Arif, 2002), hal. 583.

c. Bidang Kajian Ilmu Balaghah

1) Ilmu Ma'ani

Secara etimologi, kata ilmu Ma'ani berasal dari kata (المعاني) yang merupakan bentuk jamak dari kata (المعنى) yang mempunyai arti: maksud, arti, atau makna. Sedangkan secara epistemologis, ilmu Ma'ani adalah:

علم يعرف به أحوال اللفظ العربي بها يطابق مقتضى الحال

Artinya: "Ilmu untuk mengetahui hal-hwal lafadz bahasa Arab yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi".

Ilmu Ma'ani ialah pokok dan kaidah dalam memahami keadaan kalam arab secara kontekstual (*muqadla al-hal*), sehingga sesuai dengan tujuan yang sebenarnya diinginkan.³¹

Tujuan ilmu Ma'ani adalah menjaga dari kesalahan baik secara lisan maupun penulisan.³² Maka dari itu, ilmu ma'ani mencangkup objek kajian yaitu:

(a) *Kalam*

Ada dua pembagian kalam yaitu, kalam khabar dan kalam insya'.³³

(1) Kalam khabar

Pengertian kalam khabar ialah kalimat yang pembicarannya mengandung kebenaran atau kedustaan, tanpa memandang pembawa kalimat tersebut. Orang yang mengucapkannya bukan

31 Abi Fatih Al-Machfuzhi Al-Qandany, *Intisari Ilmu Balaghah*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), hal. 13

32 Suyuti, *Belajar Balaghah*,... hal. 33

33 Zamroni, *Balaghah Praktis*,... hal. 77.

menjadi ukuran kebenaran dan kedustaan kalam.

Terdapat tiga macam pembagian kalam khabar. *Pertama*, kalam khabar yang tidak menggunakan penguatan (*taukid*) dinamakan khabar ibtida'i. Kalam ini ditujukan kepada lawan bicara yang benar-benar tidak tahu tentang kabar tersebut. *Kedua*, kalam khabar yang digunakan untuk meyakinkan pendengar yang masih ragu-ragu dengan menggunakan suatu penguatan, dinamakan khabar thalabi. *Ketiga*, kalam khabar yang ditujukan kepada pendengar yang menolak datangnya berita tersebut dengan menggunakan banyak penguatan, dinamakan khabar ingkari.

(2) Kalam insya'

Pengertian kalam insya ialah kalimat yang pembicarannya tidak mengandung kebenaran atau kedustaan. Seorang penyampai kalimat tersebut tidak dikatakan pembawa kebenaran maupun membawa kedustaan.

Terdapat tiga macam pembagian kalam insya', yaitu insya' thalaby dan ghairu thalaby.

(b) Qashr

Pengertian qashr ialah mengkhususkan (men-*takhsis*) sesuatu dengan sesuatu yang lain menggunakan cara tertentu.

(c) Wasl dan Fashl

Pengertian wasl ialah penggabungan dua kalimat dengan perantara huruf wawu. Adapun pengertian fasl, kebalikan dari wasl, ialah penggabungan dua kalimat dengan tanpa perantara huruf wawu.

(d) Ijaz

Pengertian ijaz ialah suatu kata dengan makna yang beraneka dikumpulkan dalam suatu kata yang singkat dan jelas.

(e) Itnab

Pengertian itnab ialah mengungkapkan makna yang lebih banyak dengan tujuan memantapkan dan memperkuat makna.

2) Ilmu Bayan

Secara etimologi, kata ilmu bayan berasal dari kata (ب) yang mempunyai arti (): terbuka atau dari kata (ب) yang mempunyai arti: ketetapan.³⁴ Sedangkan secara epistemologis, pengertian ilmu bayan adalah:

“Dasar-dasar dan kaidah-kaidah untuk mengetahui penerapan satu makna (arti) yang menghendaki *mutakallim* dengan berbagai cara atau ungkapan yang berbeda satu sama lain dalam kejelasannya dalam menunjukkan makna tersebut. (Dan diharuskan tetap memperhitungkan kesesuaian dengan konteksnya)”.

Tujuan penggunaannya ialah agar suatu kalimat dapat disampaikan dengan cara tertentu sehingga

34 Ibid, hal. 308.

tujuan pembawa kalimat dapat sampai ke lawan bicara sesuai dengan maksud hati pembawa kalimat tersebut sehingga muncul kesamaan makna antara *mutakallim* dan lawannya.

Ada tiga objek kajian ilmu bayan yaitu, tasybih, majaz, dan kinayah.³⁵

(a) Tasybih

Secara etimologi, kata ilmu bayan berasal dari kata () yang mempunyai arti menggambarkan atau memisalkan. Sedangkan secara epistemologis, pengertian ilmu bayan adalah:

“Menyamakan suatu hal kepada hal yang lain dalam suatu makna dengan menggunakan perabot yang lain.”³⁶

Dari keterangan di atas, dapat dikatakan bahwa tasybih ialah menjelaskan suatu kesamaan antara satu dengan yang lainnya dengan rukun-rukun tasybih yaitu adat tasybih (huruf atau kata yang menyatakan penyerupaan), wajah syibh (titik persamaan), musyabah bih (yang diserupai), dan musyabah (yang diserupakan).³⁷

(b) Majaz

Secara etimologi, kata majaz berasal dari kata fi'il madhi yang mempunyai arti sesuatu yang melewati. Kitab *Asrorul Balaghah*,

35 Ibid, hal. 309.

36 Ibid, hal. 313.

37 Suyuti, *Belajar Balaghah*,..... hal. 10

karangan dari Abu qahir al-jurjani, menyebutkan definisi dari majaz.³⁸

Terdapat dua pembagian dari majaz, yaitu majaz mufrad dan majaz murakkab.

(1) Majaz mufrad

Pengertian dari majaz mufrad ialah penggunaan lafadz yang berbeda dengan arti yang ditetapkan padanya karena terdapat kecocokan pada makna aslinya. Akan tetapi, majaz ini mempunyai tanda tertentu yang menjelaskan bahwa lafadz tersebut sebenarnya bukan untuk menghendaki arti asli sebelumnya.

(2) Majaz murakkab

Pengertian dari majaz murakkab ialah susunan lafadz yang berfungsi menyerupakan suatu bentuk dengan bentuk lain, melalui metode tamtsil.

(c) Kinayah

Beberapa wacana keilmuan juga telah menggunakan istilah Kinayah.³⁹ Saat istilah ini dipakai sebagai pengungkapan atas sesuatu yang samar, maka masuk dalam bidang fiqih.⁴⁰

Dilihat dari aspek makna yang dikehendaki, pembagian kinayah sebagaimana berikut:

(1) Kinayah yang bertujuan mengkhususkan sifat untuk mausuf.

38 Suyuti, *Belajar Balaghah*,..... hal. 11

39 Zamroni, *Balaghah Praktis*,..... hal. 396

40 Zaenuddin, *Pengantar Ilmu*,..... hal. 20

- (2) Kinayah yang bertujuan mengkhususkan mausuf.
- (3) Kinayah yang bertujuan mengkhususkan sifat.

3) Ilmu Badi'

Secara etimologi, kata badi' mempunyai arti asing atau aneh atau indah sekali. Sedangkan secara epistemologis, pengertian ilmu badi' dapat kita ketahui sebagaimana berikut:

"Ilmu yang dengannya dapat diketahui metode dan cara-cara untuk menghiasi kalimat dan memperindahkannya, sesudah menjaga atau memelihara *muthabaqah*-nya dan kejelasan *dilalah*-nya."⁴¹

Ada dua bidang utama yang dibahas dalam Ilmu badi' yaitu:

- (1) Keindahan lafadz-lafadz (*muhassinat lafdziyyah*). *Muhassinat lafdziyyah* mencakup jinas, iqtibas dan saja'.
- (2) Keindahan makna-makna (*muhassinat ma'nawiyah*). *Muhassinat ma'nawiyah* mencakup *uslub al-hakim*, *ta'kid al-dzamn bimayusybih al-madh*, *tauriyah*, *ta'kid al-madh bimayusybih al-dzamn*, *husnu al-ta'li*, *muqobalah*, *thibaq*, dan *istikhdam*.

d. Metode Pembelajaran Balaghah

Secara umum, pengertian metode ialah segala hal yang termuat dalam setiap proses pengajaran,⁴² baik itu

41 Zamroni, *Balaghah Praktis*,.....,..... hal. 404

42 Ulih Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 157

pengajaran ilmu alam, olahraga, kesenian, matematika, dan lain sebagainya.⁴³

Sedangkan Anshar mengutip pernyataan Suryosubroto yang mengatakan bahwa metode pembelajaran ialah teknis suatu bahan pelajaran yang kemudian diberikan pada peserta didik di sekolah.⁴⁴ Maka, ia menekankan tentang metode sebagai cara agar strategi yang telah ditetapkan dapat direalisasikan.

Suatu strategi pembelajaran pada hakikatnya hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran sehingga cara seorang guru dalam menggunakan metode pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan implementasi strategi pembelajaran.⁴⁵

Selain dari pada itu, metode mempunyai unsur yang meliputi empat aspek, yakni: pemilihan atas materi yang akan digunakan, penyusunan materi yang telah terseleksi dan yang telah disesuaikan dengan stratifikasi kompetensi peserta didik, penentuan media pembelajaran serta teknik guna memperagakan materi yang terseleksi, kemudian evaluasi.⁴⁶

1) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran (*thariqoh al-tadris*) ialah perencanaan program secara menyeluruh terkait

43 Ahmad Muhtadi Anshor, *Pengajaran Bahasa Arab, Media dan Metode-Metodenya*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 8

44 Anshor, *Pengajaran Bahasa,...* hal. 55

45 Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2015), hal. 15.

46 Zulhannan, *Teknik Pengajaran Bahasa Arab Interaktif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 41

langkah dan prosedural penyampaian materi pelajaran. Metode pembelajaran tidak bertentangan dengan pendekatan. Atau dapat dikatakan juga, metode adalah langkah-langkah umum tentang penerapan teori-teori yang ada pada pendekatan tertentu.⁴⁷

Ada 6 (enam) metode pengajaran bahasa Arab, sebagaimana yang dikatakan Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*.⁴⁸

(a) Metode membaca (*Muthala'ah*)

Pembelajaran melalui hanya dalam hati. Agar memahami kalimat-kalimat yang menggunakan bahasa asing melalui interpretasi kata per kata.

(b) Metode bercakap-cakap (*Muhadatsah*)

Metode *Muhadatsah* ialah cara menyajikan pembelajaran melalui percakapan antara pendidik dan peserta didik. Dalam prosesnya, pendidik dapat menambah kosa kata lain agar semakin memperkaya pembendaharaan.

Tujuan ini dari metode muhadatsah ialah agar peserta didik terlatih berbicara secara lugas, tegas, dan fasih sehingga lawan bicara mampu memahami apa yang dikatakannya.

Maka dari itu, penerapan sejak dini metode muhadatsah kepada peserta didik, baik siswa maupun mahasiswa, akan menumbuhkan

47 Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 168

48 Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 65

kemampuan menyusun kalimat, dengan teknik masing-masing sampai pada tingkat kemahiran tertentu.⁴⁹

(c) Metode mendikte (*Imla'*)

Metode *Imla'* atau metode membaca ini sering juga disebut metode mendikte. Metode ini terjadi saat pendidik membacakan materi kepada peserta didik kemudian menyuruh menulisnya.

Tujuan dari metode ini ialah merangsang seluruh panca indera peserta didik agar terbiasa selalu aktif, membiasakan peserta didik untuk menulis sebuah kata dengan benar, membiasakan peserta didik untuk membuat kalimat bahasa Arab menjadi sebuah karangan sesuai gaya mereka sendiri.

Metode *Imla'* diterapkan dengan dengan cara mendikte dengan suara yang nyaring dan lantang dan juga tidak tergesa agar peserta didik dapat mendengar materi dan menangkapnya secara baik.

(d) Metode mengarang (*Insya'*)

Metode *insya'* ialah cara menyampaikan materi pembelajaran dengan meminta peserta didik membuat sebuah karangan, baik bebas maupun tema tertentu, agar peserta didik mampu mengekspresikan pikiran dan hatinya melalui sebuah tulisan.

Tujuan utama dari metode *insya'* adalah agar peserta didik mampu mengembangkan imajinasi

49 Muna, *Metodologi Pembelajaran,.....* hal. 66

kreatifnya secara produktif sehingga memunculkan ide pikiran yang segar.⁵⁰

(e) Metode Mahfudzat (menghafal)

Mahfudzat (menghafal) berfungsi untuk memperbanyak perbendaharaan kosa kata dan penguasaan kosakata. Metode Mahfudzat (menghafal) dilaksanakan dengan menyuruh peserta didik. Sebelumnya, dosen menyajikan materi bahasa Arab sesuai tema.

(f) Metode Qawaid (nahwu-sharaf)

Kesalahan-kesalahan dalam penggunaan bahasa terlahir dari kaidah-kaidah bahasa atau dengan nama lain qawaid atau nahwu-sharaf dalam bahasa Arab.

Menguraikan fungsi (kedudukan) kata-kata atau struktur kalimat dalam suatu kalimat adalah cara menyajikan materi bahasa Arab dengan metode qawaid tata bahasa.⁵¹

2) Metode Pembelajaran Ilmu Balaghah

(a) Metode *Bandongan/Wetonan*

Wektu (bahasa jawa) yang berarti “waktu” adalah asal dari kata istilah *weton*. Metode ini dikatakan sedemikian rupa karena proses pengajaran diberikan pada waktu-waktu yang tertentu.⁵²

50 Muna, *Metodologi Pembelajaran,.....* hal. 74

51 Ibid, hal. 76

52 Fathul Aminuddin Aziz, *Manajemmen Pesantren*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hal. 8

Beberapa mahasiswa/murid menyimak kitab masing-masing. Mereka membuat catatan-catatan kecil. Mereka juga duduk di sekeliling kiai/guru yang menerangkan pelajaran. Proses pembelajaran ini dinamakan dengan metode *Bandongan/Wetonan*. Jawa Barat menamakan metode ini dengan istilah “Bandongan”.

Bandongan artinya belajar secara kelompok yang diikuti seluruh mahasiswa.⁵³ Sistem ini biasanya dilaksanakan dengan belajar berkelompok yang diikuti oleh para mahasiswa. Mekanismenya, seluruh mahasiswa mendengarkan kitab yang dibacakan kiai, setelah itu kiai akan menjelaskan makna terkandung di dalam kitab yang telah dibacakannya, mahasiswa tidak punya hak mengerti atau tidak terhadap apa yang telah disampaikan.⁵⁴

(b) *Sorogan*

Sorogan berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa) yang berarti “menyodorkan”. Sebab, setiap mahasiswa menyodorkan kitabnya di hadapan kiai. *Sorogan* artinya belajar secara individual di mana mahasiswa berhadapan dengan guru, terjadi interaksi pembelajaran dan saling mengenal di antara keduanya.⁵⁵

53 Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2008), hal. 28

54 Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Mahasiswa*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 30.

55 Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan*,..... hal. 28

Sistem pengajaran ini dipantau langsung oleh kiai, sehingga murid sebelum mereka dinyatakan lulus harus betul-betul menguasai ilmu yang dipelajarinya. Inilah salah satu ciri khas dalam sistem pengajaran model ini.⁵⁶

Sistem ini juga menuntut ketaatan kerajinan, disiplin dan kesabaran baik guru pembimbing maupun murid.

(c) Grammar Method

Dengan metode *Grammar Method*, menekankan cara memahami kaidah bahasa.⁵⁷

(d) Metode Istinbat (*al-thoriqah al-istinbatiyyah*) dan Metode Qiyas (*al-thariqah al-qiyasiyyah*)

ialah penyimpulan kaidah yang berasal dari pemberian tata bahasa beserta contoh-contohnya dan penjelasan tentang berbagai aspek-aspeknya. Adapun Metode Qiyas ialah penyimpulan kaidah yang berasal dari pemberian tata bahasa lalu dihafalkan kemudian pemberian contoh-contoh dan penjelasan tentang berbagai aspek-aspeknya.

58

D. PENDIDIKAN KARAKTER

a. Definisi Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani kharakter yang berakar dari diksi “kharassein” yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna

56 Maunah, *Tradisi Intelektual*,..... hal. 29

57 Muna, *Metodologi Pembelajaran*,..... hal. 93

58 Hermawan, *Metodologi Pembelajaran*....., hal. 126

membedakan tanda.⁵⁹ Karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.⁶⁰

Menurut Gordon W. Allport sebagaimana dikutip Sri Narwanti, karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dan psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia. Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian karena karakter sesungguhnya adalah kepribadian yang ternilai.⁶¹

Hal senada juga disampaikan Doni Koesoema A, menurutnya karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.⁶²

Dari berbagai pendapat tokoh diatas penulis setuju dengan pendapat Doni Koesoema A, menurut penulis karakter adalah ciri khas watak yang dimiliki seseorang yang bisa membedakan seseorang dengan yang lainnya. Karena setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda dan hal tersebut merupakan ciri khas yang ada pada orang tersebut.

59 Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 1

60 M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hlm. 9

61 Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 2

62 Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 80

b. Unsur-Unsur Karakter Peserta Didik

Ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang berkaitan dengan terbentuknya karakter pada manusia. Unsur-unsur ini terkadang juga bisa menunjukkan bagaimana karakter seseorang, unsur-unsur tersebut meliputi:⁶³

a. Sikap

Sikap seseorang merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Sikap merupakan predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu sehingga sikap bukan hanya gambaran kondisi internal psikologis yang murni dari individu, melainkan sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Artinya, proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu. Keunikan ini dapat terjadi karena adanya perbedaan individual yang berasal dari nilai-nilai dan norma yang ingin dipertahankan dan dikelola oleh individu.

Menurut Oskamp sebagaimana dikutip Fatchul Mu'in sikap manusia dipengaruhi oleh proses evaluatif yang dilakukan individu.⁶⁴ Faktor-faktor yang mempengaruhi proses evaluatif adalah faktor genetik dan fisiologik, pengalaman personal, pengaruh orang tua, kelompok sebaya, dan media massa. Dengan begitu sikap seseorang juga mempengaruhi karakternya.

b. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia yang disertai dengan efeknya pada kesadaran perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Menurut

63 Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 170

64 Ibid, hlm. 171

Daniel Goleman emosi manusia dibagi menjadi delapan golongan, sebagaimana berikut⁶⁵:

- 1) Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barang kali yang paling hebat yaitu tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- 2) Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis menjadi depresi berat.
- 3) Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, kecut, dan jika sebagai patologi menjadi pobia dan panik.
- 4) Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang sekali, dan batas ujungnya menjadi maniak.
- 5) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih.
- 6) Terkejut: terkejut, tersikap, takjub, dan terpana.
- 7) Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.
- 8) Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hancur lebur. Dengan begitu, diperlukan

65 Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional): Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 411-412

kecerdasan emosional yang baik agar bisa membentuk karakter yang baik pada diri manusia.⁶⁶

c. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Ia merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang berulang kali. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam menanggapi stimulus tertentu. Kebiasaan memberikan pola perilaku yang dapat diramalkan.

Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemauannya keras yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Kemauan erat kaitannya dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

Kebiasaan merupakan unsur yang penting dalam pembentukan karakter seseorang. Karena tingkah laku manusia jika dilakukan berulang kali akan membentuk suatu kebiasaan. Dan kebiasaan itu akan membentuk karakternya. Kebiasaan ini juga didukung oleh kemauan karena kemauan akan menimbulkan tindakan dan tindakan inilah yang bisa mencerminkan karakter seseorang.

d. Kepercayaan

Kepercayaan sangat berguna dalam suatu hubungan. Jika hubungan memiliki basis kepercayaan yang kuat, hubungan bukan hanya akan berjalan dengan baik, melainkan juga memperkuat karakter masing-masing pihak. Sedangkan,

66 Mu'in, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 178

hubungan yang tak didasri kepercayaan akan menghasilkan bentuk destruksi, seperti kekerasan, kebohongan, konflik, sekaligus merusak karakter pihak-pihak yang terlibat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan juga berpengaruh dalam karakter seseorang. Jika seseorang memiliki basis kepercayaan yang kuat, maka akan memperkuat karakter manusia tersebut.

e. **Konsepsi Diri**

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Konsepsi diri adalah bagaimana “saya” harus membangun diri, apa yang “saya” inginkan dari, dan bagaimana “saya” menempatkan diri dalam kehidupan. Konsepsi diri merupakan proses menangkal kecenderungan mengalir dalam hidup.⁶⁷

Konsepsi diri penting karena tidak semua orang cuek pada dirinya. Orang yang sukses biasanya adalah orang yang sadar bagaimana dia membentuk wataknya. Konsepsi diri bisa membuat orang percaya diri dan aka termotivasi untuk terus maju.

Dengan demikian, konsepsi diri itu sangat penting untuk pembentukan karakter. Peserta didik dapat mengenal dirinya sendiri sehingga tidak ikut-ikutan untuk meniru sosok idola mereka yang belum tentu bisa dijadikan panutan.

c. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan ihwal karakter atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam ketiga ranah cipta, rasa, dan karsa.⁶⁸

67 Ibid, hlm. 179

68 Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan...*, hlm. 22

Menurut Zubaedi karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yakni kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.⁶⁹

Menurut Ratna Megawangi pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁷⁰ Pendidikan karakter harus memberikan makna yang mendalam pada peserta didik karena pendidikan karakter memerlukan waktu yang cukup lama untuk melihat hasilnya.

Model pendidikan karakter tidak lagi sekedar mengenalkan berbagai aturan dan definisinya, namun lebih menakanankan pada sikap, *attitude*, dan tanggung jawab. Wilayah pendidikan karakter adalah wilayah efektif yang tidak cukup diukur dengan angket dan jawaban soal dalam kertas ujian. Wilayahnya melekat dalam diri setiap individu.⁷¹

Dari beberapa pendapat ahli diatas penulis sependapat dengan Ratna Megawangi, menurut penulis pendidikan karakter adalah usaha secara sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada diri peserta didik. Hal ini dilakukan agar mereka bisa bersikap bijak

69 Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 15

70 Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: IHF, 2004), hlm. 95

71 Barnawi, *Strategi dan Kebijakan...*, hlm. 28

ketika sedang mengalami masalah dan juga menjadi manusia yang santun.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah:

1. Manusia Indonesia harus bermoral, berakhlak, dan berperilaku baik. Oleh karena itu, masyarakat dihimbau menjadi masyarakat religius yang anti kekerasan.
2. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional. Berpengetahuan dan memiliki daya nalar tinggi.
3. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan.
4. Harus bisa memperkuat semangat, seberat apapun masalah yang dihadapi jawabannya selalu ada.
5. Manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan negara serta tanah airnya.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter di madrasah adalah adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁷² Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter adalah membentuk peserta didik yang berilmu pengetahuan luas dan berkarakter mulia sehingga mereka bisa menghadapi tantangan global.

e. Delapan Belas Nilai-Nilai Karakter Bangsa

Pendidikan di era sekarang ini dituntut untuk dapat mengubah peserta didik ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan

72 Barnawi, *Strategi dan Kebijakan...*, hlm. 29

delapan belas nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membentuk karakter bangsa. Berikut akan dijelaskan mengenai delapan belas nilai karakter dalam pendidikan karakter menurut Kemendiknas:

1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

Implementasi karakter religius di MAN 1 Trenggalek, yaitu:

- a) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek melakukan shalat Dhuha ketika istirahat pertama.
- b) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek melakukan shalat Dhuhur berjamaah di masjid madrasah.
- c) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek melakukan shalat Jumat berjamaah di masjid madrasah.
- d) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek melakukan shalat Id di masjid madrasah ketika hari raya Idul Adha.
- e) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek melakukan membaca Al-Quran ketika akan memulai proses pembelajaran.
- f) Peserta didik bisa mengikuti ekstrakurikuler SKI, MTQ, dan hadrah.

2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

Implementasi karakter jujur di MAN 1 Trenggalek, yaitu:

- a) Peserta didik tidak boleh mencontek ketika ulangan.
- b) Peserta didik tidak boleh menjiplak hasil karya orang lain.

- c) Di MAN 1 Trenggalek ada koperasi siswa yang dikelola oleh peserta didik dan guru sehingga peserta didik dapat berlatih jujur ketika sedang berjualan.
 - d) Peserta didik tidak boleh berbohong ketika ijin tidak bisa mengikuti proses pembelajaran.
 - e) Peserta didik dibiasakan untuk berkata jujur dalam setiap perkataan dan perbuatan.
- 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut. Implementasi karakter toleransi di MAN 1 Trenggalek, yaitu:
- a) Peserta didik menghargai pendapat teman ketika berdiskusi.
 - b) Peserta didik tidak berbicara sendiri ketika guru menerangkan.
 - c) Peserta didik menghargai teman yang berasal dari daerah yang berbeda.
 - d) Peserta didik mau belajar kelompok Peserta didik dapat menghargai keberagaman karakter teman.
- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Implementasi karakter disiplin di MAN 1 Trenggalek, yaitu:
- a) Peserta didik datang ke madrasah tepat waktu dan tidak terlambat masuk kelas.
 - b) Peserta didik membawa buku pelajaran sesuai dengan jadwal.
 - c) Peserta didik memakai seragam sekolah sesuai dengan jadwal.

- d) Peserta didik mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan guru tepat waktu.
 - e) Peserta didik melaksanakan tugas piket sesuai jadwal.
 - f) Peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan tertib dan disiplin.
 - g) Mematuhi tata tertib di madrasah. Jika peserta didik ada yang melanggar tata tertib maka pihak madrasah akan memberikan sanksi sesuai dengan bentuk pelanggaran.
- 5) Kerja Keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya. Implementasi karakter kerja keras di MAN 1 Trenggalek, yaitu:
- a) Peserta didik berlatih dengan giat bagi peserta didik yang memiliki potensi di bidang seni maupun olah raga sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
 - b) Peserta didik menyelesaikan tugas dari guru dengan baik dan benar.
 - c) Peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh agar memperoleh hasil yang memuaskan.
 - d) Peserta didik tidak mudah putus asa dalam belajar.
 - e) Peserta didik mengikuti semua kegiatan di madrasah dengan fisik kuat dan hati senang apabila menemui kegagalan mereka bisa melakukan perbaikan.
 - 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari

sebelumnya. Implementasi karakter kreatif di MAN 1 Trenggalek, yaitu:

- a) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek mengolah bahan bekas menjadi barang yang berguna.
- b) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek selalu berlatih untuk membuat kerajinan tangan.
- c) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek berlatih memasak dan membuat olahan makanan baru.
- d) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek selalu berlatih menjahit baju dan baju tersebut biasa terbuat dari plastik daur ulang.
- e) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek banyak yang membuat kaligrafi dan lukisan pada guci.
- f) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek banyak yang membuat karya tulis ilmiah dan pada tahun ini meraih juara 1 tingkat nasional
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun, hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
 - a) Peserta didik berlatih hidup mandiri melalui kegiatan kemah arafah.
 - b) Peserta didik berlatih hidup mandiri dengan belajar menanam sayur mayur di madrasah.
 - c) Peserta didik berlatih hidup mandiri melalui kegiatan PMR, karena mereka akan belajar memasak dan menolong teman yang sakit.
 - d) Peserta didik berlatih hidup mandiri melalui kegiatan Pramuka yang dilaksanakan di madrasah sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

- e) Peserta didik berlatih hidup mandiri dengan ikut serta dalam mengelola koperasi siswa.
- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain. Implementasi karakter demokratis di MAN 1 Trenggalek, yaitu:
 - a) Melakukan pemilihan ketua OSIS melalui pemilu.
 - b) Melakukan pemilihan ketua ekstrakurikuler melalui rapat dan pemilihan langsung yang dilakukan oleh semua anggota dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut.
 - c) Melakukan pemilihan pengurus kelas secara demokratis.
 - d) Setiap peserta didik memiliki kesamaan antara hak dan kewajibannya.
 - e) Setiap peserta didik bebas menyampaikan pendapatnya dalam forum diskusi yang dilaksanakan di setiap organisasi madrasah.
- 9) Rasa Ingin Tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasarannya dan keingintahuannya terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam. Implementasi karakter rasa ingin tahu di MAN 1 Trenggalek, yaitu:
 - a) Peserta didik ingin tahu cara mengembangkan bakatnya maka ia bisa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakatnya.
 - b) Peserta didik ingin tahu tentang ilmu agama maka ia bisa mengikuti program kajian keagamaan di madrasah.
 - c) Peserta didik ingin tahu ilmu pengetahuan dan teknologi maka ia harus mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan gemar membaca

serta bisa mempraktekkan langsung di laboratorium MAN 1 Trenggalek mempunyai laboratorium bahasa, laboratorium komputer, laboratorium sains, dan laboratorium ketrampilan yang cukup memadai.

- d) Peserta didik ingin tahu tentang suatu materi pelajaran yang belum dipelajarinya maka ia bisa berdiskusi dengan temannya terkait materi tersebut.
- e) Peserta didik bisa menjawab rasa keingintahuannya dengan membaca buku di perpustakaan madrasah.

10) Semangat Kebangsaan atau Nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

- a) Peserta didik MAN 1 Trenggalek mengikuti diklat bela negara dan wawasan kebangsaan yang di laksanakan oleh ekstrakurikuler Passus.
- b) Peserta didik MAN 1 Trenggalek selalu mengikuti upacara bendera setiap hari Senin.
- c) Peserta didik MAN 1 Trenggalek selalu mengikuti upacara kemerdekaan RI.
- d) Peserta didik MAN 1 Trenggalek ikut berpartisipasi mengikuti lomba-lomba dalam rangka peringatan hari pahlawan.
- e) Peserta didik MAN 1 Trenggalek ikut berpartisipasi dalam kegiatan peringatan HUT RI.

11) Cinta Tanah Air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Implementasi dari karakter cinta tanah air di MAN 1 Trenggalek, yaitu:

- a) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran.
- b) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek selalu menorehkan prestasi baik di tingkat kabupaten maupun provinsi.
- c) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek pada peringatan hari pahlawan memakai baju adat daerah.
- d) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek melalui kegiatan ekstrakurikuler tari selalu berusaha untuk melestarikan tari-tari daerah.
- e) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan berusaha untuk melestarikan musik daerah.

12) Menghargai Prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi. Implementasi dari karakter menghargai prestasi di MAN 1 Trenggalek, yaitu:

- a) Peserta didik selalu bersikap sportif dalam mengikuti lomba.
- b) Madrasah memberi penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi.
- c) Madrasah selalu membina peserta didik yang berprestasi melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun pembinaan di bidang akademik.
- d) Madrasah sering menggelar berbagai perlombaan misalnya futsal, cendras cermat, kaligrafi dan lain-lain dengan harapan bisa menumbuhkan jiwa sportif dan prestasi peserta didik.
- e) Peserta didik terbiasa mengucapkan selamat kepada teman mereka yang menorehkan prestasi.

13) Komunikatif, Senang Bersahabat atau Proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik. Implementasi dari karakter komunikatif di MAN 1 Trenggalek, yaitu:

- a) Peserta didik dapat berinteraksi dengan baik kepada guru, karyawan, dan teman.
- b) Ikut aktif dalam organisasi baik di dalam maupun di luar madrasah.
- c) Peserta didik bisa berteman dengan siapa saja tanpa memilih.
- d) Peserta didik bisa menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda.

14) Cinta Damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu. Implementasi dari karakter cinta damai di MAN 1 Trenggalek, yaitu:

- a) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek tidak suka berkelahi atau tawuran.
- b) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek saling menghargai sesama dan selalu bersalaman ketika berpapasan dengan teman maupun guru.
- c) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek lebih suka bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah.
- d) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek saling membantu jika ada teman yang kesulitan.
- e) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek selalu hidup rukun. Ketika hari raya Idul Fitri madrasah menggelar acara halal bihalal.

15) Gemar Membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna

membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya. Implementasi dari karakter gemar membaca di MAN 1 Trenggalek, yaitu:

- a) Peserta didik dapat membaca buku di perpustakaan madrasah yang nyaman.
 - b) Peserta didik dapat mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik untuk menumbuhkan budaya gemar membaca.
 - c) Peserta didik membuat majalah dinding yang ditempel di dalam kelas.
 - d) Setiap tahun MAN 1 Trenggalek memperingati bulan bahasa dengan tujuan menumbuhkan budaya literasi dan gemar membaca di kalangan peserta didik.
 - e) Di MAN 1 Trenggalek tersedia *wifi* yang bisa digunakan peserta didik untuk mengakses *e-book*.
 - f) Peserta didik membaca Al-Quran setiap hari ketika akan memulai proese pembelajaran.
- 16) Peduli Lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Implementasi dari karakter peduli lingkungan di MAN 1 Trenggalek, yaitu:
- a) Peserta didik ikut menjaga kebersihan lingkungan madrasah.
 - b) Tidak membuang sampah sembarangan.
 - c) Melalui kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam mereka tidak merusak lingkungan ketika sedang jelajah.
 - d) Melalui kegiatan lingkungan hidup peserta didik menanam sayuran dan melakukan daur ulang sampah plastik.

- e) Peserta didik ikut menjaga keindahan tanaman di sekitar madrasah dengan cara tidak merusak tanaman.
 - f) MAN 1 Trenggalek selalu menggelar lomba kebersihan kelas.
- 17) Peduli Sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya. Implementasi karakter peduli sosial di MAN 1 Trenggalek, yaitu:
- a) Peserta didik menjenguk teman yang sakit.
 - b) Peserta didik ikut takziah ketika ada orang yang meninggal dunia.
 - c) Peserta didik mengumpulkan zakat fitrah di madrasah lalu membagikannya kepada orang yang berhak menerimanya.
 - d) Peserta didik ikut belajar berkorban di madrasah dan dagingnya di bagikan ke lingkungan sekitar.
 - e) Peserta didik mengumpulkan infaq Jumat lalu digunakan untuk kegiatan bakti sosial.
- 18) Tanggung Jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.⁷³ Implementasi karakter tanggung jawab di MAN 1 Trenggalek, yaitu:
- a) Peserta didik melaksanakan tugas dari madrasah dengan penuh tanggung jawab, misalnya mewakili madrasah dalam suatu perlombaan mereka

73 Delapan Belas Karakter Bangsa Menurut Kemendiknas: <https://www.layanan-guru.blogspot.com> diakses pada tanggal 17 Mei 2021 pada pukul 07.03 WIB

mengikutinya dengan baik dan penuh tanggung jawab.

- b) Peserta didik mengerjakan PR dari guru secara sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.
- c) Peserta didik diberi tugas untuk mengelola kegiatan ekstrakurikuler sendiri dan guru hanya sebagai pendamping sehingga mereka bisa belajar tanggung jawab.
- d) Peserta didik yang mengikuti organisasi di madrasah seperti OSIS, SKI, Pramuka dan lain-lain setiap tahun selalu membuat laporan pertanggung jawaban.
- e) Peserta didik ikut bertanggung jawab menjaga nama baik madrasah.

Dengan dirumuskannya delapan belas karakter anak bangsa diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya berilmu tetapi juga berkarakter. Karena pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk karakter pada peserta didik agar dapat menghadapi tantangan-tantangan di era globalisasi yang semakin kompleks.

f. Cara Membentuk Karakter Komunikatif, Senang Bersahabat, dan Peduli Sosial

Berikut ini akan dijelaskan beberapa cara yaitu:

- a. Cara Membentuk Karakter Komunikatif pada Peserta Didik

Karakter komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.⁷⁴ Menurut Suyadi karakter komunikatif adalah sikap dan tindakan terbuka terhadap

74 Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), hlm. 75

orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama yang kolaboratif dengan baik.⁷⁵ Jadi, karakter komunikatif adalah tindakan seseorang untuk berkomunikasi dengan baik dan santun kepada orang lain agar menciptakan kerja sama yang baik diantara mereka.

Menurut Najib Sulhan, ada delapan cara yang bisa digunakan untuk membentuk karakter komunikatif adalah sebagai berikut:

1. Mengajarkan kepada peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain.
2. Mengajarkan kepada peserta didik untuk memberikan dukungan kepada teman.
3. Mengajarkan kepada peserta didik untuk berbagi kepada orang lain.
4. Mengajarkan kepada peserta didik untuk mengutamakan kepentingan bersama.
5. Mengajarkan kepada siswa untuk mengembangkan sikap demokratis, gotong royong, dan dapat bekerja sama dalam kelompok.⁷⁶

Selain itu, ada beberapa cara lain yang dapat digunakan untuk membentuk karakter komunikatif, yaitu:

1. Mengajarkan kepada peserta didik untuk mengucapkan salam ketika bertemu.
2. Mengajarkan dan memberi teladan kepada peserta didik untuk berbicara sopan, santun, dan melakukan

75 Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 9

76 Najib Sulhan, *Panduan Praktis Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa Sinergi Madrasah dengan Rumah*, (Surabaya: Jaring Pena, 2011), hlm. 139

kontak mata ketika berkomunikasi, serta menggunakan kata-kata yang positif.

3. Mengajarkan kepada peserta didik untuk mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memotong pembicaraan.⁷⁷

Jadi, dapat kita simpulkan cara membentuk karakter komunikatif pada peserta didik adalah mengajarkan kepada peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik, sopan, santun, dan ramah kepada orang lain. Hal ini agar bisa mempererat hubungan baik peserta didik dengan lingkungan yang ada disekitarnya.

b. Cara Membentuk Karakter Senang Bersahabat pada Peserta Didik

Karakter senang bersahabat adalah sikap akrab, menyenangkan, dan santun dalam berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Ciri-ciri karakter senang bersahabat adalah pendengar yang baik, perhatian terhadap orang lain, dapat bekerja sama, menghormati orang lain, dan bisa berkomunikasi dengan baik dan santun.⁷⁸ Jadi, karakter senang bersahabat adalah sikap dan tindakan seseorang yang mudah bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

Memiliki karakter senang bersahabat bisa memberikan manfaat, antara lain: mudah menyesuaikan diri dalam segala sesuatu, disukai orang lain, peka terhadap masalah sosial, dan mengurangi perilaku negatif bullying. Cara membentuk karakter senang bersahabat, yaitu:

77 Palupi Raraswati, *Buku Seri Pendidikan Orang Tua: Menumbuhkan Karakter Bersahabat pada Anak*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 2

78 Raraswati, *Buku Seri...*, hlm. 2-3

1. Mengajarkan kepada peserta didik untuk mengucapkan salam ketika bertemu.
2. Mengajarkan dan memberi teladan kepada peserta didik untuk berbicara sopan, santun, dan melakukan kontak mata ketika berkomunikasi, serta menggunakan kata-kata yang positif.
3. Mengajarkan kepada peserta didik untuk mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memotong pembicaraan.
4. Mengajarkan kepada peserta didik untuk menghormati orang lain, menghargai perbedaan, dan tidak sombong.
5. Mengajarkan kepada peserta didik untuk meminta maaf jika berbuat salah dan meminta izin ketika ingin meminjam barang milik temannya.
6. Mengajarkan kepada peserta didik untuk berteman dengan siapapun dan mementingkan kepentingan bersama.
7. Mengajarkan kepada peserta didik untuk membantu temannya yang sedang mengalami kesulitan.⁷⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cara membentuk karakter senang bersahabat pada peserta didik adalah mengajarkan kepada peserta didik untuk mudah bergaul dengan orang lain, tidak membeda-bedakan teman, membantu teman yang sedang kesulitan, dan tidak egois.

c. Cara Membentuk Karakter Peduli Sosial pada Peserta Didik

Peduli sosial adalah sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun

79 Raraswati, *Buku Seri...*, hlm. 9-15

masyarakat yang membutuhkan.⁸⁰ Karakter peduli sosial harus dibentuk pada peserta didik, karena sekarang banyak peserta didik yang acuh terhadap orang-orang disekitarnya.

Menurut Samani dan Haryanto ada beberapa cara untuk membentuk karakter peduli sosial pada peserta didik, sebagai berikut:

1. Mengajarkan kepada peserta didik agar memperlakukan orang lain dengan sopan dan santun.
2. Mengajarkan kepada peserta didik sikap toleran dan tidak menyakiti orang lain.
3. Mengajarkan kepada peserta didik agar mampu bekerja sama dengan orang lain dan tidak mengambil keuntungan darinya.
4. Mengajarkan kepada peserta didik agar mau terlibat dalam kegiatan masyarakat.
5. Mengajarkan kepada peserta didik agar menyayangi manusia dan makhluk lain, serta cinta damai dalam menghadapi persoalan.⁸¹

Jadi, karakter peduli sosial adalah sikap seseorang yang peduli dengan masyarakat sekitarnya yang membutuhkan bantuannya. Cara membentuk karakter peduli sosial adalah mengajarkan kepada peserta didik untuk menyayangi sesama manusia dan makhluk lain. Kemudian, memiliki rasa toleransi kepada sesama dan senang membantu orang lain yang sedang kesusahan, serta aktif dalam kegiatan bermasyarakat.

80 Suyadi, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 9

81 Muchlas Samani dan Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 51

g. Peran Guru Balaghah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pada era globalisasi ada sejumlah tantangan yang harus dihadapi seorang guru. Menurut Kusnandar sebagaimana dikutip Barnawi dan M. Arifin, ada lima tantangan yang harus disikapi guru dengan mengedepankan profesionalisme. Kelima tantangan tersebut, ialah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan mendasar, krisis moral yang melanda bangsa dan negara Indonesia, krisis sosial, krisis identitas sebagai bangsa dan negara Indonesia, dan adanya perdagangan bebas.

Secara langsung maupun tidak langsung, kelima tantangan itu membutuhkan penyelesaian melalui peran guru dalam pendidikan karakter. Krisis moral, krisis sosial, dan krisis identitas menunjukkan pola warga bangsa yang sedang kehausan akan asupan nilai-nilai kehidupan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perdagangan bebas merupakan sebuah tantangan besar yang hanya bisa dihadapi oleh manusia yang memiliki karakter ilmiah dan mampu bersaing dalam hidupnya. Oleh karena itu, peran guru akan sangat menentukan dalam melahirkan manusia-manusia yang mampu menghadapi tantangan global.

Dalam konteks pendidikan karakter seorang guru seharusnya dapat menjalankan lima peran. Pertama, konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. Kedua, inovator (pengembang) sistem nilai-nilai ilmu pengetahuan. Ketiga, transmiter (penerus) sistem-sistem nilai ini kepada peserta didik. Keempat, transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai ini melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya,

dalam proses interaksi dengan sasaran peserta didik. Kelima, organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran peserta didik, dan Tuhan yang menciptakannya).⁸²

Dengan demikian diketahui bahwa peran guru sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter peserta didik. Dengan memiliki karakter yang baik peserta didik diharapkan mampu menghadapi persoalan-persoalan di era globalisasi dengan bijak.

Sebagaimana yang penulis kutip dari buku Oemar Hamalik menurut Adams dan Dickey bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas, meliputi:

1) Guru Sebagai Pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Selain dari itu dia juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya.

2) Guru Sebagai Pembimbing

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar untuk mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal. Karena itu, setiap guru perlu

82 Samani, *Konsep dan Model...*, hlm. 98

memahami dengan baik teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individu, teknik mengumpulkan keterangan, teknik evaluasi, statistik penelitian, psikologi kepribadian, dan psikologi belajar. Jika murid menghadapi masalah di mana guru tak sanggup memberikan bantuan cara memecahkannya, baru minta bantuan kepada ahli bimbingan (*guidance specialist*) untuk memberikan bimbingan kepada anak yang bersangkutan.

3) Guru Sebagai Pemimpin

Sekolah dan kelas adalah suatu organisasi, di mana murid adalah sebagai pemimpinnya. Guru berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar murid, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen belajar sebaik-baiknya, melakukan manajemen kelas secara demokratis. Tentu saja peranan sebagai pemimpin menuntut kualifikasi tertentu, antara lain kesanggupan menyelenggarakan kepemimpinan, seperti merencanakan, melaksanakan, mengorganisasi, mengkoordinasi kegiatan, mengontrol, dan menilai sejauh mana rencana telah terlaksana.

4) Guru Sebagai Ilmuan

Guru dipandang orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus-menerus memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya.

1) Guru sebagai motivator

Guru hendaknya mampu menggerakkan siswa siswinya untuk selalu motivasi yang tinggi untuk

belajar. Motivasi tersebut tumbuh dan berkembang dengan jalan langsung dari dalam individu itu sendiri (intrinsik) dan datang dari lingkungan (ekstrinsik) dalam kaitannya dengan motivasi, guru harus membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip. Memberikan tugas yang jelas dan dapat di mengerti, memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik dan menggunakan hadiah dan hukuman secara afektif dan tepat guna.

2) Guru sebagai educator

Dalam hal ini peran guru sebagai educator, (pendidik) pekerjaan guru bukan semata-mata mengajar melainkan juga harus mengerjakan berbagai hal yang bersangkutan paut dengan pendidikan murid. Proses belajar mengajar atau pembelajaran membantu pelajar mengembangkan potensi intelektual yang ada padanya. Pendidik adalah usaha untuk membantu seorang yang umumnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan, membantu untuk meningkatkan kecerdasan. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid.

Ketika melaksanakan perannya sebagai pendidik, guru dapat menanamkan kegiatan Religius pada peserta didik. Dengan menerapkan kegiatan-kegiatan religius atau kegiatan agama dalam kehidupan peserta didik, dengan hal ini dapat menjadi tolak ukur dalam melakukan aktivitas peserta didik dalam hal keagamaan, agar dapat

berperilaku sesuai dengan suri tauladan Rasulullah SAW.

Oleh karena itu peran guru tidak hanya memberi pengetahuan dan mengajar di kelas, peran guru harus menjadi motivator dan juga teladan dalam memberikan contoh kepada siswa untuk membnetuk siswanya berkarakter yang baik. Selain itu guru memberikan bimbingan dan arahan kepada siswanya, hal ini di lakukan denan tujuan untuk mengarahkan siswa untuk selalu berbuat baik dan bersikap religius di dalam kehidupan sehari hari dan juga mengantarkan pada kehidupan yang sesungguhnya yang mana sesuai dengan syariat agama maupun suri tauladan Rasulullah saw. selain berperan sebagai peran di atas juga berperan sebagai orang tua kedua. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al lukman 12-14

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٢﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ
وَهْنٍ وَفَصَلِّ لِحَقِّهِ فِي عَمَامِينَ أَنْ أَسْكُرُ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْعَصِيرِ ﴿١٣﴾
وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ثَمَّ إِلَىٰ
مَرَجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur

untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" (12). Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah mengingatkan kepada manusia selalu bersyukur dengan apa yang Allah berikan, senantiasa menghormati orang tua terlebih seorang ibu dan jangan menyekutukanNYA. Keberagamaan dalam character building sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama.

Dengan demikian agar terbentuk karakter religius siswa dengan cara membiasakan kegiatan-kegiatan yang ada di Madrasah seperti halnya dibiasakan membaca Al-Quran setiap hari suratnya yang dibaca berbeda, dengan itu ketika siswa di suruh untuk menghafal lama kelamaan siswa akan hafal dengan sendirinya, sholat berjamaah, sholat jum'at, sholat dhuha dan dijelaskan hikmah dari kegiatan tersebut. Ketika pembiasaan akan terus dilakukan maka akan melekat pada diri siswa dan bermanfaat pada dirinya.

Guru mempunyai tim untuk mempermudah siswanya dalam mencapai tujuan. Yang tujuannya untuk membentuk karakter religius. Dalam membentuk karakter religius sangat penting dengan adanya peran guru, guru berperan sebagai pembimbing, pengarah, motivator dan lain-lain.

Mokh Nindita Rizal Maulana mengatakan peran asatid dalam membentuk karakter religius santri melalui kegiatan spiritual di pondok pesantren nurul ulum sutojayan blitar, yang telah peneliti lakukan bahwasanya peran asatid dalam membentuk karakter religius dengan cara melalui istighosah, memberikan motivasi dengan cara mendekati, memberikan motivasi terhadap santri-santrinya. Peran asatid juga menerapkan pembiasaan-pembiasaan sekaligus menumbuhkan kesadaran dengan cara pembinaan, pembimbingan dalam setiap keagamaan yang menumbuhkan kesadaran beribadah kepada Allah dengan istiqomah. Serta peran asatid menerapkan pembinaan dan ketauladanan kepada para santri mengenai sholat malam seperti sholat tahajud, sholat witir dan pembacaan sayyidul istighfar yang akan menumbuhkan kesadaran beribadah sebagian dari ibadah kepada Allah SWT.

h. Tantangan Guru Balaghah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Tantangan guru balaghah dalam membentuk karakter peserta didik menyangkut keterkaitan dengan kebutuhan untuk membentuk karakter peserta didik dan generasi sesuai dengan upaya untuk menjawab kontradiksi-kontradiksi dan masalah-masalah kemanusiaan yang

mendominasi suatu masyarakat. Tantangan-tantangan tersebut, yaitu⁸³:

a. Kemiskinan dan keterbelakangan, suatu kondisi yang menyebabkan negara kita kian tertinggal jauh dengan bangsa lain yang membuat generasi kita menganggur, kurang pendidikan, dan situasi itu juga yang menyebabkan rusaknya moral dan krisis eksistensi diri. Kurangnya pendidikan dan kemiskinan berakibat pada tidak munculnya tenaga produktif dan tenaga kreatif yang membuat generasi memproduksi dan berkreasi. Generasi kita hanya bisa membeli, meniru, dan pasrah pada keadaan.

b. Konflik dan kekerasan atas nama klaim kebenaran palsu dan sempit yang menyebabkan sentimen antar kelompok meningkat. Dalam situasi ini, masyarakat kita merespons dan menanggapi perbedaan pendapat dan perbedaan keyakinan dengan cara yang salah. Konflik bernuansa (penafsiran) agama, suku, ras, dan perbedaan pendapat semakin meluas. Ini merupakan masalah penting yang harus dihadapi jika kita ingin menegaskan eksistensi bangsa yang bercirikan penghormatan akan keberagaman. Guru masih sering melakukan kekerasan fisik, juga kekerasan psikologis dan emosional. Antara peserta didik juga demikian. Kekerasan di masyarakat juga menular pada dunia pendidikan.⁸⁴

c. Dominasi budaya membodohi akibat pengaruh tanyangan media (terutama melalui TV dan media sosial) yang pengaruhnya pada masyarakat cukup luar biasa. Budaya tontonan ini membuat orang mudah terpengaruh pada “gebyar” kesemarakkan yang dicitrakan media yang

83 Mu'in, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 325

84 Mu'in, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 326

membuat para penonton hanya bisa pasif dalam kebudayaan dan kebiasaan yang membentuk karakter pasif, bisu, dan mematikan naluri kreativitas serta kemandirian berpikir.

d. Adanya korupsi yang meluas dan masih menggerogoti bangsa ini, yang hingga saat ini sulit sekali diberantas. Korupsi jelas merupakan gejala yang paling nyata dari gagalnya pembangunan karakter bangsa, merupakan produk dari hubungan sosial yang kontradiktif. Korupsi membuat bangsa tidak maju, menyebabka rakyat tetap miskin, dan sekaligus menunjukkan karakter parasit dari birokrasi di Indonesia. Birokrasi parasit adalah cermin bangsa yang karakternya rusak, yang kalau dibiarkan akan membuat bangsa hancur.⁸⁵

e. Kerusakan lingkungan alam akibat gejala alam maupun ulah manusia yang belakangan menjadi masalah yang serius di Indonesia. Kerusakan alam adalah fenomena yang membutuhkan perhatian dalam kaitannya pembangunan karakter manusia karea kerusakan alam disebabkan karakter yang serakah, yang tak menghormati lingkungan, dan mungkin juga dibiasakan oleh karakter manusia yang terbentuk.

f. Ketimpangan dan penindasan yang bernuansa gender atau terpinggirnya kaum perempuan. Bangsa yang maju selalu menuntut kaum perempuannya yang produktif, kreatif, dan berperan maju setara dengan laki-laki. Masalah yang ada di Indonesia adalah tatanan budaya patriarkal yang menempatkan kaum perempuan pada posisi yang terlemahkan. Bahkan, dalam pendidikan pun perempuan secara ideologis msih terdiskriminasi.

85 Mu'in, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 327

Dengan demikian, tantangan yang dihadapi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter peserta didik sangat banyak dan kompleks. Secara garis besar tantangan yang dihadapi adalah krisis moral, krisis identitas sebagai bangsa Indonesia, krisis sosial, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang pesat. Dengan adanya tantangan yang sedemikian rupa diharapkan adanya kerja sama dan dukungan dari semua pihak agar pendidikan karakter bisa berjalan dengan baik.

i. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Pembentukan Karakter

Ada empat hambatan utama dalam pembelajaran nilai di madrasah, yaitu: (1) masih kukuhnya pengaruh paham behaviorisme dalam sistem pendidikan di Indonesia sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari atribut-atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku, (2) kapasitas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar yang masih relatif rendah, (3) tuntutan zaman yang semakin pragmatis, (4) sikap yang kurang menguntungkan bagi pendidikan. Namun, ada juga beberapa faktor yang mendorong pembelajaran nilai di madrasah, yaitu: (1) pengalaman, (2) tingkat kecerdasan, (3) kreativitas, (4) motivasi belajar, (5) sikap dan kebiasaan belajar.⁸⁶

Faktor-faktor yang mendukung yakni:

a. Program Madrasah

Program-program madrasah yang mendukung pembentukan karakter diantaranya: pelaksanaan shalat Dhuha, pelaksanaan shalat Dhuhur, pelaksanaan shalat

86 Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 132-133

Jumat, *tahfidz* Al-Quran, membaca Al-Quran sebelum memulai pelajaran, bakti sosial, kegiatan ekstrakurikuler, lomba antar kelas, dan lain-lain.

b. Pendidik

Karakter pendidik yang mencerminkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam proses pembentukan karakter pendidik harus dapat memberikan teladan yang baik bagi peserta didik.

c. Kerjasama antara Madrasah dengan Orang Tua Peserta Didik

Kerjasama antara madrasah dan orang tua peserta didik dalam mengevaluasi karakter peserta didik dalam kegiatan sehari-hari ketika di madrasah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat menggunakan buku kegiatan peserta didik.⁸⁷

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat yakni:

a. Lingkungan Keluarga

Sikap orang tua yang kurang memperhatikan pembentukan karakter peserta didik. Orang tua disibukkan dengan pekerjaan, tidak sempat memperhatikan perkembangan anaknya. Orang tua beranggapan bahwa pembentukan karakter hanya dilakukan di madrasah. Selain itu, kurang sinkron antara pembiasaan yang ditetapkan di madrasah dan di rumah.

b. Lingkungan Masyarakat

Pembentukan karakter tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan lingkungan. Lingkungan disini dalam pengertian lingkungan fisik dan psikologis. Interaksi dengan lingkungan tidak dapat dihindarkan. Karena peserta didik membutuhkan

87 Hasnan Syarief, *Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Perguruan Islam An-Nizam Medan*, Vol. 3 No. 1, Maret 2017, hlm.84

teman bermain dan kawan sebaya untuk diajak bicara sebagai bentuk interaksi. Budaya dan kebiasaan masyarakat yang jauh dari nilai-nilai pembentukan karakter, akan mempengaruhi perkembangan psikologi peserta didik.

c. Kemajuan IPTEK

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menciptakan perubahan besar dalam kehidupan ini. Televisi atau media massa lain yang lahir dari kemajuan IPTEK telah banyak memberikan dampak yang negatif pada perkembangan karakter peserta didik. Tayangan televisi yang bersifat mendidik dan terbebas dari hal-hal yang kontradiktif hanya sekitar 25 %. Sedangkan 75 % tayangan televisi hanya memberikan dampak yang buruk bagi penontonnya.⁸⁸

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa faktor yang mendukung pembentukan karakter, yaitu program-program madrasah, pendidik, dan kerjasama antara madrasah dan orang tua peserta didik. Sedangkan faktor yang menghambat pembentukan karakter, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan perkembangan IPTEK. Hambatan-hambatan tersebut bisa diatasi dengan cara pendekatan individual dan kelompok.⁸⁹

j. Dampak Pembentukan Karakter pada Peserta Didik

a. Terbangun Kepekaan Sosial

Pembentukan karakter di madrasah, mengajarkan kepada peserta didik untuk memiliki nilai religius yang menguraikan kebaikan agar peserta didik tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosial

88 Syarief, *Implementasi Pendidikan...*, hlm. 85

89 Djamarah, *Strategi Belajar...*, hlm. 62

mereka. Selain itu, peserta didik diajarkan memiliki nilai toleransi dan nilai cinta damai atau nilai-nilai kemanusiaan yang dapat membentuk peserta didik memiliki karakter pengasih, berbudi pekerti luhur, dan cinta damai.

b. Membentuk Peserta Didik Menjadi Berprestasi

Pembentukan karakter yang dilakukan di madrasah, juga mengajarkan peserta didik untuk suka bekerja keras, kreatif, mandiri, dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi yang dapat menjadikan peserta didik sebagai orang yang berprestasi.

c. Membangun Kemampuan Bergaul Peserta Didik

Pembentukan karakter yang dilakukan di madrasah, peserta didik akan diberikan kemampuan untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Dengan kemampuan tersebut, peserta didik mampu menjalin hubungan sosial dengan siapa saja yang ada disekitar mereka. Kemampuan bergaul ini berhubungan dengan sikap ramah dan sopan terhadap orang lain.

d. Membentuk Kemampuan Berkomunikasi pada Peserta Didik

Pembentukan karakter yang dilakukan di madrasah, mengajarkan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan komunikasi mereka. Kemampuan berkomunikasi digunakan untuk menjalin kedekatan dan berinteraksi dengan orang lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dampak pembentukan karakter pada peserta didik, yaitu kemampuan peserta didik untuk bergaul. Selain itu, pembentukan karakter juga berdampak pada kemampuan berkomunikasi peserta didik.

BAB III PENTINGNYA ILMU BALAGHAH

A. INSTRUMEN KUNCI

Penulis menggunakan metode kualitatif dalam buku ini. Hal tersebut berdasarkan pendapat Sugiyono bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, hal ini dikarenakan untuk melihat pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive sampling* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan menggunakan triangulasi. Analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁹⁰

Hamidi mendefinisikan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berangkat dari penggalian data berupa pandangan responden dalam bentuk cerita rinci atau asli mereka, kemudian para responden bersama peneliti memberi penafsiran sehingga menciptakan konsep sebagai temuan.

Penulis memilih metode penelitian kualitatif karena metode penelitian ini mampu menjelaskan fenomena-fenomena. Dalam metode penelitian kualitatif mengutamakan kualitas (kedalaman) data, bukan besarnya populasi.

90 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 15

Berdasarkan pada jenis permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pola penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.⁹¹ Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan, apa yang saat ini terjadi. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang saat ini terjadi.⁹² Dalam hal ini peneliti mengarahkan pada pembelajaran Balaghah berbasis Karakter di MAN 1 Trenggalek.

B. KEHADIRAN SEBAGAI TOLAK UKUR KEBERHASILAN

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti mutlak diperlukan dilakukan karena peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Peneliti hadir ditempat penelitian untuk menemukan data yang bersinggungan langsung maupun tidak langsung dengan masalah yang diteliti, maka peneliti mengadakan pengamatan dengan mendatangi subyek penelitian atau informan peneliti adalah segala dari keseluruhan penelitian.⁹³

Kehadiran peneliti secara langsung di lapangan bisa digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti. Sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan atau sumber data

91 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3

92 Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 26

93 Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 4

lainnya mutlak diperlukan dalam penelitian kualitatif. Kemampuan peneliti sebagai instrumen pokok dapat dilakukan dengan sering berkunjung ke lokasi penelitian untuk mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap subyek penelitian.

Sejalan dengan pendapat diatas, maka peneliti langsung hadir di MAN 1 Trenggalek untuk melakukan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data sehingga dapat dikatakan dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci.

C. SELAYANG PANDANG

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Trenggalek. Madrasah ini berada di wilayah kabupaten Trenggalek yaitu terletak di Jalan Sukarno Hatta, Kelutan, Kec. Trenggalek, Kab. Trenggalek, Jawa Timur 66313. *Website* dari MAN 1 Trenggalek adalah <https://man1trenggalek.sch.id>. MAN 1 Trenggalek berakreditasi A dan salah satu madrasah yang ada di daerah dekat perkotaan di mana letaknya sangat strategis mudah dijangkau siswa. Madrasah ini semua ruangnya sudah tersambung *wifi*. Hal ini menyebabkan siswa dapat mengakses media sosial dengan mudah, maka guru mata pelajaran ilmu Balaghah dapat memanfaatkan media sosial dalam kegiatan perkuliahan.

Alasan peneliti memilih madrasah tersebut: Peneliti memilih MAN 1 Trenggalek dengan pertimbangan sebagai berikut: *Pertama*, madrasah ini merupakan salah satu madrasah terfavorit di kabupaten Trenggalek. Banyak peserta didik yang bersekolah di madrasah ini berasal dari kabupaten Tulungagung, Pacitan, dan Ponorogo. Madrasah ini merupakan madrasah satu-satunya di kabupaten Trenggalek yang

memiliki kelas akselerasi. Selain itu, terdapat kelas unggulan dan reguler.

Kedua, madrasah ini memiliki guru-guru yang profesional terhadap mata pelajaran yang diampunya. Guru agama maupun guru ilmu pengetahuan lainnya di madrasah ini mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter peserta didik guna mencegah dampak negatif media sosial. Guru-guru di madrasah ini tidak hanya mengajarkan pelajaran yang diampunya tetapi juga ikut berperan aktif dalam pembentukan karakter pada peserta didik.

Ketiga, madrasah ini juga terus meningkatkan kualitasnya baik dari segi akademik maupun non akademik. Madrasah ini sering menorehkan prestasi baik di tingkat kabupaten dan provinsi. Madrasah ini juga memiliki program unggulan yang baru saja dirintis, yaitu BTQ dan *tahfidz* Al-Quran.

Keempat, madrasah ini di hampir semua ruangnya sudah tersambung jaringan *wifi*. Selain itu di madrasah ini ada kegiatan ekstrakurikuler TIK yang mengajarkan kepada peserta didik untuk memanfaatkan teknologi dan media sosial sebaik mungkin. Peserta didik diajarkan untuk membuat *blog* pribadi dalam blog tersebut peserta didik bisa menulis makalah hasil diskusinya di *blog* tersebut maupun menulis materi lain yang bermanfaat. Madrasah ini juga memanfaatkan media sosial dalam proses pembelajaran, misalnya menggunakan grup *whatsapp* untuk diskusi kelompok. Selain profesional tetapi juga sangat memperhatikan segi kemampuan berpikir siswa dan perilaku keagamaan seperti melakukan Shalat Dzuhur berjamaah, melakukan shalat sunah Dhuha, pembiasaan membaca al-Quran lima belas menit sebelum pelajaran dimulai. Hal ini dilakukan untuk melatih siswa agar terbiasa dalam kehidupan sehari-hari dan juga menambah wawasan tentang keagamaan atau sikap religius.

D. AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

Data adalah bahan-bahan yang dipakai sebagai dukungan penelitian.⁹⁴ Data tersebut terdiri atas dua jenis, yaitu data yang bersumber dari manusia dan data yang bersumber dari non manusia. Data dari manusia diperoleh dari orang yang menjadi informan dalam hal ini orang yang secara langsung menjadi subyek penelitian. Sedangkan data non manusia bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman gambar/foto, dan hasil-hasil observasi yang berhubungan dengan fokus penelitian ini.⁹⁵

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu⁹⁶:

1. *Person*, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai peserta didik, yaitu Norman Agus Setiawan, Ainun Najib, Amirudin, Tathmainul Qulub, Roudhoh Irfandani, Alberta Adi Candra, Khafidhotul A, Alda Hidayatul, Wahyu Balya, Velina D. S, Rio Aldi, Siti Nurazimah, Badia Marifatul, Muh. Syaiful, Muh. Shokibul, Dewi Muatiroh, Siti Mukaromah, Hassan Al-Banna, M. Sulthon A, Sholeh, dan Krisnanto. Dalam hal ini peneliti membatasi obyek penelitian sebagai berikut:
 - a) Siswa aktif menggunakan media sosial, seperti *facebook*, *whatsapp*, dan *instagram*.
 - b) Siswa aktif dalam pembelajaran Balaghah.

94 Yasin, *Kamus Pintar...*, hlm. 67

95 Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 58

96 Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 172

- c) Siswa memiliki wawasan yang cukup tentang pembelajaran berbasis karakter.

Jadi seyogyanya seorang peneliti sebelum melaksanakan penelitian merancang secara matang terlebih dahulu untuk mencari tahu informasi yang akan di dapat. Sumber data yang berupa person adalah guru Balaghah dan peserta didik MAN 1 Trenggalek.

Peneliti juga mewawancarai guru, yaitu Ibu Wiwik Sunarsih, M.Pd.I dan Ibu Lilis Andarwati, M.Pd.I. Guru BK, yaitu Ibu Ulfi Agustiani, S.Pd, wali kelas X IIK 2 yaitu, Bapak Misna Pranata, Ag, serta kepala madrasah, yaitu Bapak Ahmad Basuki, S.Pd., M.Si. Dalam hal ini peneliti membatasi obyek penelitian sebagai berikut:

- a) Narasumber terlibat langsung dalam proses perkuliahan.
 - b) Narasumber terlibat langsung dalam pembelajaran Balaghah berbasis karakter.
 - c) Narasumber memiliki wawasan yang luas mengenai pembelajaran Balaghah berbasis karakter.
2. *Place*, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak.
- a. Diam, antara lain diperoleh dari denah madrasah, tatanana ruang kelas, laboratorium, masjid, perpustakaan, kantor, tempat parkir, kantin, ruang BK, UKS, koperasi siswa, sanggar pramuka, ruang OSIS, aula, dan juga lapangan yang mendukung strategi guru balaghah dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik.
 - b. Bergerak, melalui proses pembelajaran.
- Keduanya merupakan objek untuk penggunaan metode observasi.

3. *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Dalam penelitian ini, peneliti ingin memperoleh data berupa identitas madrasah; sejarah singkat berdirinya madrasah; visi dan misi madrasah; prestasi madrasah; keadaan guru, karyawan, dan peserta didik; sarana dan prasarana madrasah; dan perangkat pembelajaran guru akidah akhlak yang mendukung strategi guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik MAN 1 Trenggalek, seperti prota, promes, silabus, RPP, jurnal guru, dan nilai peserta didik.

E. TATA CARA BERBICARA DENGAN ORANG LAIN

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁹⁷ Teknik pengumpulan data dalam penelitian tentang pembelajaran Balaghah berbasis karakter, di antaranya:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data melalui kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi dalam rangka penelitian

97 Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 308

kualitatif harus dalam konteks alamiah.⁹⁸ Menurut cara pelaksanaan kegiatan observasi dan tujuan dilakukannya observasi, dapat dibedakan ke dalam dua bentuk, yaitu observasi partisipasif dan observasi non partisipasif.⁹⁹ Observasi partisipatif terdiri dari empat jenis, yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi lengkap.¹⁰⁰

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif pasif. Peneliti datang di MAN 1 Trenggalek dan mengamati proses pembelajaran Balaghah berbasis karakter, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Peneliti melakukan observasi sebanyak 5 kali, dengan rincian sebagai berikut:

- a) Pada tanggal 1 Maret 2021 peneliti melakukan pengamatan terhadap guru milik Bapak Misna Pranata, S.Ag selaku wali kelas X IIK 2.
- b) Pada tanggal 8 Maret 2021 peneliti melakukan pengamatan terhadap perangkat pembelajaran Akidah Akhlak milik Ibu Wiwik Sunarsih, M.Pd.I yang mendukung strategi guru balaghah, seperti prota, promes, silabus, rpp, jurnal guru, dan nilai peserta didik.
- c) Pada tanggal 15 Maret 2021 mengamati proses pembelajaran balaghah di kelas XI IIK 2 dan XII

98 Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 143

99 P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 45

100 Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 312

MIPA 2. Proses pembelajaran berjalan dengan kondusif dan lancar.

- d) Pada tanggal 22 Maret 2021 mengamati proses pembelajaran balaghah di Kelas X IIK 2 dan lingkungan MAN 1 Trenggalek. Proses pembelajaran berjalan dengan kondusif dan lancar. Dan lingkungan madrasah kondusif sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik serta didukung sarana dan prasarana yang memadai.
- e) Pada tanggal 29 Maret 2021 peneliti melakukan pengamatan terhadap perangkat pembelajaran balaghah milik Ibu Lilis Andarwati, M.Pd.I yang mendukung strategi guru balaghah, seperti prota, promes, silabus, rpp, jurnal guru, dan nilai peserta didik.

2. Wawancara

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Peneliti mengorek keterangan lebih lanjut mengenai pembelajaran Balaghah berbasis karakter.

Peneliti melakukan wawancara sebanyak 5 kali dengan 13 narasumber, dengan rincian sebagai berikut:

- a) Pada tanggal 1 Maret 2021 peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik kelas XII, yaitu Ainun Najib, Tathmainul Qulub, Norman Agus, Roudhah Irfandani, dan Amirudin. Wawancara dilakukan di perpustakaan MAN 1 Trenggalek.
- b) Pada tanggal 8 Maret 2021 peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik kelas X, yaitu Rio Aldi, Siti Nurazimah, Badia Marifatul, Muh. Syaiful A, M. Shokibul, dan Dewi Muatiroh. Peserta didik kelas XI, yaitu Siti Mukaromah, Hassan Al-Bana, Muh.

Sulthon A, Sholeh, dan Krisnanto. Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Misna Pranata, S.Ag selaku wali kelas X IIK 2. Wawancara dilakukan di kelas X IIK 2.

- c) Pada tanggal 16 Maret 2021 peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik kelas XI, yaitu Khafidhotul A, Wahyu Balya, Alberta Adi Candra, Alda Hidayatul, dan Velina D. Wawancara dilakukan di perpustakaan MAN 1 Trenggalek.
 - d) Pada tanggal 23 Maret 2021 peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih, M.Pd.I selaku guru balaghah. Wawancara dilakukan di ruang guru. Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Ulfi Agustiani selaku guru BK. Wawancara dilakukan di ruang BK.
 - e) Pada tanggal 30 Maret 2021 peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Lilis Andarwati, M.Pd.I selaku guru balaghah. Wawancara dilakukan di perpustakaan MAN 1 Trenggalek.
 - f) Pada tanggal 5 April 2021 peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ahmad Basuki selaku kepala MAN 1 Trenggalek, wawancara dilakukan di ruang kepala madrasah.
3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.

Dalam menggunakan metode dokumentasi ini peneliti memegang *check-list* untuk mencari variabel yang sudah ditentukan. Apabila terdapat variabel yang dicari, peneliti tinggal membubuhkan tanda check di tempat yang sesuai. Untuk mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variabel peneliti dapat menggunakan kalimat bebas.¹⁰¹

Pada penelitian ini peneliti melakukan terhadap dokumen-dokumen yang mendukung pembelajaran Balaghah berbasis karakter, yaitu:

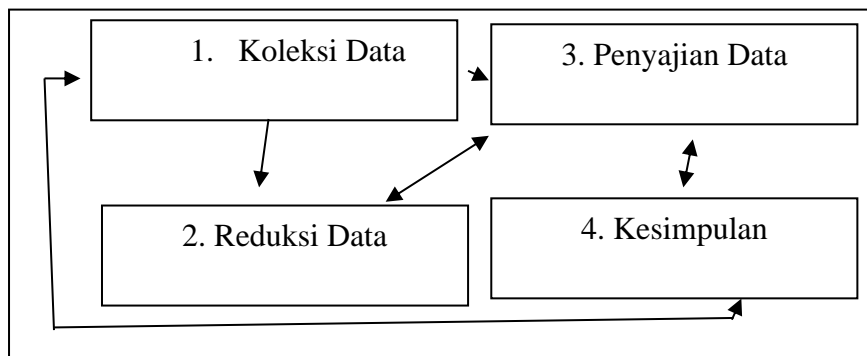
- a. Prota.
- b. Promes.
- c. Silabus.
- d. RPP.
- e. Standar KKM.
- f. Kalender Akademik.
- g. Jurnal Guru.
- h. Capaian prestasi peserta didik.
- i. Nilai balaghah tiga semester terakhir.
- j. Tata tetib madrasah.
- k. Buku profil madrasah

F. HAKIKAT ILMU BALAGHAH

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Dalam teknik analisis data peneliti menggunakan teknik *interactive model* dari Miles dan Huberman, yaitu:¹⁰²

101 Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 274

102 Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm, 338



Adapun proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Pengumpulan informasi, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi.

Pada tahap ini, peneliti memfokuskan pada hasil wawancara dengan guru dan siswa. Selain itu, peneliti juga memfokuskan pada hasil observasi dan dokumentasi terkait pembelajaran Balaghah berbasis karakter.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Peneliti menyajikan data yang telah didapatkan terkait dengan strategi guru balaghah ke dalam uraian singkat agar mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.

Setelah data di reduksi atau di pilah-pilah mana yang diperlukan dan mana yang tidak diperlukan maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini dilakukan dengan tujuan memperoleh kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dari hasil reduksi data disajikan dalam bentuk uraian-uraian oleh peneliti untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya karena dalam bentuk uraian-uraian yang bersifat sangat sederhana pun bisa disajikan dan mudah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah

diteliti secara jelas dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.

Setelah penyajian data serta yang didukung dengan data yang valid dan kredibel, maka dapat disimpulkan bahwa strategi guru balaghah dalam pembentukan karakter. Pembentukan karakter komunikatif, senang bersahabat, dan peduli sosial pada peserta didik dilakukan dengan harapan agar peserta didik terhindar dampak negatif media sosial.

Kesimpulan mencakup pencarian makna serta pemberian penjelasan dari data yang diperoleh selama melakukan penelitian. Kesimpulan ini akan dirangkum dalam kalimat-kalimat sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Dalam penelitian kesimpulan ini di peroleh ketika reduksi data dan penyajian data mengenai pembentukan karakter religius yang ada di MAN 1 Trenggalek.

G. DERAJAT KEPERCAYAAN

Pengecekan keabsahan merupakan teknik yang digunakan agar penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Teknik Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk melakukan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut.¹⁰³

103 Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2010), hlm. 67

Triangulasi menggunakan metode dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan data dengan metode yang sama.

Sedangkan triangulasi menggunakan penyidik, yaitu dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk melakukan pengecekan kembali derajat kepercayaan data yang telah diperoleh. Cara lain yang digunakan adalah dengan membandingkan hasil pekerjaan seseorang dengan analisis lainnya.

Triangulasi yang menggunakan teori, Lincoln dan Guba berpendapat bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan menggunakan satu atau lebih teori. Pendapat yang berlawanan disampaikan oleh Patton.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk melakukan pengecekan terhadap derajat kepercayaan data tentang pembelajaran Balaghah berbasis karakter.¹⁰⁴

2. Pembahasan Teman Sejawat

Pada saat pengambilan data di MAN 1 Trenggalek mulai dari tahap awal hingga pengolahan data peneliti tidak sendirian. Akan tetapi terkadang ditemani teman sejawat yang bisa diajak bersama-sama untuk membahas data yang ditemukan selama penelitian berlangsung.

Pemeriksaan teman sejawat ini berarti mengeluarkan hasil penelitian baik yang telah diperoleh

104 Beni Ahmad Saebaeni dan Kadar Nurjaman, *Manajemen Penelitian...*, hlm. 43

baik hasil yang sementara maupun yang akhir dengan teman-teman.

3. Perpanjangan Waktu Penelitian

Cara ini akan ditempuh selain untuk memperoleh bukti yang lebih lengkap juga untuk memeriksa konsistensi tindakan atau yang diberikan para informan. Peneliti melakukan perpanjangan penelitian di MAN 1 Trenggalek untuk memperoleh data yang mendalam dan memeriksa konsistensi informasi yang diberikan para informan.

H. PEMBAGIAN TAHAPAN ILMU BALAGHAH

Tahapan dalam penelitian ini terdiri dari lima tahapan, yaitu:

1. Tahapan Pra Lapangan

Diantaranya: mengurus surat ijin penelitian, berdiskusi dengan subyek penelitian, dan pengamatan.

Pada tanggal 17 Februari 2021 peneliti berdiskusi dengan dosen PBA terkait pembelajaran Balaghah serta melakukan pengamatan proses pembelajaran Balaghah berbasis karakter.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Peneliti mengumpulkan data dengan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

- a. Pada tanggal 1 sampai 29 Maret 2021 peneliti melakukan observasi atau pengamatan tentang proses pembelajaran Balaghah berbasis karakter.
- b. Pada tanggal 1 Maret sampai 5 April 2021 peneliti melakukan wawancara dengan siswa.

105 Moelong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 33

106 Tanzeh, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 169

- c. Pada tanggal 1 sampai 29 Maret 2021 peneliti melakukan dokumentasi dengan mengumpulkan beberapa data yang berkaitan dengan strategi guru balaghah, seperti: RPP, silabus, prota, promes, standar kkm, kalender akademik, jurnal guru, capaian prestasi peserta didik, nilai akidah akhlak tiga semester terakhir, tata tertib madrasah, dan masih banyak lagi.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti menyusun semua data yang telah terkumpul baik data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis dan terperinci terkait dengan pembelajaran Balaghah berbasis karakter.

4. Tahap Pelaporan

Dalam penulisan laporan ini, peneliti menguraikan langkah-langkah pembelajaran Balaghah berbasis karakter. Kemudian, peneliti juga menguraikan hambatan dan solusi pembelajaran Balaghah berbasis karakter. Selain itu, peneliti juga menguraikan dampak pembelajaran Balaghah berbasis karakter.

BAB IV ILMU BALAGHAH SEBAGAI KUNCI

A. Langkah-Langkah Pembelajaran Balaghah Berbasis Karakter di MAN 1 Trenggalek

Peserta didik MAN 1 Trenggalek sudah memiliki peralatan sekolah yang memadai, seperti memiliki laboratorium TIK, laboratorium bahasa, laboratorium sains, laboratorium ketrampilan, lapangan, perpustakaan, masjid, taman, kamar mandi, kantin, UKS, ruang BK, koperasi siswa, sanggar pramuka, ruang OSIS, dan juga tempat parkir yang bagus.

Dalam pembentukan karakter religius, guru keagamaan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius siswa yaitu sebagai teladan bagi siswanya. Guru keagamaan tidak hanya berperan untuk menyampaikan materi saja di kelas akan tetapi guru juga harus mampu menjadi teladan bagi siswanya, sehingga nantinya siswa dapat menerapkan nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Seperti kita ketahui, karakter religius tidak akan terbentuk begitu saja, perlunya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya

107 Hasil observasi terhadap buku profil MAN 1 Trenggalek pada tanggal 29 Mei 2021.

sehingga karakter religius yang diharapkan dapat terbentuk dan melekat pada diri siswa.

Dalam kehidupan sehari-hari misalnya, seorang guru keagamaan terlebih dahulu memberikan contoh yang baik kepada siswa misal seperti sholat dhuha sholat berjamaah sehingga secara tidak langsung dari pembiasaan ini siswa dapat membiasakan dirinya untuk memiliki karakter religius dan membiasakan di dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pembiasaan yang sudah diterapkan oleh tim keagamaan untuk membentuk nilai karakter religius siswa di MAN 1 Trenggalek sebagai berikut:

a. Membaca Al-Qur'an

MAN 1 Trenggalek menerapkan pembiasaan membaca al-quran sebelum pelajaran dimulai, pembiasaan ini dilakukan setiap pagi yaitu pukul 06.45-07.00 yang bertujuan untuk membentuk karakter religius serta meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT. Setiap pagi ada perwakilan siswa yang ditunjuk untuk memimpin membaca Al-quran yang dipandu dari puskom. Kemudian seluruh siswa MAN 1 Trenggalek mengikuti tadarus setiap pagi di dalam kelas masing-masing dengan didampingi guru yang akan mengajar pada jam tersebut. Jika ada siswa yang terlambat ketika waktu tadarus maka harus menunggu di luar dan diberikan tugas sendiri dengan didampingi guru piket. Siswa tersebut diberikan tugas tersendiri seperti menulis surat-surat pendek yang kemudian dikumpulkan ke pada guru piket.

Siswa siswi MAN 1 Trenggalek berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda, mereka memiliki karakter yang berbagai macam, ada karakter yang baik dan juga ada yang kurang baik. Semua itu dipengaruhi

oleh lingkungan baik dari lingkungan keluarga maupun pergaulan siswa sehari-hari. Dengan adanya siswa yang kurang baik maka diberikan pembinaan dan pelajaran karakter religius.

Sehubungan dengan karakter religius peneliti bertanya mengenai karakter religius siswa di MAN 1 Trenggalek Bapak Joko Prasetyo selaku waka kesiswaan dalam wawancara menjelaskan pembiasaan, beliau mengatakan:

“Ya Alhamdulillah pembiasaan karakter religius sudah baik, mulai dari pagi hari di biasakan untuk tadarus, sholat berjamaah dhuhur, sholat dhuha, tim keagamaan juga memberikan beberapa hal tentang keagamaan anak-anak diwajibkan setoran yang mempunyai target tertentu, dalam setiap tingkatan itu berbeda-beda, kelas X sampai kelas XII hafalannya berbeda beda ada targetnya sendiri-sendiri, terutama yang jurusan keagamaan lebih di utamakan dalam hafalan”

Ungkapan tersebut diperkuat oleh informasi bapak Slamet Riyadi selaku kepala Madrasah, berikut penuturannya:

“Jadi terkait dengan pembiasaan kegiatan keagamaan di Madrasah ini, sebenarnya ini kegiatan Madrasah, namun disini kami membentuk yang namanya Tim Keagamaan, yang bertanggung jawab yaitu Tim Keagamaan”

108 Wawancara dengan bapak Joko selaku waka kesiswaan, pada tanggal 25 januari 2019 pukul 10.25

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Pihak yang terlibat dalam pembentukan karakter religius di Madrasah ini sudah terprogram dan pelaksanaannya dilaksanakan oleh guru keagamaan serta guru-guru lainnya dan seluruh siswa.

Sebagaimana yang diterangkan oleh bapak Nuruddin selaku guru fiqih serta ketua Tim Keagamaan, beliau mengatakan bahwa:

“Jadi gini mbak untuk kegiatan keagamaan diawali dengan yang pertama setiap pagi sebelum bel pelajaran dimulai itu membaca Al-Quran bersama di damping dengan guru yang akan mengajar, dan di pandu dari puskom selama 15 menit, jika di dalam kelas ada guru yang belum datang, maka di awasi oleh guru yang berkeliling”.

Hal ini diungkapkan oleh Irlina siswa kelas XI IIS 2 bahwasanya:

“Dalam kegiatan membaca Al-Quran sebelum bel pelajaran di mulai, teman-teman alhamdulillah baik sudah tertip mengikuti kegiatan religius di MAN 1 Trenggalek walaupun ada satu dua yang masih belum mengikuti, dikarenakan datang terlambat.”

Kemudian diperjelas lagi oleh Mar'I siswa kelas XI MIPA 4 bahwa:

109 Wawancara dengan bapak Slamet Riyadi Selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 25 januari 2019 11.00

110 Wawancara dengan bapak Nurudin selaku guru fiqih dan tim keagamaan pada tanggal 28 januari 2019 pukul 10.45

111 Wawancara dengan Irlina Almaghfiroh siswa kelas XI IIS 2, pada tanggal 12 february 2019, pukul 09.30

“Mulai dari pagi itu kegiatannya membaca Al-Quran mbak, jadi dari pagi sudah ada kegiatan dan di dampingi guru yang akan mengajar, gurunya juga ikut membaca Al-Quran”

Dengan adanya pengawasan dari guru, siswa tidak ada yang berkeliaran di luar, dan juga tidak ada yang rame sendiri ketika membaca Al-Quran. Dan guru juga mengikuti kegiatan tersebut untuk menjadi contoh bagi siswanya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti melakukan observasi bahwa, dalam pembiasaan membaca Al-Quran terdapat guru yang berkeliling untuk mengecek siapa yang tidak membaca dan kelas-kelas yang belum ada gurunya. Agar ketika membaca itu dengan seksama. Tidak ada yang berkeliaran di luar kelas ketika waktunya membaca Al-Quran. Kegiatan tersebut salah satu untuk membentuk karakter religius siswa. Oleh karena itu sejak pagi hari sudah ada kegiatan keagamaan, untuk membiasakan siswa agar terbiasa dengan kegiatan religius.

Kemudian selain pembiasaan-pembiasaan yang ada diatas ada juga pembiasaan pembentukan karakter religius siswa seperti berdzikir dan berdoa. Sehubungan dengan karakter religius peneliti bertanya mengenai karakter religius siswa di MAN 1 Trenggalek kepada bu Nur Alina Ichtar selaku guru akidah akhlak beliau mengatakan bahwa:

112 Wawancara dengan Mar'I siswa kelas XI MIA 4, pada tanggal 26 februari 2019, pukul 11.15 ini diperkuat oleh dokumen

113 Observasi pada tanggal 12 februari 2019

“Kegiatan yang kami sarankan kepada anak-anak untuk dilakukan setiap hari antara lain melaksanakan dzikir dan doa setelah melaksanakan sholat, membaca al-quran. Walaupun hanya satu halaman membaca doa sebelum berangkat kesekolah ataupun sebelum melaksanakan proses pembelajaran”

Jadi dapat di simpulkan bahwa karakter religius di MAN 1 Trenggalek dimulai dari pagi dengan pembiasaan membaca Al-Quran siswa sudah mengikuti dengan tertib, namun juga ada yang belum mengikuti itu disebabkan karena sebab tertentu, seperti halnya ketika musim hujan itu kebanyakan banyak yang terlambat dan akhirnya kurang kondusif, tetapi hal itu guru bisa mengkondisikan.

Contoh utama dalam membentuk karakter religius, seorang guru tidak hanya membawa anaknya pintar melainkan juga kebaikan akhlaknya jadi keduanya itu harus berjalan beriringan. Oleh karena itu peran guru sangat diperlukan dalam membentuk karakter religius.

b. Membaca Yasin dan Tahlil

Membaca surah yasin dan tahlil dilaksanakan setiap hari selasa dan kamis. Kegiatan ini dimulai pukul 6:40 sampai 7:15 di halaman sekolah sebelum pembelajaran dimulai dan di pimpin oleh seorang guru pembina yang sudah terjadwal. Peran guru dan juga OSIS sangat di butuhkan dalam proses pelaksanaan kegiatan ini guna membimbing dan mengawasi bagi anak-anak yang datang terlambat atau menegur bagi peserta didik yang terkadang ngobrol sendiri saat membaca yasin dan tahlil.

114 Wawancara dengan ibu Nur Alina Ichtar M.Ag selaku guru Akidah, pada tanggal 25 januari 2019 pukul 11.45

Konsekuensi yang di terima untuk peserta didik yang datang terlambat yaitu membaca yasin dan tahlil sendiri di depan sambil berdiri dan juga terkadang membersihkan kamar mandi ataupun menyapu lapangan futsal dan untuk anak yang ngobrol sendiri di taruh di shof bagian depan. seperti yang di katakana oleh bapak Ahmad Khotib selaku guru pembina, beliau mengatakan bahwa:

Kegiatan di mulai pukul 6:40 dan anak-anak mulai menuju halaman untuk membaca aurotan/ amalan setiap pagi yang dipimpin oleh guru pembina setiap pelaksanaannya, dan bagi peserta didik yang terlambat hukumannya yaitu berdiri sambil membaca aurotan sendiri di depan dan mendapatkan poin dan bagi yang ngobrol sendiri di letakkan di shof paling depan.

Untuk menjadikan peserta didik memiliki akhlak mulia memang harus dilatih untuk menjadi pribadi yang disiplin. Dengan adanya pembiasaan dan hukuman yang dilaksanakan bisa menunjang pembentukan akhlak mulia peserta didik karena dari sini peserta didik sudah diajari untuk disiplin, tepat waktu dan tanggung jawab. Kalau hal-hal baik itu sudah melekat dengan diri peserta didik maka akhlak yang baik pun akan terbangun bersamanya.

Disamping membaca surah yasin dan tahlil peserta didik juga membaca surah al waqiah dan al mulk, kegiatan ini dilaksanan setiap hari rabu mulai pukul 6:40 sampai dengan pukul 7:15. Hal ini bertujuan untuk melatih peserta didik supaya selalu mendekatkan diri kepada Allah sebagai wujud ketaatan kepada Allah (hablun min Allah). Seperti yang di sampaikan oleh bapak Asyharul Mutaqin selaku direktur dan juga guru Pembina, mengatakan bahwa:

Kalau kita ingin ditata langsung oleh Allah dalam urusan apapun maka kita harus mendekatkan diri kepada Allah. Kuncinya hanya ini, kita dalam ilmu agama (tafaquh fiddin) dan kita implementasikan dalam kehidupan sehari-hari insya Allah kita akan selalu mendapat bimbingan langsung dari Allah, makanya seluruh peserta didik disini kamiwajibkan, kita biasakan untuk selalu membaca ayat- ayat alquran supaya dekat sama Allah, kalau sudah dekat dengan Allah maka mereka akan mudah menerima hidayah, belajar menjadi mudah, dinasehatipun akan mudah dan juga selalu dalam lindungannya.

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan atau pembiasaan untuk selalu membaca ayat-ayat alquran secara istiqomah oleh seluruh peserta didik telah di internalisasikan nilai-nilai ketaqwaan kepada mereka supaya mereka menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia dan selalu dalam lindungannya.

Untuk menekankan pembentukan akhlak mulia peserta didik di MAN 1 Trenggalek, selain membaca tahlil dan surah-surah yang ada di alquran kini setiap hari jumat di adakan mengaji kitab yaitu kitab tentang bukti-bukti amaliyah NU yang sering dijumpai di masyarakat. Dan ini di laksanakan seperti jadwal sebelumnya dan di akhiri jam 08:00 karena ada tambahan mengaji kitab tersebut. Seperti yang di jelaskan oleh bapak Abdullah Asbah selaku guru pembina bagian mengaji kitab

Karena kitab ini membicarakan tentang dalil-dalil atau bukti amaliyah NU ,yang sering kita jumpai di masyarakat, khususnya lingkungan madrasah paling tidak bisa membentengi anak-anak supaya tetap baraliran ahlusunnah waljamaah ala NU dan memiliki

akhlak yang baik yang bisa diambil dari mengaji kitab yang dilakukan selama ini dan alhamdulillah dampaknya luar biasa kini anak-anak sudah mulai untuk mengamalkannya seperti ziarah kubur, manaqib, sholawatan dan tidak lupa ta'dzimnya terhadap bapak ibu guru dan orang tua. Dengan harapan supaya anak-anak kami bisa menjadi anak yang tangguh, berakhlakul karimah yang menjadi anak kebanggaan bapak ibu guru dan orang tua tentunya.

Dari kitab tersebut dimaksudkan supaya peserta didik memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga mereka mulai bisa berbenah diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Seperti yang dinyatakan beberapa wali murid bahwa:

Disini peserta didik digembleng dengan berbagai kajian pagi apalagi setiap hari jumat ada kajian kitab yang menerangkan tentang ke NUan yang menunjang pemahaman masalah amaliyah-amaliyah NU dan tidak lupa mengajarkan akhlak mulia ala ahlusunnah waljamaah. Besar sekali perannya dalam membentuk akhlak mulia para peserta didik, apalagi sekolah ini adalah salah satu di wonodadi yang menerapkan kegiatan keagamaan tentunya hal ini menjadi nilai plus tersendiri dibandingkan dengan sekolah lainnya, memang supaya anak memiliki akhlak baik itu tidak bisa instan tetapi bertahap sedikit demi sedikit, ya seperti disini dimulai dengan kajian pagi nanti lama-lama anak menjadi mbenah.

Disamping adanya kajian pagi, seluruh bapak ibu guru mata pelajaran apapun diharuskan memberi uswah dan wejangan kepada peserta didik di MAN 1 Trenggalek supaya peserta didik mendapatkan asupan nilai-nilai

akhlakul karimah yang sesuai dengan aliran kita yaitu ahlu sunnah wal jamaah. Seperti yang di sampaikan oleh abah Ali Munib selaku guru senior di MAN 1 Trenggalek:

“Yang namanya guru itu ya harus memberi contoh yang baik kepada muridnya, selain itu guru harus sering menasehati santrinya supaya mereka terus berbuat baik, jangan waleh-waleh (jangan putus asa) sampai mereka benar-benar menjadi anak yang soleh dan berakhlak mulia.”

Dari paparan data tersebut menunjukkan bahwa pengajian kitab dan membaca tahlil memiliki peran yang sangat besar, dengan mengkaji kitab kajian NU ternyata sangat membantu dalam pembentukan karakter yang baik bagi siswa dengan adanya wawasan baru dari kajian kitab dan juga siraman rohani terhadap peserta didik.

Kegiatan keagamaan di hari terakhir atau hari sabtu yaitu membaca istighosah bersama yang dipimpin oleh bapak Asyharul Mutaqin dengan waktu dan tempat yang sudah terjadwal. Pemberian kegiatan keagamaan sebagai siraman rohani dengan variasi serta porsi yang banyak ini tentunya memiliki manfaat yang besar dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik yaitu memiliki akhlak yang baik juga memiliki potensi akademik yang bagus pula. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah:

“Sebagai kepala sekolah saya bangga karena program keagamaan seperti ini sangat membantu dalam mencari bekal hidup bermasyarakat, disini selain mengikuti kegiatan keagamaan juga diberi materi pendidikan formal yang bisa menjadi pengantar peserta didik hingga menempuh pendidikan tinggi.”

Dari data tersebut kita dapat mengetahui bahwa MAN 1 Trenggalek menunjukkan hal-hal yang positif yang di lontarkan terhadap peserta didiknya yang bertujuan untuk menanamkan pola hidup sederhana dan membekali setiap lulusannya supaya tahan uji dan sabar dalam menghadapi berbagai persoalan hidup disamping juga dibekali materi pendidikan formal.

c. Sholat dhuha

Dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 1 Trenggalek dibiasakan untuk sholat dhuha. Sholat dhuha di laksanakan ketika jam istirahat pada pukul 10.00. bapak ibu guru keagamaan memberikan contoh langsung untuk ikut serta melaksanakan sholat dhuha.

Berdasarkan hasil wawancara dari bapak Nurudin, S.Ag selaku guru fikih serta tim keagamaan, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam kegiatan sholat dhuha itu juga termasuk pembentukan karakter religius mbak, untuk mendekatkan diri kepada Allah, agar siswa terbiasa dalam sehari-hari. Hal tersebut salah satu pembentukan karakter religius siswa. Dengan pembiasaan itu insyaallah siswa akan terbiasa baik di Madrasah maupun di rumah”

Selaras dengan penjelasan Bapak Nurhadi, beliau mengatakan bahwa:

“Bahwasanya juga dibiasakan untuk sholat dhuha, dan juga ketika sholat dhuha itu ada absennya agar siswa itu tertib, agar siswa terbiasa ketika keluar dari Madrasah”

115 Wawancara dengan bapak Nuruddin selaku Tim Keagamaan dan guru fikih S.Ag, pada tanggal 28-01-2019, pukul 10.45

Kemudian dengan pendapat Jayaztu kelas XII MIPA 5 bahwasanya:

“Bahwa dengan adanya pembiasaan karakter religius di MAN 1 Trenggalek seperti halnya sholat dhuha siswa lebih mendekatkan diri kepada ALLAH, karena tidak mungkin yaa jika kita meminta sesuatu langsung terkabul, misalnya ya mbak, sholat dhuha, sholat dhuha untuk di mudahkan rizkinya , dengan itu siswa akan lebih giat semangat terbiasa untuk membiasakan kegiatan tersebut, jika sehari saja tidak melaksanakan sholat dhuha saya rasa ada yang kurang, jadi sholatnya itu tidak karna hanya meminta riski saja mbak, tetapi ikhlas dari dalam hati”

Jadi seorang guru memberikan contoh nyata yang mana sesuai dengan kehidupan yang sebenarnya. Seperti halnya sholat dhuha, disitu guru juga menjelaskan keutamaan sholat dhuha dampak positifnya seperti apa, dengan itu siswa akan membiasakan hal tersebut dan pembiasaan tersebut akan bermanfaat bagi diriya sendiri.

Hal ini senada disampaikan oleh Mar’I siswa kelas XI MIPA 4 mengemukakan bahwa:

“Setiap waktunya istirahat pertama itu sholat dhuha mbak, dan itu bergilir setiap hari berapa kelas gitu, dan itu ada absennya mbak. Untuk yang tidak ada jadwal ya tetep sholat dhuha di masjid dan ada juga yang di mushola Madrasah, itupun juga yang menghendel tim keagamaan”

116 Wawancara dengan bapak Nurhadi selaku guru fiqih dan tim keagamaan pada tanggal 31 januari 2019 pukul 10.33

117 Wawancara dengan Jayaztu siswa kelas XII MIPA 5 pada tanggal 11 februari 2019 pukul 10;58

Untuk lebih memperkuat data yang di dapat mengenai pelaksanaan kegiatan pembiasaan keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperkuat sesuai dengan observasi yang di lakukan peneliti yaitu:

Setiap istirahat pukul 10.00 siswa melaksanakan sholat dhuha dengan pengawasan guru keagamaan, jika ada siswa yang tidak mengikuti maka akan di kenakan sanksi atau mendapatkan poin. Kemudian diperkuat dengan dokumentasi, bahwa siswa siswi MAN 1 Trenggalek mengikuti sholat dhuha dengan tertib.

d. Sholat Berjamaah

Solat berjamaah dilaksanakan ketika sholat dhuhur. Semua civitas yang ada di MAN 1 Trenggalek mulai dari guru, karyawan sampai siswa wajib mengikuti sholat dhuhur berjamaah, kecuali siswi yang berhalangan. Namun siswi yang berhalangan mendapatkan kajian tersendiri, dikumpulkan jadi satu di Aula. kemudian diberi kajian-kajian keislman misalnya, hafalan asmaul husna. Sebagaimana hasil wawancara penulis bersama bapak Nurudin selaku tim keagamaan menjelaskan bahwa:

“Karakter religius seperti sholat berjamaah, bagi siswa yang berhalangan atau haid di kumpulkan jadi satu dan di berikan materi tersendiri tentang keagamaan, seperti hafalan asmaul husna”

118 Wawancara dengan Mar'i siswa kelas XI MIPA 4 pada tanggal 26 februari 2019 pukul 11.10

119 Observasi dilakukan pada tanggal 26 februari 2019

Sebagaimana pernyataan dari Irlina XI IIS 2 mengatakan bahwa:

“Ketika melaksanakan sholat berjamaah ada guru piket dan guru akidah yang keliling untuk mengecek anak-anak siapa yang tidak mengikuti sholat, dan jika ada yang berhalangan itu dikumpulkan jadi satu di aula kemudian diberi materi tersendiri seperti menghafal asmaul husna, hafalan surat pendek dan lain sebagainya”.

Sesuai dengan pernyataan dari Camellia XI bahasa mengatakan bahwa:

“Jadi gini mbak ketika waktunya sholat berjamaah itu guru keagamaan juga berkeliling mengecek siapa yang tidak mengikuti sholat, terkadang ada juga yang disuruhmalah di tunda-tunda, tetapi anak-anak tetap berangkat juga, karena itu sudah menjadi kewajiban di Madrasah mbak”

Kemudian hasil wawancara tersebut sesuai dengan observasi yang di lakukan peneliti yaitu:

“Pada hari peneliti mengamati mengenai pembiasaan siswa yaitu melaksanakan kegiatan sholat dhuhur, dipandu oleh Tim Keagamaan, seluruh siswa diwajibkan sholat berjamaah, dan untuk yang perempuan di kumpulkan jadi satu di Aula untuk mendapat materi tersendiri tentang keagamaan”

120 Wawancara dengan bapak Nuruddin selaku guru fiqih dan tim keagamaan pada tanggal januari 2019 pukul 10.45

121 Wawancara dengan Irlina Almaghfiroh siswa kelas XI IIS 2, pada tanggal 12 february 2019, pukul 10.00

122 Wawancara dengan Camelia siswa kelas Bahasa, pada tanggal 12 february 2019, pukul 10.30

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ali Munib selaku guru senior di MAN 1 Trenggalek bahwa:

“Insyallah kalau kita selalu dekat dengan Allah maka kita akan selalu mendapat perlindungannya. Makanya seluruh peserta didik disini diwajibkan untuk selalu mengikuti shalat berjamaah sebagai salah satu tirakat untuk taqorrub kepada Allah SWT, apabila shalat berjamaah dilaksanakan dengan istiqomah maka kita semua akan dijauhkan oleh Allah dari berbagai perbuatan negatif.”

Shalat berjamaah itu pahalanya dilipatkan 27 derajat oleh Allah, dalam keadaan sesibuk apapun kita usahakan selalu melaksanakan shalat dengan berjamaah. Karena dengan berjamaah bisa melatih kita untuk hidup disiplin dan tanggung jawab. Dengan berjamaah kita dapat meraih rahmat dan ridho Allah SWT.

Shalat berjamaah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan keagamaan yang memang bertujuan untuk membentuk akhlak mulia peserta didik di MAN 1 Trenggalek. Peserta didik dilatih untuk bisa membagi waktu dengan mengikuti jadwal yaumiyah yang sudah ditetapkan, dengan tujuan supaya peserta didik dilatih untuk bertanggungjawab atas jadwal yang ada. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Abdulloh Asbah selaku pembina kegiatan keagamaan bahwa:

Kalau waktunya jamaah semua kegiatan disini off dulu, semua civitas akademika wajib berjamaah bersama santri, khusus untuk peserta didik putri yang sedang berhalangan membaca istighosah di halaman sekolah bersama yang dipimpin oleh anggota OSIS yang bertugas.

Dan juga adanya poin bagi anak-anak yang masuk dan jika sudah melebihi batas maka di panggilah orang tua yang bersangkutan. Hal ini bertujuan supaya anak-anak belajar disiplin, bertanggung jawab dan menggunakan waktu sebaik-baiknya, disini shalat qobliyah dan ba'diyah pun diwajibkan kepada seluruh peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan pengamatan peneliti disela-sela mengumpulkan data dilapangan yaitu ketika adzan dikumandangkan, semua elemen yang ada di Darul Huda Wonodadi segera bergegas pergi ke masjid untuk mengikuti shalat berjamaah. Para peserta didik berbaris dengan rapi dengan menggunakan songkok sehingga terlihat rapi dan teratur, mereka tidak kembali ke kelas masing-masing sebelum shalat jamaah, wirid dan shalat ba'diyah selesai. Dan juga peserta didik putri yang sedang berhalangan ketika sudah waktunya adzan dhuhur bergegas menuju halaman sekolah untuk melaksanakan istighosah bersama-sama.

Informasi senada juga peneliti dapatkan ketika berbincang bincang dengan beberapa peserta didik MAN 1 Trenggalek:

Shalat berjamaah hukumnya disini wajib, ditambah dengan shalat qobliyah dan ba'diyah. Semua peserta didik menggunakan songkok bagi yang putra dan yang putri masing-masing membawa mukena dari rumah, apabila ada yang berhalangan siswi berkumpul di lapangan istighosah bersama. dan yang masuk akan mendapatkan poin kalau sudah melebihi batas orang tua di panggil.

Untuk menjadikan peserta didik memiliki akhlak mulia memang harus dilatih untuk menjadi pribadi yang disiplin. Dengan shalat berjamaah bisa menunjang

pembentukan akhlak mulia peserta didik karena dari sini peserta didik sudah diajari untuk disiplin, tepat waktu dan tanggung jawab. Kalau hal-hal baik itu sudah melekat dengan diri peserta didik maka akhlak yang baik pun akan terbangun bersamanya. Besar sekali peranan shalat berjamaah dalam membentuk akhlak mulia.

Berdasarkan hasil kesimpulan dari observasi dan wawancara didapat bahwasanya, Setiap hari ada guru Keagamaan yang bertugas untuk berkeliling atau memberikan teguran bagi siswa yang menunda shalat, agar tidak tertinggal shalat berjamaah. Tujuan shalat jamaah untuk melatih siswa siswi agar terbiasa dalam shalat berjamaah. Kegiatan tersebut juga ada pengawasan atau bimbingan dari guru.

Kemudian hasil dari wawancara dan Observasi yang peneliti peroleh di perkuat dengan Dokumentasi bahwa setiap hari siswa MAN 1 Trenggalek melaksanakan shalat dhuhur berjamaah.

e. Membaca Istighatsah bagi peserta didik putri yang berhalangan

Selain kegiatan diatas, terdapat kegiatan putri yang sedang berhalangan, yaitu membaca istighosah bersama yang dilaksanakan pada waktu shalat dhuhur, yang dipandu oleh salah satu anggota OSIS. Seperti yang dikatakan oleh ibu Nur Fadlilah selaku kepala sekolah MA, mengatakan bahwa:

Dalam kegiatan ini, diikuti oleh peserta didik putri yang sedang berhalangan. Dan waktunya juga bersamaan dengan waktu shalat dhuhur berjama'ah yang di pandu oleh anggota OSIS. Hal ini dilakukan agar peserta didik putri yang berhalangan, tidak berkeliaran pada saat shalat dhuhur berjamaah berlangsung, dan juga

mengajarkan supaya anak- anak selalu ingat kepada Allah walaupun sedang berhalangan. Kegiatan ini disertai absensi juga guna untuk mengecek kehadiran mereka yang berhalangan.

Hal tersebut selaras dengan apa yang dikatakan oleh bapak Ali Munib selaku guru senior, mengatakan bahwa:

“Meskipun sedang berhalangan, mereka tetap ingat kepada Allah dan tidak melewatkan do’a dan memohon ampunan kepada Allah dalam setiap bacaan dzikir. “

Dari paparan data diatas dapat diketahui bahwa, dalam kegiatan istighosah bagi peserta didik putri dilakukan agar, pertama tidak berkeliaran pada saat sholat berjamaah berlangsung. Kedua agar peserta didik dalam selalu mengingat kepada Allah walaupun sedang berhalangan. Ketiga adanya absensi guna mengecek kehadiran mereka. Kegiatan ini juga mendapat respon positif terhadap peserta didik, seperti halnya yang dikatakan oleh salah satu anggota OSIS, bahwa:

“Saya dan teman-teman senang dengan kegiatan tersebut, karena waktu kami menjadi berharga, karena digunakan untuk berdzikir kepada Allah. Dan kegiatan ini juga disertai absensi untuk mengecek kehadiran peserta didik yang berhalangan.”

Hal tersebut juga dirasakan oleh peserta didik putri yang pada saat itu sedang mengikuti kegiatan membaca istighosah, bahwa:

“Kegiatan ini menjadikan hati terasa tenang dan waktu lebih berguna. “

Dari paparan data hasil wawancara dengan Vina Nurbaiti tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik putri menyenangi kegiatan tersebut karena merasa

bahwa pelajaran yang didapat begitu penting bagi mereka.

f. Hafalan Surat Pendek serta Doa-Doa

Hafalan surat di sini menjadi bagian kegiatan religius di MAN 1 Trenggalek yang mana ketika lulus dari madrasah nanti siswa siswi keagamaan wajib hafal minimal 3 jus, jika ada yang belum memenuhi syarat tersebut ada konsekuensinya.

Sebagaimana hasil wawancara dari Bapak Nurudin beliau menjelaskan bahwa:

“Jika sulit ada suatu sanksi misalnya tagihan keagamaan bahkan satu minggu nanti resikonya jika tidak hafal satu semester maka tidak bisa menerima rapor. Dalam tagihan seminggu sekali itu semampunya anak-anak. Sedangkan yang program tahfid minimal satu setoran 7 ayat yang menangani langsung dari pondok panggung. Dan yang hafalan setoran biasa itu di tangani oleh guru-guru keagamaan”

Sesuai dengan bapak Nurhadi selaku guru fiqih, beliau menjelaskan bahwasanya:

“Kemudian kalau setoran hafalan yaa mbak, itu kepada guru yang bertugas, yaitu yang termasuk tim keagamaan juga, pada waktu istirahat itu anak-anak setoran kepada gurunya masing-masing.”

Kemudian Sama dengan penjelasan Mar'I siswa kelas XI MIPA 4:

124 Wawancara dengan bapak Nuruddin selaku guru fiqih dan tim keagamaan pada tanggal januari 2019 pukul 10.45

125 Wawancara dengan bapak Nurhadi selaku guru fiqih dan tim keagamaan pada tanggal 31 januari 2019 pukul 10.33

“Jadi gini mbak untuk yang setoran hafalan itu kegurunya masing-masing termasuk tim keagamaan atau guru keagamaan, dan untuk yang tahfid itu ada sendiri bukan gurunya tetapi langsung dari pondok.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti melakukan observasi bahwasanya:

“Saat melaksanakan setoran hafalan siswa mencari gurunya yang sesuai dengan bagian kelasnya. Setiap setoran siswa harus menyetorkan hafalannya sesuai dengan buku pedomannya.

Tagihan keagamaan berupa hafalan disini sudah menjadi program MAN 1 Trenggalek untuk membentuk karakter religius siswa. Siswa di berikan buku tagihan yang berisi surat-surat pendek serta do’a-do’a dimana ada aturan hafalan di dalam buku tagihan. Dengan adanya aturan dalam menghafal siswa tidak melanggar aturan dalam buku tagihan tersebut. Jika di dalam buku tagihan belum terpenuhi setoran hafalan, maka ketika pengambilan rapot tidak bisa diberikan sebelum memenuhi syarat. Jadi selain jam pelajaran wajib juga ada jam pelajaran lainnya yaitu tagihan keagamaan atau hafalan ayat Al-Quran. Dengan demikian siswa lebih semangat dalam menghafal Al-Quran. Dan itu ketika keluar dari Madrasah sangat bermanfaat bagi siswa siswi

g. Sholat Jum’at

Kegiatan sholat jumat merupakan kegiatan yang dilakukan rutin seminggu sekali yang dilaksanakan di masjid yang bersebelahan dengan MAN 2 Tulungagung Dan MTsN 1 Tulungagung yang diikuti oleh semua civitas

baik bapak ibu guru, karyawan dan siswa wajib mengikuti sholat jumat tersebut. Kemudian yang bertugas menjadi khotib diambil dari guru MTsN, MAN 2 Tulungagung, MAN 1 Trenggalek. Dan siswa juga mendapat giliran untuk menaikan khotib.

Sebagaimana pernyataan dari Hata Hardiansyah kelas XI Bahasa, mengatakan bahwa:

“Kalau untuk khotibnya digilir mbak, mulai dari MAN 1, MAN 2 dan MTs, setiap hari jumat bergantian. Karena Madrasah kami berdekatan dengan kedua Madrasah tersebut. untuk yang menaikan kotib itu muridnya dan juga secara bergilir mbak.”

Kemudian di perjelas oleh bapak Suwandi selaku guru Akidah Akhlak, beliau mengatakan bahwa:

“Jadi gini mbak setiap hari jumat itu siswa tidak di perbolehkan pulang dulu, karena harus mengikuti sholat jumat, karena gini siswa juga mendapat giliran yang terkait dengan kegiatan tersebut”

Dengan adanya giliran seperti itu siswa akan terlatih dan ketika di masyarakat nanti siswa akan mudah jika di suruh untuk mengatiknya siswa sudah berpengalaman dan siswa akan terbentuk sikap karakter religius.

Kemudian diperkuat dengan Peneliti mengadakan observasi bahwasanya:

Ketika hari jumat siswa siswi tidak diperbolehkan pulang duluan karena masih ada kegiatan yaitu melaksanakan sholat jumat. Siswa mendapat giliran

127 Wawancara dengan Hata Hardiansyah siswa kelas XI Bahasa pada tanggal 12 february 2019, pukul 10.30

128 Wawancara dengan bapak Suwandi selaku Guru Akidah dan Tim Keagamaan, pada tanggal 20 Februari 2019 pukul 10.30

untuk yang menaikkan Qotib, siswa dilatih untuk bernamplan percaya diri, agar nantinya ketika di masyarakat siswa mampu untuk mempraktikkan apa yang di peroleh dari Madrasah.

h. Infak

Kegiatan infak merupakan dilaksanakan seminggu sekali yaitu setiap hari jumat diadakan infak seikhlasnya, yang mana gunanya untuk membantu orang yang terkena musibah agar menumbuhkan rasa peduli terhadap orang lain.

Sebagaimana hasil wawancara bersama pak suwandi selaku guru akidah, beliau menjelaskan bahwa:

“Kegiatan infak juga termasuk membentuk karakter sikap religius siswa, mengapa demikian? Karena dengan adanya kegiatan tersebut agar siswa juga memiliki jiwa sosial. Jika ada saudaranya atau keluarga yang lain tertimpa musibah atau meninggal dunia, bisa mengikuti takziah”

Kemudian dengan yang di katakan bapak joko mengatakan bahwa:

“Setiap hari jumat diadakan infak seikhlasnya, untuk membantu orang yang sedang tertimpa musibah ataupun lainnya”

Hal ini senada disampaikan oleh camellia siswa kelas XI Bahasa, mengemukakan bahwa:

129 Peneliti melakukan observasi pada tanggal 20 february pukul 12.00

130 Wawancara dengan bapak Suwandi selaku Guru Akidah dan Tim Keagamaan, pada tanggal 20 Februari 2019 pukul 10.30

131 Wawancara dengan bapak Joko selaku waka kesiswaan, pada tanggal 25 januari 2019 pukul 10.25

“Setiap hari jum’at di adakan infak mbak ya seikhlasnya, nanti hasilnya dikumpulkan dan di sumbangkan kepada keluarga atau orang-orang yang tertimpa musibah”

Kemudian di perjelas oleh Mar’i siswa kelas XI MIPA 4 mengemukakan bahwa:

Setiap hari jumat diadakan infak dan itu masih tetap berjalan sampai sekarang mbak, kemudain nanti uangnya dikumpulkan jadi satu, agar nanti ketika ada keluarga yang tertimpa musibah atau ada keluarga yang meninggal itu di sumbangkan.

Jadi bahwasanya pembiasaan infak melatih siswa untuk memberi dengan rasa ikhlas tidak berdasarkan paksaan, peduli dengan sesama, bahkan mereka menyisihkan uang sakunya untuk orang lain.

Dengan demikian dari sekian kegiatan keagamaan yang pembiasaan religius yang ada di Madrasah sudah menjadi program karakter religius, karena visi misi yang ada di MAN 1 Trenggalek terwujudnya generasi Islam, berakhlakuk karimah. kemudian yang menghendel adalah Tim Keagamaan.

B. Implementasi Pembelajaran Balaghah berbasis Karakter

Proses bersama-sama untuk mempraktikan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di MAN 1 Trenggalek. Misalnya jika ada anak atau siapa saja yang keluarganya tertimpa

132 Wawancara dengan Camelia siswa kelas Bahasa, pada tanggal 12 februari 2019 pukul 10.30

musibah, dengan demikian anak-anak di ajak untuk berpartisipasi dalam hal ikut berbela sungkawa atas tertimpunya musibah tersebut. Diawali dengan perilaku bapak ibu dalam proses belajar mengajar Ditunjukkan pada siswa siswi kegiatan tersebut itu positif dan menguntungkan untuk siswa siswi.

Dalam membentuk sikap religius terhadap siswa MAN 1 Trenggalek memberikan pembiasaan dan bimbingan yang membangun yang dapat menuntun siswanya agar bersikap religius. Bapak dan ibu guru memberikan contoh langsung bagaimana berakhlak dan bersikap religius terhadap kegiatan yang ada di MAN 1 Trenggalek, hal tersebut dilakukan berulang ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Misalnya jika melaksanakan sholat dhuha sholat berjamaah, maka guru akidah akhlak akan memberikan contoh langsung, agar siswa juga mengikuti kebiasaan tersebut. Jadi tidak hanya menyuruh siswanya tetapi juga memberikan contoh langsung.

Dalam kaitannya dengan proses pembentukan karakter religius siswa, bapak Nurhadi S.Pd menjelaskan bahwa:

“Proses dalam membentuk karakter religius paling tidak dengan pemberian contoh pada siswa untuk tertib dalam melaksanakan sholat berjamaah, sholat dhuha”

Selaras dengan pendapat ibu Nur Alina Ichtar, beliau mengatakan bahwa¹³³:

“Diawali dengan perilaku bapak ibu dalam proses belajar mengajar ditunjukkan pada siswa siswi kegiatan tersebut itu positif dan menguntungkan untuk siswa siswi”

133 Wawancara dengan bapak Nurhadi selaku guru fiqih dan tim keagamaan pada tanggal 31 januari 2019 pukul 10.33

Sedangkan proses pembentukan karakter religius siswa bapak Joko Prastyo, beliau mengatakan bahwa¹³⁴:

“Kemudian proses awal dalam membentuk karakter religius dengan cara ketika awal masuk MAN 1 Trenggalek siswa siswi di berikan sosialisasi atau taaruf tentang kegiatan-kegiatan di MAN 1 Trenggalek yang di bimbing langsung oleh tim keagamaan. Cara membentuk karakter religius siswa yaitu salah satunya dengan melalui buku keagamaan jadi anak-anak menghafalkan sesuai buku pedoman tersebut. Kemudian kalau untuk prakteknya dengan cara hafalan surat-surat pendek, ada juga do’a-do’a dan memperkenalkan seperti memperingati idhul adha/qurban. Prosesnya dengan cara di ajak bersama-sama untuk mempraktikan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut”.

Sebagaimana pernyataan dari Jayaztu siswa kelas XII MIPA 5 mengatakan bahwa¹³⁵:

“Jika ada siswa yang menjengkel maka ada teguran apabila tidak bisa ditegur maka akan mendapatkan poin, tergantung guru yang berkeliling akan memberikan point atau hukuman. Guru selalu memberikan contoh dikehidupan nyata seperti sholat dhuha sholat berjamaah.”

Guru merupakan contoh utama dalam membentuk karakter religius siswa terutama ketika dilingkup Madrasah. Terutama guru akidah yang menjadi contoh bagi siswanya. Dengan adanya pembiasaan di lingkup Madrasah siswa akan

134 Wawancara dengan ibu Nur Alina Ichtar M.Ag selaku guru Akidah, pada tanggal 25 januari 2019 pukul 11.45

135 Wawancara dengan bapak Joko selaku waka kesiswaan, pada tanggal 25 januari 2019 pukul 10.25

terbiasa. Pada dasarnya pembentukan karakter religius yang dapat di tujukan oleh siswa juga di pengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman yang dimiliki

Kemudian Bapak Suwandi selaku guru akidah akhlak, beliau mengatakan bahwa:

“Menjelaskan menerangkan tentang manfaat kegunaan hikmah terkait dengan kegiatan religius dan memberikan contoh dalam kehidupan masyarakat. Memotivasi anak agar siswa tertanam karakter religius dan mengetahui utug ruginya, kalau untung segera dilaksanakan. Kemudian cara mengajarkannya dengan cara melatih kegiatan keagamaan yang ada di madrasah untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari tunjukkan hikmahnya apa melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Baik dunia maupun akhirat. Dengan cara Melatih para siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada seperti kegiatan mengaji pagi, sholatat dhuha, sholat berjamaah dan lain sebagainya. Dari kegiatan tersebut guru juga menunjukkan hikmah-hikmah agar siswa siswi termotivasi dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari hari.”

Jadi ketika awal masuk MAN 1 Trenggalek siswa siswi sudah dijelaskan dan di perkenalkan tentang pembiasaan-pembiasaan yang ada di Madrasah tersebut, sehingga ketika memulai prakteknya siswa akan tertib melakukan pembiasaan-pembiasaan, misalnya mengaji pagi, sholat dhuha, sholat berjamaah dan sebagainya yang terkait dengan sikap religius. Kemudian pembiasaan tersebut tidak hanya dilakukan di madrasah melainkan juga di lingkungan

136 Wawancara dengan bapak Suwandi selaku Guru Akidah dan Tim Keagamaan, pada tanggal 20 Februari 2019 pukul 10.30

keluarga dan masyarakat, karena pembiasaan juga bermanfaat bagi dirinya sendiri.

Kemudian penulis mengadakan interview kepada ibu Nur Alina Ictiari, S.Ag selaku guru akidah mengatakan bahwa:

“Ada beberapa cara yang dapat dilakukan antar lain menerapkan materi pelajaran yang telah dipelajari, misal bagaimana adab pergaulan dengan sesama, orang yang lebih tua atau lawan jenis, atau juga bisa langsung mengaplikasikannya bagaimana adab berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam. Bisa dilakukan setelah selesai pelajaran disampaikan, kemudian para siswa di arahkan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.”

Kesimpulan dari wawancara diatas peneliti melakukan observasi bahwasanya:

Dalam pembentukan karakter religius perlu adanya proses, tidak mungkin jika karakter langsung saja terbentuk begitu saja, maka oleh karena itu perlu adanya proses. Prosesnya yaitu dengan cara melakukan pembiasaan. Untuk membentuk pribadi yang berkarakter tersebut dengan melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Misal, ketika waktunya sholat dhuhur itu guru juga mengikuti dan juga memberi contoh yang baik terhadap siswa.

137 Wawancara dengan ibu Nur Alina Ictar M.Ag selaku guru Akidah, pada tanggal 25 januari 2019 pukul 11.45

C. Dampak Pembelajaran Balaghah berbasis Karakter di MAN 1 Trenggalek

Peran guru keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa sangat penting sehingga akan berdampak positif terhadap siswa. Setelah siswa melakukan pembiasaan dan proses, jika dilihat dari sehari-harinya pembentukan karakter religius sudah bagus, namun ada sebagian yang masih memerlukan bimbingan. Dan itu sudah sebagai tugas guru keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa. Yang namanya guru tidak hanya memberikan materi, mendidik melainkan juga harus memberikan bimbingan arahan agar siswa terbentuk karakter religius.

Dalam kaitannya dengan dampak pembentukan karakter religius, bapak Nurhadi menjelaskan bahwa:

“Alhamdulillah sikap religius siswa sudah baik meskipun ada satu dua yang belum mengikuti, Setelah di beri pengarahan yang namanya anak pasti ada yang belum mengikuti, maka dari itu tugas guru harus tetap membimbing dengan semangat dengan sabar. Namun juga terdapat kendala siswa seperti lemah dalam menghafal, karena setiap siswa itu kemampuannya berbeda beda, oleh karena itu di berikan arahan di berikan bimbingan yang lebih lagi kepada siswa. Agar tertanam dalam kehidupan sehari hari dengan cara pembiasaan pelan-pelan agar terbiasa dalam lingkungan keluarga masyarakat. Harapan guru apakah yang telah dia dapatkan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, paling tidak bermanfaat bagi dirinya.”

Sebagaimana yang dikatakan bapak Nuruddin, S.Ag, beliau mengatakan bahwa:

“Terkait dengan dampak yang diharapkan, tentunya dari berbagai kegiatan, yang namanya anak pasti berbeda-beda ya, tetapi kebanyakan sudah bisa mengambil hikmah dari apa yang ia kerjakan. Diharapkan siswa terus membawa kegiatan ini hingga nanti mereka dewasa, selalu terbiasa dalam sholat berjamaah, sholat dhuha dan lain sebagainya dan berdampak dalam kehidupan mereka sehari-hari”

Jadi sebenarnya pembentukan sikap religius siswa di MAN 1 Trenggalek sudah baik namun ada beberapa yang masih memerlukan bimbingan dan arahan agar pembiasaan-pembiasaan karakter religius tertanam dalam kehidupan siswa dan akan bermanfaat bagi dirinya setelah lulus dari madrasah nantinya. Hal ini sesuai dengan bapak suwandi mengatakan bahwa berikut ini penuturannya:

“90% siap untuk melaksanakan apa yang telah ditentukan baik dari lembaga maupun dari ajaran agama terbukti dalam kehidupan di masyarakat. Sedangkan yang 10% perlu adanya bimbingan, diarahkan oleh bapak ibu guru, bk, maupun wali kelas untuk segera mematuhi dan menurut apa yang di garaiskan oleh lembaga ataupun ajaran agama, jika tidak dapat berubah maka tindakan lembaga memberikan alternatif pilihan untuk mngisi surat pernyataan untuk kembali kepada orang tuanya.”

139 Wawancara dengan bapak Nurhadi selaku guru fiqh dan tim keagamaan pada tanggal 31 januari 2019 pukul 10.33

140 Wawancara dengan bapak Nuruddin selaku guru fiqh dan tim keagamaan pada tanggal januari 2019 pukul 10.45

Kemudian ibu Nur Alina selaku guru Akidah akhlak, beliau mengatakan bahwa:

“Dengan mengajak mereka diskusi terkait dengan fenomena yang ada di sekitar yang kemudian dipelajari dampak positifnya dampak negatifnya. Setelah itu siswa diarahkan untuk memilih mana yang terbaik untuk mereka”

Seperti ungkapan yang di jelaskan oleh bapak Joko, beliau mengatakan bahwa:

“Ada nilai positif dan ada juga anak yang tetap juga ada, tetapi rata-rata banyak yang paham akhirnya di lakukan karena mereka sudah dewasa sudah punya tanggung jawab. Jika ada anak yang tidak mengikuti itu sudah menjadi kewajiban guru untuk membimbing mengarahkan agar bersikap religius”

Diperjelas oleh bapak Sokibul selaku waka kurikulum, beliau menjelaskan bahwasanya:

“Dampaknya anak-anak setelah adanya pembiasaan proses ya anak-anak lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan karakter religiusnya lebih terarah. Karena memang kegiatan pembiasaan keagamaan di Madrasah ini mendidik mereka berkarakter religius.

Seperti yang diungkapkan oleh jayatzu siswa kelas XII MIPA 5 bahwasanya;

141 Wawancara dengan bapak Suwandi selaku Guru Akidah dan Tim Keagamaan, pada tanggal 20 Februari 2019 pukul 10.30

142 Wawancara dengan ibu Nur Alina Ichtar M.Ag selaku guru Akidah, pada tanggal 25 januari 2019 pukul 11.45

143 Wawancara dengan bapak Joko selaku waka kesiswaan, pada tanggal 25 januari 2019 pukul 10.25

144 Wawancara dengan bapak Shohibul selaku waka kurikulum, pada tanggal 25 januari 2019 pukul 11.00

“Dampak bagi diri sendiri dulu saya meremehkan, namun setelah di beri tahu diberi contoh namun ternyata sangat baik karena setelah melaksanakan karakter tersebut berdampak positif, yang dulunya meremehkan, kini sudah semakin baik.

Seperti yang dikatakan Mar’I kelas XI MIPA 4 mengatakan bahwa:

“Ya dampak yang diperoleh sangat bagus mbak dan sangat bermanfaat bagi saya sendiri khususnya, misalnya setiap pagi kan ada membaca Al-quran, nah setelah membaca itu rasanya otak tambah fresh apa lagi masih pagi. Pokoknya dampaknya sangat baik dan sangat bermanfaat sekali.”

Kemudian hasil wawancara tersebut diperkuat dengan observasi yang di lakukan peneliti yaitu:

Pada dasarnya dampak pembiasaan keagamaan dan proses karakter religius riligiis di MAN 1 Trenggalek sangat bagus untuk siswa karena juga bermanfaat untuk orang lain, selain bermanfaat bagi diri sendiri. Dampaknya dari kegiatan tersebut tidak hanya dirasakan oleh siswa tetapi juga guru dan orang tua. Dengan adanya pembiasaan dan proses lambat laun siswa terbiasa dengan kegiatan keagamaan.

Jadi kesimpulan Kaitannya dengan dampak karakter religius siswa di MAN 1 Trenggalek sebenarnya sudah baik namun ada beberapa yang masih memerlukan bimbingan dan itu sudah menjadi tanggung jawab, kewajiban sebagai guru untuk bersabar dalam membimbing siswanya. Setelah

145 Wawancara dengan Jayaztu siswa kelas XII MIPA 5 pada tanggal 11 februari 2019 pukul 10.58

146 Wawancara dengan Mar’i siswa kelas XI MIPA 4 pada tanggal 26 februari 2019 pukul 11.10

keluar dari Madrasah nanti siswa sudah memiliki bekal ketika terjun di masyarakat.

PEMBAHASAN

Peran Guru Balaghah sangat berperan penting dalam pembentukan karakter siswa di MAN 1 Trenggalek dengan memberlakukan kegiatan yang membentuk karakter religius siswa.

1. Langkah-Langkah Pembelajaran Balaghah berbasis Karakter di MAN 1 Trenggalek

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa dalam membentuk karakter religius siswa guru keagamaan tidak hanya memberikan pembelajaran dalam bentuk ceramah tidak hanya menyuruh siswanya untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, namun juga di imbangi dengan praktek langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan tersebut guru keagamaan juga ikut berperan langsung dalam kegiatan tersebut. Misalnya siswa di biasakan setiap pagi membaca Al-Quran, sholat dhuha, sholat berjamaah dan lain sebagainya, guru juga mengikuti kegiatan tersebut, dan guru menjadi contoh dalam setiap tingkah lakunya.

Dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan bahwa pembiasaan guru keagamaan dalam membentuk karakter religius yaitu dengan kegiatan sebagai berikut:

- a. Pembiasaan membaca Al-quran sebelum pelajaran dimulai selama 15 menit. Kegiatan tersebut sudah menjadi program di MAN 1 Trenggalek sehingga siswa diwajibkan untuk membaca Al-Quran, setiap hari ada siswa yang mendapat giliran untuk memimpin

membaca Al-Quran melalui spiker. Siswa yang membaca di dalam kelas juga di dampingi oleh guru yang akan mengajar. Dan jika ada siswa yang terlambat datang ketika sudah mulai membaca Al-Quran, maka siswa tersebut tidak diperbolehkan masuk kelas terlebih dahulu hingga membaca Al-Quran selesai. Siswa yang terlambat akan di berikan pelajaran sendiri misalnya, di suruh untuk menulis surat-surat pendek. Dengan adanya hal tersebut siswa akan lebih terbiasa dalam menulis arab tanpa melihat buku misalnya.

Dengan membaca Al-Quran merupakan bentuk untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu untuk meningkatkan keimanan dan juga mampu bersikap religius, memahi maksud dari ayat yang dibaca.

- b. Kewajiban untuk sholat berjamaah, seperti sholat dhuha, sholat dhuhur dan sholat jum'at. Pelaksanaan ibadah sholat dilaksanakan di masjid yang bersebelahan dengan jalan raya. Dengan adanya program pembiasaan sholat berjamaah akan menjadikan siswa menjadi terbiasa melakukan perintah Allah. Dan ketika keluar dari madrasah nanti kewajiban tersebut tidak hanya dilakukan ketika dimasrasah tetapi juga di luar sekolah dan juga akan melekat dalam diri siswa. Pelaksanaan pembiasaan sholat berjamaah juga untuk membentuk karakter religius yang berjiwa keagamaan yang didasari keyakinan.

Kegiatan sholat jumat juga sangat penting, yang tujuannya untuk melatih siswa untuk menjadi

muadzin, supaya nanti keluar dari Madrasah mampu ketika disuruh oleh lingkungan masyarakat.

- c. Tagihan keagamaan seperti hafalan surat pendek, kegiatan ini dalam setiap siswa diberi buku panduan yang berisi surat-surat pendek dan doa sehari-hari untuk dihafalkan, setelah hafal siswa menyetorkan kepada masing-masing guru sesuai jadwal, siswa menyetorkan hafalannya satu minggu 3 kali setoran. Jika siswa sudah lolos dalam hafalannya maka akan mendapat tanda tangan atau tanda bukti bahwa siswa sudah menyetorkan hafalan, apabila belum hafal siswa terus mengulangi hingga hafal. Hafalan tersebut juga menjadi prasyarat ketika lulus dari madrasah, jika ada yang belum memenuhi syarat maka akan ada sanksi, misalnya ijasah tidak bisa diambil.

Dengan adanya kewajiban tersebut siswa akan lebih semangat dan bersungguh sungguh dalam mempelajari ayat-ayat Al-Quran agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, pembentukan karakter religius siswa dengan memakai pembiasaan dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam melaksanakan membaca Al-Quran sebelum bel pelajaran dimulai, sholat dhuha, sholat berjamaah, dan lain sebagainya akan membentuk karakter religius yang baik bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hal ini tidak lepas dari peran guru dan orang tua.

- d. Mengadakan infak

Infak merupakan bentuk pembiasaan bagi siswa. Dalam infak siswa diajarkan untuk memberi

dengan rasa ikhlas tanpa adanya paksaan serta peduli dengan sesama. Kegiatan infak ini dilakukan setiap hari jumat, yang tujuannya untuk membantu atau berbelasungkawa jika ada orang tua atau saudara yang meninggal dan tertimpa musibah. Infak ini tidak hanya diberikan kepada siswa melainkan guru juga memberikan contoh.

Oleh karena itu dengan melalui pembiasaan keagamaan seperti mengaji pagi, sholat dhuha, sholat berjamaah, berdzikir, sholat jumat, infak, dan lain-lain. Kegiatan ini sangat penting untuk membentuk karakter religius, maka guru keagamaan sangat penting dalam pemberian contoh, pengarahan, bimbingan agar terbentuk karakter religius dalam diri siswa. Selain menjadi contoh guru keagamaan juga berperan penting seperti sholat berjamaah, sholat dhuha, sebelum melakukan kegiatan diawali dengan berdoa, jadi siswa itu tidak hanya di suruh akan tetapi guru juga mengikuti memberikan contoh dalam kegiatan tersebut. Sehingga upaya yang dilakukan siswa tidak hanya dalam lingkup sekolah saja juga bermanfaat bagi dirinya.

2. Implementasi Pembelajaran Balaghah berbasis Karakter di MAN 1 Trenggalek

Proses guru keagamaan dalam membentuk karakter religius dengan cara di ajak bersama-sama misalnya, ketika memperingati hari besar disitu siswa di ajak bersama-sama untuk memperingati hari besar Islam. Agar siswa terbiasa dengan kegiatan keagamaan membentuk karakter religius siswa dengan cara di paksa agar terbiasa.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang membentuk karakter religius Seorang guru menjelaskan tentang hikmah-hikmah yang terdapat dalam kegiatan tersebut, memotivasi siswa agar siswa tertanam berkarakter religius. Dengan itu siswa akan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan tertanam dalam dirinya.

Dalam proses membentuk karakter religius siswa guru hendaknya memperkuat dengan menggunakan pemahaman, pembiasaan dan keteladan. Jika hanya menggunakan pemahaman tanpa adanya pembiasaan siswa hanya mengetahui teorinya saja tidak di iringi dengan praktek dan jika guru hanya memberikan teori dan praktek tanpa berperan langsung dalam kegiatan tersebut maka tidak akan berjalan. Karena keteladan guru juga perlu dalam siswa, guru menjadi contoh tauladan siswanya. Apabila tingkah laku guru kurang baik maka siswa juga akan mengikuti tingkah laku gurunya. Karena salah satu proses pembentukan karakter religius siswa adalah dengan cara guru memberikan contoh dengan itu siswa akan mengikutinya. Pembiasaan merupakan proses dari pembentukan karakter religius, dengan adanya pembiasaan siswa lama-lama akan terbiasa, oleh karena itu dengan adanya pembiasaan keagamaan.

3. Dampak Pembelajaran Balaghah berbasis Karakter di MAN 1 Trenggalek

Dampak siswa setelah adanya proses dan pembiasaan pembentukan karakter religius 90% sudah bisa mengikuti dan melaksanakan apa yang telah ditentukan di MAN 1 Trenggalek Sedangkan yang 10% perlu adanya bimbingan, arahan dari bapak ibu guru keagamaan maupun guru-guru yang lainnya. Mengapa

siswa siswi diwajibkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Karena di MAN 1 Trenggalek mempunyai visi dan misi membangun karakter Islam untuk segera mematuhi dan menurut apa yang di gariskan oleh lembaga ataupun ajaran agama, jika tidak dapat berubah maka tindakan lembaga memberikan alternatif pilihan untuk mengisi surat pernyataan untuk kembali kepada orang tuanya.

Ada juga setelah adanya pembiasaan akan berdampak positif bagi siswa seperti, membiasakan diri ketika dirumah seperti sholat dhuha, sholat berjamaah sehingga anak semakin giat dalam mendekati diri pada Allah. Yang awalnya meremehkan hal tersebut akan lebih terbiasa setelah adanya pembiasaan dalam Madrasah.

Setelah adanya pembiasaan setiap hari dan juga proses guru keagamaan untuk membentuk karakter religius, siswa semakin menyukai dengan adanya kegiatan keagamaan. Karena sudah mengetahui apa hikmah dan manfaat dari kegiatan keagamaan tersebut

ANALISIS PENULIS

Pembahasan ini akan di lakukan peneliti dengan merujuk pada hasil temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, obesrvasi dan dokumentasi di MAN 1 Trenggalek. Pada uraian ini peneliti akan mengungkapkan dan memaparkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandibgkan dan mengkonfirmasikan sesuai fokus penelitain yang di rumuskan sebagai berikut:

1. Langkah-Langkah Pembelajaran Balaghah berbasis Karakter di MAN 1 Trenggalek

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam mencapai tujuan, yang dalam prosesnya diperlukan metode yang efektif dan menyenangkan. Dari berbagai metode pendidikan, kini lebih mengunggulkan metode pembiasaan.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu di dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang di amalkan. Seperti halnya membiasakan anak sholat, lebih-lebih di lakukan secara berjamaah. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab dengan melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan di lakukan.

Teori Pavlov mengatakan bahwa unyuk menimbulkan atau memunculkan reaksi yang diinginkan yang disebut respon. Maka perlu adanya stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga disebut dengan pembiasaan. Dengan pemberian stimulus yang dibiasakan, maka akan menimbulkan respon yang dibiasakan. Sementara itu Thorndike menyebutkan bahwa untuk memperoleh hasil yang baik maka kita memerlukan latihan. Latihan yang dimaksud adalah latihan yang dilakukan secara berulang-ulang atau pembiasaan setiap hari.

Karakter identik dengan akhlak akhlak merupakan karakter-karakter baik yang sudah terpatritri dalam diri seseorang. Untuk menjadi sebuah karakter atau akhlak, maka diperlukan pelatihan-pelatihan secara terbiasa. Teori Pavlov dan Thorndike menyebutkan bahwa pembiasaan bisa mendapatkan hasil yang baik dari sebuah aktivitas pembiasaan sehingga menjadi sebuah karakter.

Oleh sebab itu yang paling utama dalam membentuk kebiasaan bagi anak adalah dengan memcontohkan kebiasaan yang dilakukan oleh guru, orang tua, lingkungan dan teman. Dalam membentuk karakter religius siswa, peranan kegiatan seperti bimbingan dan pembiasaan, yang mana sesuai dengan visi dan misi yang ada di MAN 1 Trenggalek. Hal ini sesuai dengan yang di terapkan di MAN 1 Trenggalek, maka madrasah memiliki program dalam membentuk karakter religius siswa, yaitu meliputi:

a. Pembiasaan membaca Al-Quran

Pendidikan dasar yang paling penting untuk di ajarkan orang tua kepada anak sejak dini adalah membaca al-quran. Adapun manfaat dan keutamaan membaca Al-quran antara lain yaitu, Al-quran sebagai safaat, alquran menjadi pembela di akhirat, mendapatkan pahala, alquran juga sebagai pengangkat derajat orang yang membacanya.

148 H. Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan Telah Teoritik dan praktik*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal 38

Sebagaimana di jelaskan dalam Q.S Shad (38): 29 yang berbunyi:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya, *Kitab Al-Quran yang kami turunkan kepadau penuh berkah, agar mereka mengahyati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendaat pelajaran. Q.S. Shad:29*

Maksud dari ayat diatas bahwasanya memahami makna dari Al-Quraan mengamalkannya, sedangkan amal merupakan buah dari ilmu. Dapat diketahui bahwa Al-quran diturunkan untuk di baca dan mengetahui makna dan isinya.

Dalam membaca alquran tidak hanya cepat-cepatan katam atau banyaknya lembaran. Tetapi membaca Al-Quran yang baik dan benar yaitu sesuai dengan bacaannya, membacanya dengan khusuk, perlahan agar mengahayati ayaat al-quran mengetahui maknannya serta mengamalkan isinya. Adapun jika ada bacaan yang kurang benar atau masih kurang lancar tetap mendapat pahala karena sebagai ganti Rasullullah SAW memerintahkan untuk membaca Al-Quran bersifat mutlak. Jadi Alquran wajib di baca setiap waktu dan setiap kesempatan.

Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan setiap harus yang sudah menjadi program Madrasah

149 Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *pendidikan Karakter mengembangkan karakter anak yang Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 286

di harapkan dapat membentuk sikap religius. Bagi semua siswa sebelum memulai pelajaran diwajibkan untuk membaca Al-Quran.

Hikmah membaca Al-Quran salah satunya dapat menjadi amal ibadah dan dapat menjadi obat bagi pembacanya. Memberikan ketenangan dalam hidupnya.

b. Sholat berjamaah

Sholat berjamaah memiliki kedudukan yang paling agung sebagaimana hanya sholat itu sendiri, yang dilakukan secara bersama sama. Pembiasaan sholat berjamaah usaha sadar untuk menumbuhkan karakter religius siswa sehingga terbentuk karakter religius. Merubah perilaku siswa supaya terbiasa dalam melaksanakan melaksanakan sholat berjamaah, pembiasaan tersebut tidak hanya ketika di madrasah saja melainkan juga terbiasa dalam luar lingkungan madrasah.

c. Sholat jum'at

Sholat jumat merupakan ibadah yang hukunya wajib dilakukan bagi setiap mukallaf. Sholat jumat merupakan salah satu kegiatan keagamaan di MAN 1 Trenggalek. Kegiatan sholat jumat di Madrasah sangat penting, karena tidak semua Madrasah atau sekolah mengadakan sholat jumat di Madrasah. Dengan sholat jumat siswa akan terlatih ketika di masyarakat. Contohnya saja siswa disuruh untuk menjadi muadzin, dengan itu siswa akan terlatih dan terbiasa ketika di masyarakat.

d. Sholat dhuha

Kegiatan sholat dhuha merupakan kegiatan yang biasa dilakukan untuk siswa MAN 1 Trenggalek.

Kegiatan ini dilaksanakan ketika istirahat pukul 10.00 siswa dibiasakan untuk melaksanakan sholat dhuha agar juga melaksanakan hal yang sunnah tidak hanya perkara yang wajib.

e. Infak

Setiap hari jum'at di adakan infak, Infak merupakan kegiatan pembiasaan keagamaan di MAN 1 Trenggalek, yang tujuannya agar siswa terlatih memberi dengan rasa ikhlas tanpa meminta imbalan ataupun pujian. Mereka tidak merasa keberatan ataupun terbebani, bahkan mereka menyisihkan uang jajannya. Sehingga dengan itu siswa lama kelamaan akan membentuk karakter religius karena adanya pembiasaan.

f. Berdoa dan setoran keagamaan seperti jus amma

Kegiatan berdoa adalah seelum pelajaran dimulai setelah itu langsung membaca Al-Quran. Kegiatan ini sudah menjadi pembiasaan di MAN 1 Trenggalek.

Karakter generasi penerus bangsa tentunya menjadi tanggung jawab semua elemen. Pemerintah, guru, dan orang tua menjadi penyemangat sekaligus pembentuk karakter. Peterson dalam Muhammad Yaumi mengatakan "*Character education is a broad term is used to describe the general curriculum and organizational featur of schools that promote the development of fundamental value is children at school.*" Maksudnya adalah pendidikan karakter merupakan satu istilah yang luas yan digunakan untuk menggambarkan ciri-ciri organisasi sekolah.

Berdasarkan ungkapan di atas, maka setiap lembaga harus memiliki suatu kegiatan untuk mendorong siswanya. Dalam hal ini dibuktikan oleh MAN 1 Trenggalek yang bertujuan untuk menjadi generasi yang berakhlak karimah.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembentukan karakter religius siswa tidak terlepas dari pembiasaan yang ada di madrasah serta peran guru keagamaan sangat penting, apabila peran guru keagamaan terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan maka tujuan dari pembentukan karakter religius dapat tercapai secara maksimal dan dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun hal pertama yang siswa miliki adalah pengetahuan akan hal tersebut, setelah mereka memahami apa yang mereka ketahui, maka dengan sendirinya akan menginginkan suatu kebaikan tersebut untuk ada dalam diri mereka sendiri. Sehingga puncaknya mereka akan melakukan suatu kebaikan dan menjadikannya pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Implementasi Pembelajaran Balaghah berbasis Karakter di MAN 1 Trenggalek

Dalam proses pembentukan sikap religius siswa dikatakan berhasil apabila melibatkan sebagian besar siswa aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di MAN 1 Tulungagung. Tim Keagamaan

150 Raudatul jannah, *pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di MIN 02 Mataram tahun pelajaran 2017/2018* (Mataram: Skripsi Tidak di terbitkan 2018), hal 75

untuk mengefektifkan kegiatan keagamaan yang membentuk karakter religius di MAN 1 Trenggalek. Kegiatan yang membentuk karakter religius siswa antar lain seperti, setiap pagi membaca al-quran, memperingati hari besar islam, sholat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Dalam setiap kegiatan itu di jelaskan pada siswa bahwa kegiatan tersebut berdampak positif. Prosesnya dengan di ajak bersama-sama untuk mempraktikan misalnya pada saat hari besar islam, siswa di ajak mempraktikan bersama, jadi tidak hanya gurunya saja melainkan juga siswa-siswinya.

Sesuai dengan Proses pembentukan karakter, kata Ratna Megawangi, merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga pihak yang memiliki peran penting terhadap pembentukan karakter anak yaitu, keluarga, sekolah, dan lingkungan. Ketiga pihak juga harus saling hubungan agar terbentuk karakter yang baik.

Kunci pembentukan karakter dan fondasi pendidikan sjatinya adalah keluarga. Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam kehidupan anak, karena dari keluargalah anak mendapat pendidikan pertama kali. Akan tetapi kecenderungan saat ini, pendidikan yang semula menjadi tanggung jawab keluarga sebagian besar diambil alih oleh sekolah.

Dengan demikian dapat dilihat sesuai dengan peran dan tugas guru yakni sebagai berikut:

Tugas guru hendaknya dapat menumbuhkan semangat untuk belajar bekerja sama antara peserta didik dalam kelas. Proses pembelajaran harus memungkinkan tumbuh berkembang dan terpupuknya saling pengertian dalam mengembangkan hubungan antar manusia secara intensif atau berkesinambungan. Terjadinya komunikasi yang intensif antara peserta didik dengan guru akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasi dan penyerasian serta pemaduan input sekolah (guru, peserta didik, kurikulum, uang, peralatan dan sebagainya) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang nikmat (*enjoy learning*), mampu mendorong sikap percaya diri, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik.

Proses pembelajaran melibatkan masalah perilaku individu, baik secara kelompok maupun individual. Pendidikan merupakan kegiatan lingkungan yang didalamnya melibatkan individu-individu yang melakukan interaksi dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan proses pembelajaran banyak tergantung keefektifan perilaku individu yang terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu perilaku

151 Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Grop Relasi Inti Media, 2011), hal. 5

guru, peserta didik, interaksi antara guru dan peserta didik, situasi pembelajaran dan lingkungan pendidikan. Dalam upaya mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, maka perilaku yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut hendaknya dapat dinimaskan dengan sebaik baiknya. Guru dituntut mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat agar mampu mewujudkan perilaku belajar peserta didik yang kreatif kritis, melalui interaksi pembelajaran yang efektif dalam situasi yang kondusif. Guru di tuntut meningkatkan kualitas pembelajaran dalam kegiatan belajar yang dapat menghasilkan pribadi yang mandiri, pelajar yang efektif dan pekerjaan yang produktif. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, guru tidak terbatas hanya sebagai penyampai pengetahuan, akan tetapi secara kreatif harus mampu mewujudkan kinerjanya sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, sebagai pengarah pembelajaran, peneliti, dan fasilitator belajar.

Dalam pendidikan berkarakter bukan hanya berdiri sendiri melainkan suatu nilai yang menjadi satu kesatuan di sekolah, proses pendidikan berkarakter tidak dapat langsung dilihat hasilnya dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan proses. Pendidikan berkarakter bekaitan dengan waktu yang panjang sehingga tidak dapat dilakukan dengan hanya satu kegiatan saja.

Sedangkan guru sangat berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke Madrasah, pada saat itu menaruh harapan terhadap guru. Guru menjadi contoh untuk siswa siswinya, guru lebih dahulu membiasakan dalam perilaku sehari-hari.

Guru berperan sebagai inspirator berarti guru harus mampu membangkitkan semangat siswa untuk mengembangkan potensinya. Guru sebagai motivator bahwasanya guru harus mampu mengembangkan potensi yang luar biasa pada siswa. Guru sebagai evaluator berarti guru di tuntut dengan penuh kearifan, kesabaran, kecerdasan dalam membimbing siswa dalam pengembangan karakter religius. Peran guru juga sebagai demonstrator, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sedangkan apa yang diinginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan antara guru dan peserta didik. Sehingga dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Dan peran guru sebagai pembimbing Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar untuk mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan

153 Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Berkarakter Berbasis nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-ruz media, 2012), hal. 46

154 Ahyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal.13-

dalam hubungan sosial, dan interpersonal. Karena itu, setiap guru perlu memahami dengan baik teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individu, teknik mengumpulkan keterangan, teknik evaluasi, statistik penelitian, psikologi kepribadian, dan psikologi belajar. Jika murid menghadapi masalah di mana guru tak sanggup memberikan bantuan cara memecahkannya, baru minta bantuan kepada ahli bimbingan (*guidance specialist*) untuk memberikan bimbingan kepada anak yang bersangkutan.

Dalam pemberian bimbingan dilaksanakan dengan mendatangi siswanya melalui berbagai kegiatan, guru menyediakan waktu untuk bercengkrama dengan siswanya. Proses pembentukan karakter religius sangat penting dengan adanya peran dan tugas guru, guru tidak hanya menyuruh siswanya guru tidak hanya membimbing memberikan materi, melainkan juga sebagai contoh untuk siswanya.

Dengan demikian pembentukan karakter religius di MAN 1 Trenggalek adanya kegiatan pembiasaan-pembiasaan serta peran guru keagamaan kegiatan keagamaan proses pembentukan karakter religius sesuai dengan tujuan yang di harapkan.

3. Dampak Pembelajaran Balaghah berbasis Karakter di MAN 1 Trenggalek

Dampak dari pembentukan karakter religius siswa yaitu sudah semakin baik karena dengan

155 Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:PT RINEKA CIPTA, 2000), hal. 47

adanya pembiasaan dan proses yang ada di Madrasah. Ketika waktunya jamaah, sholat dhuha siswa tidak harus guru berkeliling langsung berangkat ke masjid. Ada juga yang masih di suruh gurunya tetapi tidak semuanya, sebagian besar sudah ada kesadaran diri.

Dalam hal ini guru keagamaan sangat berperan penting dalam pembentukan sikap religius siswa. Dalam penerapan sikap religius tidak hanya dalam madrasah melainkan juga di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Siswa diberikan kesadaran untuk selalu menjaga lingkungan, memberikan pengertian, bahwa lingkungan juga merupakan bagian dari hidup manusia.

Dengan adanya pembiasaan dan proses kegiatan keagamaan siswa akan lebih banyak memperoleh manfaat, terutama bagi diri sendiri. Siswa memperoleh banyak perubahan, yang awalnya tidak melaksanakan sholat dhuha, dengan adanya pembiasaan di Madrasah siswa lebih tertib dan ketika siswa tidak melaksanakan terasa ada yang kurang.

Dalam membentuk karakter religius tidak akan melekat pada diri siswa, jika tidak adanya pembiasaan dan proses di Madrasah. Sehingga berdampak positif bagi siswa dan lebih mendidik karakter mereka. Apalagi jaman sekarang ini jaman yang semakin maju, banyak pengaruh dari luar, remaja-remaja mudah terpengaruhi dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu siswa perlu adanya pembiasaan yang membentuk karakter mereka.

Dampak pembiasaan dan proses karakter religius siswa ternyata mampu mengantarkan siswa untuk berbuat sesuai dengan etika. Ucapan perilaku sesuai dengan etika. Jika siswa sudah terbiasa hidup dalam lingkungan yang penuh dengan pembiasaan religius, kebiasaan-kebiasaan itu pun akan melekat pada dirinya dan diterapkan dimanapun mereka berada.

Dampak dari globalisasi yang terjadi saat ini telah membawa masyarakat Indonesia terlupa akan pembentukan karakter bangsa. Padahal, pembentukan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu untuk di tanamkan sejak dini kepada anak-anak. Sebab maju mundurnya, aman bobroknya suatu bangsa atau Negara tergantung akhlak atau karakter mereka (pemuda pemudi) sebagai generasi penerus bangsa.

Fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini di rasa cukup mendesak untuk adanya pengaktualisasian kembali pendidikan karakter. Gambaran masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter di rasa sangat perlu, semakin meningkatnya tawuran antar remaja dan bentuk kenakalan remaja.

Di lembaga pendidikan, kebutuhan akan pendidikan akhlak telah dikomodasikan secara terbatas dengan cara mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke dalam Pendidikan Agama Islam. Sebagai realisasinya, materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah- sekolah mencantumkan sub pembahasan tentang nilai-nilai budi pekerti dan

berupaya menanamkan nilai-nilai pendidikan budi pekerti dengan menyampaikan kisah teladan dan pembiasaan budi pekerti. Begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia, maka Allah mengutus Nabi Muhammad untuk menyempurnakan akhlak umat di dunia.

Dalam pembentukan karakter religius Di MAN 1 Trenggalek memberikan dampak yang signifikan terhadap siswa, antar lain sikap istiqomah dalam beribadah, membentuk generasi Islam, serta meminimalisasi berbagai bentuk kenakalan remaja. Di samping itu pembiasaan kegiatan keagamaan ternyata juga memberi dampak positif terhadap siswa.

Sebagaimana pendapat aliran behavioristik, bahwa sesuatu yang di kerjakan berulang-ulang dalam waktu yang sama akan menjadi sebuah kebiasaan. Bimbingan dan pembiasaan berdasarkan syariat Islam membuat siswa memiliki landasan pondasi Islam yang kuat. Sehingga menjadikan lebih istiqomah dalam melaksanakan ibadah. Pada tahap ini, ibadah tidak lagi di definisikan sebagai kewajiban yang mengingiat melainkan telah menjadi kebutuhan.

Dampak positif lainnya adalah siswa dapat mengembangkan hafalan dan lainnya. Melihat dampak positif yang dirasakan, pembentukan

156 Supiana dan Rahmad Sugiharto, Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-roudlah Cileunyi Bandung Jawa Barat), *jurnal Educan*, Vol.01, N0.1, februari, 2017, hal. 92-93

karakter religius memiliki berbagai fungsi antara lain, pengembangan keimanan, ketakwaan siswa kepada Allah, penanaman nilai religius, penyesuaian mental untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam, perbaikan kekurangan siswa dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam, pengajaran tentang Ilmu pengetahuan keagamaan dan penyaluran bakat khusus bidang Agama Islam.

Dalam mencapai tujuan positif tersebut, guru melakukan pengembangan budaya religius dengan memperhatikan aspek psikologi siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui memahami perkembangan remaja dan tahapan perkembangan jiwa keagamaan mereka.

Hal yang tak kalah penting adalah adanya pembiasaan yang dilakukan di madrasah seperti setiap pagi membaca Al Quran, setiap hari jumat baca surat yasin, hari sabtu surat waqiah, membaca asmaul husna bersama-sama, sholat dhuha, sholat berjamaah, sholat jum'at, infak, dan lain-lain. Beberapa hal tersebut dapat dilakukan sebagai bentuk karakter religius siswa yang ada di madrasah. Karena ketika pembiasaan di lakukan secara terus-menerus, hal tersebut akan mempengaruhi peningkatan karakter religius siswa.

157 Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), hal 206-214

BAB V PEMBELAJARAN ILMU BALAGHAH BERBASIS KARAKTER

A. PEMBENTUKAN KARAKTER

Berdasarkan deskripsi data, peneliti dapat mengemukakan beberapa kesimpulan dari temuan penelitian dan pembahasan penelitian sebagai berikut:

1. Langkah-langkah pembelajaran Balaghah berbasis Karakter di MAN 1 Trenggalek yaitu dilakukannya pembiasaan seperti: melafalkan nadzam-nadzam ilmu Balaghah dengan memahami maknanya, membaca Al-Quran dengan memahami uslub balaghahnya, sholat fardhu berjamaah, sholat duha, sholat jumat, infak, melaksanakan hari besar islam dan kegiatan-kegiatan yang lainnya. Pembiasaan tersebut dapat membentuk karakter religius siswa. Jika ada yang tidak mengikuti kegiatan tersebut akan mendapat sanksi berupa kegiatan yang terkait dengan keagamaan.
2. Implementasi pembelajaran Balaghah berbasis Karakter di MAN 1 Trenggalek yaitu melakukan pembiasaan yang positif, di antaranya: tekun dan rajin dalam mengkaji kitab kuning, disiplin dalam melafalkan nadzam ilmu balaghah, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas kajian ilmu balaghah dalam Al-Qur'an, kreatifitas dan kerjasama dalam diskusi ilmu balaghah, melaksanakan kegiatan keagamaan, serta peran guru dalam membentuk karakter religius sangat penting. Keberhasilan proses

pembentukan karakter tergantung keefektifan perilaku individu yang terlibat dalam proses tersebut. Oleh karena itu perlu adanya bimbingan, arahan dari guru. Pembiasaan merupakan proses pembentukan karakter atau perbaikan yang telah ada.

3. Dampak pembelajaran Balaghah berbasis Karakter di MAN 1 Trenggalek adalah berdampak positif untuk mengurangi kenakalan remaja, siswa memiliki rasa tanggung jawab, memiliki solidaritas, rasa persatuan yang terjalin dengan ukhuwah islamiyah baik sesama temannya ataupun dengan gurunya dan juga bermanfaat untuk dirinya sendiri.

B. WAWASAN KEILMUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di MAN 1 Trenggalek peneliti dapat memberikan beberapa rekomendasi sabagai berikut:

1. Bagi kepala KEMENAG Kab. Trenggalek hendaknya memberikan program-program tambahan untuk madrasah untuk mengefektifkan pembelajaran Balaghah berbasis Karakter.
2. Bagi kepala MAN 1 Trenggalek hendaknya dapat lebih mengapresiasi para guru serta memberikan dukungan penuh terhadap program-program madrasah yang berupaya membentuk karakter peserta didik agar karakter peduli sosial, senang bersahabat, dan komunikatif dapat terwujud dan berkembang lebih baik.
3. Bagi guru MAN 1 Trenggalek hendaknya dapat bekerja sama lebih baik lagi dengan guru

Balaghah dan guru mata pelajaran lainnya. Hasil penelitian juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai penambah wawasan Keilmuan Pendidikan Agama Islam melihat era globalisasi yang sangat mempengaruhi karakter siswa yang menjadikan bangsa kurang baik, sehingga dalam penelitian ini dapat di jadikan sebagai wawasan dan pengalaman guru keagamaan. Serta aktualisasi beban kerja guru, termasuk ketika diharuskan menangani kegiatan sholat berjamaah, membaca Al-Qura'an setiap pagi sebelum pelajaran di mulai, tim keagamaan. Selain itu juga memberikan motivasi siswa bahwasanya kemampuan berkarakter religius sangatlah penting.

4. Bagi siswa, hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai penambah wawasan Ilmu Balaghah dan Keilmuan Pendidikan Agama Islam melihat era globalisasi yang sangat mempengaruhi karakter siswa yang menjadikan bangsa kurang baik, sehingga dalam penelitian ini dapat di jadikan sebagai wawasan dan pengalaman guru keagamaan. Aktif sholat berjamaah, membaca Al-Qura'an setiap pagi sebelum pelajaran di mulai, tim keagamaan. Selain itu juga memberikan motivasi siswa bahwasanya kemampuan berkarakter religius sangatlah penting.
5. Kepada peneliti lain, pembelajaran Balaghah berbasis Karakter, dan dapat dijadikan referensi atau penambah wawasan dalam mengembangkan pengetahuan tentang pendidikan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Chozin Nasuha, "*Epistemologi Kitab Kuning dalam Pesantren*". (Jakarta: 1989)
- Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah 1999)
- Affandi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren* (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2008),
- Affandi Mochtar, *Kitab kuning dan Tradisi Pesantren*, (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2008)
- Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhwah*, (Bandung: Mizan 1994)
- An-Nawawi, *Riyadhush Shalihin*, terj. Alhafidh dan Masrap Suhaemi (surabaya: Mahkota, t.t.)
- Anotasi Kitab Kuning, *Khazanah Intelektualisme Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Darul Ilmi, 2007), Cet. ke-1
- Arif Furchan, "*Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*" (Surabaya: Usaha Nasional, 1992)
- Arifin, 1995. *Kapita Selekta Pendidikan* (Islam dan Umum). Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, dkk, Ali. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka pesantren.
- Bodgan dan S.J. Taylor.1993. *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- DEPAG, 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005)

- Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: Ilmu, 1975)
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- F Mas'udi, *Pandangan Ulama Indonesia (UI) dalam Literatur Kitab Kuning*, (Jakarta: LIPI, 1988)
- Fadhilah Suralaya, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005)
- Galba, Sindu. 2007. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Ghazali, Bahri. 2002. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti. Guba dan Lincon. 1981. *Naturalistik Inquiry*. Hill: Soge Publication.
- Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005)
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia (Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- <http://www.google.co.id/search?q=kesulitan%20mempelajari%20kitab%20kuning>. Tanggal, 4 Januari, 2014
- <http://www.google.co.id/search?q=pengertian%20kitab%20kuning%20menurut%20a%20zu%20mardi>. Tanggal, 4 Januari, 2014
- Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Ciputat: Lagas Wacana Ilmu, 2001)
- Imam Supra Yoso Tabranio, "*Metodologi Penelitian Sosial Agama*" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Tinggi* dalam Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

- Imron Arifin, Ed. "*Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan*" (Malang: Kalamasahada Press, 1996),
- K. Rukiati, Enung dan Hikmawati, Fenti. 2006. *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Lexy j. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999)
- M. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, cet. 3, 1998)
- M.Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985) MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta : LKiS, 1994)
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiar, 1979)
- Majid, Abdul & Andayani, Dian. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Maksum, 1999. *Madrasah: Sejarah Dan Perkembangannya*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Maksum. 1999. *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Mansur. 2004. *Moralitas Pesantren*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Martin Van Bruinessen, "*Pesantren and Kitab Kuning Maintenance and Continuation Of Religius Learning*", 1992)
- Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, Jogjakarta: LKiS.
- Masdar F. Mas'ud, *Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning*, (Jakarta: Mizan, 1988)

- Miles Matthew B dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj., Tjejep R. R. (Jakarta: UI Press, 1992)
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam dalam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sina Baru Algensindo, Cet. Kelima, 2000)
- Noeng, Muhajir. 1987. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Sarasehan.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. Ketiga,
- Qur'an In Word Ver 1.0.0, Created by Taufiq Lubis (moh.taufiq@amail.com)
- Rahardjo, Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996)
- Sulthon. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prospektif Global*. Yogyakarta: Penerbit Laks Bang Cetakan 1.
- Sunarto. 2001. *Metodologi Penelitian Dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: UNESA University Press.
- Sutrisno Hadi, "*Metodologi Reseach*" (yogyakarta: Andi Offset, 1989), jilid I,
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. 2001. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003
Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003 Beserta
Penjelasannya. Jakarta: Cemerlang, 2003.
- Van Bruinessen, Martin. 1999. *Kitab Kuning Pesantren dan
Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*,
Yogyakarta: Sukses Offset.
- Yatim Riyanto, "*Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif
Dan Kuantitatif*" (Surabaya: UNESA University press,
2007)
- Zainal Arifin Thoha, *Runtuhnya Singgasana Kiai*, (Yogyakarta:
KUTUB, 2003),
- Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982)
- Ziemak, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan
Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan
Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Zuhairini. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi
Aksara.

BIODATA PENULIS - 1



Dr. Umar Faruq, M.Fil.I. memperoleh gelar doktor di bidang Pendidikan Bahasa Arab dari Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pendidikan sarjana di bidang Sastra Arab dan magister di bidang Pemikiran Islam ditempuhnya di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Ia telah mempublikasikan banyak tulisannya, baik berupa buku, buku terjemahan, maupun artikel jurnal, di samping mempresentasikannya di seminar internasional. Karya bukunya antara lain Pidato Tiga Bahasa, Indonesia-Arab-Inggris (2004), Pengaruh Islam di Eropa Abad Pertengahan (2010), Tuntunan Shalat Lengkap (2011), dan Membumikan Tasawuf (2016), serta karya terjemahan referensi tasawuf Risalah Al-Qusyairiyah (2000). Tidak jauh dari tema-tema buku yang ia tulis, artikel hasil penelitiannya yang dimuat di jurnal ilmiah maupun dipresensikan di seminar juga seputar pembelajaran Bahasa Arab dan pemikiran Islam.

Kariernya dalam dunia Pendidikan diawali dari mengajar di Institut Keislaman Hasyim Asy'ari (IKAHA) Jombang (2000-2005), Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (UNIPDU) Jombang, STAIN Al-Fatah Jayapura (2006-2013), dan terakhir mengajar di IAIN Kediri (2013 sampai sekarang). Sampai saat ini, ia ditugaskan sebagai Kepala Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab di Program Pascasarjana IAIN Kediri.

BIODATA PENULIS -2



Dr. H. Ahmad Nurcholis, M.Pd. Dosen PNS yang menjabat sebagai Ketua Jurusan Manajemen Dakwah pada Fakultas Ushuluddin, adab, dan Dakwah IAIN Tulungagung. Menggagas sebuah Motto perjuangan Dakwah: Optimis, Ikhlas, Solidaritas. Memperjuangkan Visi Dakwah pada tiga dimensi: Dakwah Orasi, Dakwah Literasi dan Dakwah Seni. Memiliki 10 HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual). Puluhan Judul Artikel dan Buku yang telah diterbitkan.

Putra bungsu dari 9 bersaudara pasangan KH. Imam Ghozali, BA. dan Nyai Hj. Zulaicha. Dilahirkan pada hari Selasa, 1 Agustus 1978 di Kota Malang. Memiliki hobi membaca, menulis, bela diri, dan bulu tangkis. Dikenal sebagai muballigh semenjak umur 18 tahun. Aktif berorganisasi di MUI Kab. Malang periode 2014 hingga 2019.

Riwayat Pendidikan dimulai dari TK MUSLIMAT RA 27 Gading Kasri Malang Lulus Th. 1984 SD NEGERI Pisang Candi

I Sukun Malang Lulus 13 Juni 1991 MTs NEGERI Malang I Lulus 08 Juni 1994 MAK NEGERI Denanyar Jombang Lulus 02 Juni 1997 Jurusan Keagamaan S1, S2 dan S3 di UIN Maliki Malang Jurusan Pendidikan Pahasa Arab. S3 ditempuh selama tiga tahun dan memperoleh predikat cumlaude serta memperoleh piagam penghargaan atas prestasi S3 dari Rektor UIN Maliki Malang Prof Dr. H. Mudjia Rahardja, M.Si.

Menjadi peserta ARFI (*Academic Recharging for Islamic Higher Education*) Diktis Kemenag di Pascasarjana Al-Azhar Cairo Mesir pada tahun 2015. Mengunjungi Abu Dhabi pada tahun 2015. Shortcourse di Ramkamheng University Bangkok Thailand pada tahun 2014. Shortcourse di KUIM University Malaya Malaysia pada tahun 2014. Mengunjungi Singapura pada tahun 2014. Berkunjung ke Saudi Arabia pada tahun 2016 dan 2017.

Piagam Penghargaan yang diperoleh antara lain : 1) **Satyalancana Karya Satya X** dari Presiden Joko Widodo yang disematkan oleh Rektor IAIN Tulungagung sebagai sebuah tanda penghargaan yang diberikan kepada pegawai negeri sipil yang telah berbakti selama 10 lebih secara terus menerus dengan menunjukkan kecakapan, kedisiplinan, kesetiaan dan pengabdian sehingga dapat dijadikan teladan bagi setiap pegawai lainnya 2) Muballigh Terbaik versi Madu TV Tulungagung Tahun 2018. 3) Dosen Terbaik Ke-1 di bidang Penelitian Kategori Peraih HAKI Terbanyak di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Tahun 2021.